TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Regen Boncel

Bupati Caringin

H.S. Ranggawaluja

PNRI Balai Pustaka

7. 2
m

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

REGEN BONCEL

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Penerbit dan Percetakan
PN BALAI PUSTAKA

BP No. 3327

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama — 1985

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR

Boncel, anak seorang petani yang miskin mengarungi hidupnya tanpa rencana ataupun bimbingan orang tua, namun ia mencapai jenjang kehidupan yang sangat tinggi. Terakhir ia menjadi bupati Caringin. Di saat itulah ibunya, Samari datang menemuinya, akan tetapi si Boncel mengusirnya dengan semena-mena, sehingga si ibu mengutuknya. Raden Tumenggung B. Wiradijaya Regen Caringin itu akhirnya meninggal pada tahun 1844 setelah menderita sakit gatal yang luar biasa. Kutukan ibunya menjadi kenyataan.

Regen Boncel Bupati Caringin karya H.S. Ranggawaluya ini dilengkapi dengan angka tahun, sehingga menimbulkan dugaan bahwa ceritanya digubah dari peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Hidup Boncel merupakan suri teladan yang patut diabadikan dan direnungkan oleh setiap pembaca.

PN Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

EUSINA

Kata Pengantar 5
1. Boncel ngangon kuda 23
2. Boncel minggat 39
3. Boncel di Cianjur 46
4. Raden B. Wiradijaya 68
5. Jaksa Tasikmalaya 93
6. Demang Bandung Kidul 108
7. Patih Tasikmalaya 120
8. Bupati Caringin 128
9. Indungna di Rumpin nyusul 133
10. Nyusul Ibuna 144
11. R.M. Kusumahnagara 151

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

RINGKASAN

Kira-kira pada awal abad ke-19 keadaan tanah air kita jauh berbeda dengan zaman sekarang. Rumpin masih merupakan dusun kecil dalam wilayah Leuwiliang, tak seberapa jauh dari Bogor. Zaman dahulu daerah tersebut termasuk tanah partikelir Janglapa—Cikoleang. Rumpin lebih merupakan perhumaan daripada sebuah kampung. Penghuninya terdiri' atas petani-petani miskin.

Bukan Rumpin saja yang dikuasai oleh tuan tanah. Daerah sebelah utara Bogor hampir seluruhnya daerah partikelir. Di situ yang berkuasa mutlak adalah tuan tanah; dialah yang mengatur upeti dan tugur (melakukan kerja bagi tuan tanah) dan menetapkan pajak kepala. Dari semua hasil huma dan palawija dipungut cukai yang besarnya seperlima bagian, terutama dari padi, ubi manis, singkong, kacang tanah dan sereh wangi. Berbagai jenis kayu, terutama jati, terkena cukai. Yang mengatur dan memungut cukai ialah kumetir (umumnya Cina), dibantu oleh mandor. Mereka berkeliling terus, sehingga tak ada satu pun desa yang terkecuali. Dengan demikian beban yang harus dipikul oleh rakyat amat berat. Keadaan seperti itu terdapat di semua tanah partikelir, seperti Pamanukan, Subang, Bekasi, Arndl (Cibarusa), Tegalwaru, Kurangsongok, Lemahabang, Cilongok, Pasarkemis, Cikande dan Sukamandi. Semua cukai disimpan di rumah mandor, kemudian setelah menumpuk diangkut dengan gerobak kerbau ke kongsi (gudang). Yang paling kaya waktu itu, ialah tuan tanah Ciampea di sebelah barat Bogor. Mereka merupakan anak emas Belanda, sehingga dapat berbuat sesuka hati.

Di waktu itulah di Rumpin hidup Samar, petani miskin. Rumahnya kecil, bertiang bambu gombong dan beratap rumbia, terpencil di tengah tegalan. Di sana hidup bersama istrinya,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Samariah (disingkat Samari), mertuanya, Santimol (disingkat Santi) dan adik iparnya, Suhud. Tetangga-tetangganya pun sama miskin dan susahnya, kecuali Ondo, Jasiran dan Husen yang hidup cukup.

Selain bercocok tanam, Samar rajin menganyam bakul, kukusan, kipas dan tanggok (ayakan). Untuk mendapatkan lauk pauk ia rajin memasang bubu atau menancapkan pancing di tepi sungai yang dibiarkannya semalam suntuk. Hasilnya rata-rata cukup, malah ada kaianya berlebihan. Dengan demikian ia bisa memberi sebagian kecil kepada tetangga-tetangganya, seperti lele, betik dan boyong. Sering pula ia menangkap ikan boncel atau gabus. Waktu itu istri Samar sedang hamil tua. Menurut riwayat kelak kalau anaknya laki-laki, patut sekali diberi nama si Boncel.

Setelah tiba waktunya, lahirlah bayi laki-laki seperti diramalkan orang. Hidungnya besar tapi.mancung, matanya jernih, mukanya lonjong, badannya gemuk. Semua orang senang melihat si Boncel. Waktu itu menurut cerita tahun 1800.

Si Boncel anak tunggal. Oleh sebab itu ia sangat dimanjakan oleh orang tuanya. Seperti anak-anak kampung lainnya, ketika ia berumur sepuluh tahun, kerjanya tak Iain hanya bermain-main saja. Pada suatu hari ayah si Boncel, Samar, jatuh sakit. Terpaksalah Samari berkuli untuk mendapatkan sesuap nasi. Ia mencangkul kebun orang, membabat rumput dan menyiangi sawah. Kalau di sawah tak ada pekerjaan lagi, Samari bersama adiknya, Suhud, menanam kopi atau sereh wangi di lahan tuan tanah.

Penyakit Samar makin lama makin parah, akhirnya meninggal dunia. Betapa sedihnya keluarganya yang ditinggalkan, mudah kita bayangkan. Mau tak mau Samari mesti membanting tulang, agar keluarganya bisa mempertahankan hidup.

Pekerjaan si Boncel sepeninggal ayahnya tetap tidak berubah. Pada suatu hari ia bermain panggal di halaman rumah Ondo yang tergolong orang berada, tapi bengis. Suatu saat panggal si Boncel membentur keras sekali gentong di depan rumah Ondo, sehingga pecah. Airnya dengan deras mengalir ke luar. Anak-anak bersorak dan bertepuk tangan. Tanpa disangka-sangka Ondo memukul,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menampar, menendang dan menyeret si Boncel yang menangis kesakitan.

Melihat cucunya disiksa demikian, Santi, meraung-raung. Ondo yang sedang kemasukkan setan mencekik dan mendorong perempuan tua itu, sehingga terjatuh menimpa batu. Untunglah Husen dan Samin berhasil membujuk Ondo agar menahan diri. Si Boncel yang babak belur ditolong bangkit, kemudian dibimbing pulang ke rumahnya. Sambil menangis karena sedih, Samari, menggiling beras kencur untuk mengobati anaknya, si Boncel, dan mertuanya, Santi.

Ondo ternyata belum merasa puas menyiksa si Boncel. Sesudah anak itu sembuh, ia memaksa si Boncel tinggal padanya untuk menggembalakan kudanya selama satu tahun tanpa upah. Kesedihan Samari sudah tak terkatakan lagi, sebab harus berpisah dengan anaknya. Dalam pada itu, Santi, nenek si Boncel, sakitnya makin gawat. Meninggalnya Santi menambah kesedihan Samari. Karena rindu kepada anaknya, perempuan malang itu menempuh perjalanan jauh melalui bukit dan lembah, dan akhirnya sampailah di tempat si Boncel menggembalakan kuda. Pertemuan antara ibu dan anak yang sangat mengharukan itu berlangsung singkat saja.

Hari-hari berlalu dan masa hukuman si Boncel tinggal setengah bulan lagi. Pada suatu malam ia diperbolehkan menonton pertunjukan topeng dengan teman-temannya. Keesokan harinya ia mengantuk dan tertidur nyenyak dalam gubuk. Ia baru terbangun menjelang magrib. Kuda Ondo agaknya sudah pulang lebih dulu ke kandang. Ketika si Boncel sampai di rumah majikannya, ia mendengar Ondo marah-marah dan mengancam akan mengambil tindakan keras. Karena takut mendapat hukuman baru, ia mengambil keputusan melarikan diri, entah ke mana.

Ketika Boncel meninggalkan daerah Rumpin malam kebetulan t^rang cuaca. Ia berjalan lurus arah ke selatan, mengikuti jalan gerobak kerbau. Ketika ia sedang melepaskan lelah di tepi jalan datanglah beberapa gerobak kerbau. Tukang-tukang gerobak itu beristirahat di warung di Gunung Nyungcung. Si Boncel meng-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gunakan kesempatan baik itu untuk diam-diam naik ke atas gerobak dan bersembunyi di bawah tumpukan sereh wangi. Gerobak-gerobak itu menuju ke Ciampea. Di sanalah sereh wangi dimasukkan ke dalam kongsi (gudang) untuk kemudian dibuat obat. Di Ciampea gerobak-gerobak berhenti lagi di warung Bi Satirah. Si Boncel rajin membantu tukang warung; ia menimba air dari sumur dan mencuci piring dan cangkir sampai bersih. Esok harinya waktu si Boncel minta diri, Bi Satirah memberi sebungkus nasi dan sehelai sarung bekas kepadanya. Si Boncel berjalan terus arah ke timur dan sampailah ia di Bogor. Malam hari ia meneruskan peijalanannya di bawah terang bulan yang masih lemah. Untunglah ia berjumpa dengan sebuah gerobak. Ia diizinkan naik dan kira-kira tengah malam ia tiba di Cigombong. Setelah bermalam di sebuah gubuk, keesokan harinya ia melanjutkan perjalanannya ke Sukabumi. Di betulan Warungkondang dan Cikaret ia mengaso karena lelah sampai tertidur lelap.

Pada waktu itu opas Santalaga ditugaskan mencari orang untuk memelihara kuda Bupati Cianjur, Dipati Aria Wiratanudatar. Kuda itu sebenarnya harus diantarkan ke Tegallega, Bandung, sebab akan ikut serta pada pacuan di sana. Santalaga merasa lega, karena si Boncel ternyata bersedia menerima pekerjaan itu. Si Boncel dibawa oleh opas kabupaten itu ke rumahnya di Selakopi. Calon pemelihara kuda yang dibawa oleh Santalaga itu kebetulan diterima baik oleh Bupati. Keesokan harinya si Boncel mengantarkan kuda itu ke Bandung seorang diri. Tugas itu diselesaikannya dengan baik.

Pada hari pacuan kuda para bupati se-Pasundan (Jawa Barat) sudah berkumpul. Mereka duduk di panggung kehormatan. Gubernur Jenderal pun ikut hadir. Ketika sampai giliran kuda Bupati Cianjur, si Boncel ditunjuk sebagai jokinya. Bupati sebenarnya tidak mengharapkan kudanya mendapat hadiah, namun semata-mata untuk menggembirakan para pembesar saja. Sebab si Boncel merupakan joki yang masih tergolong anak-anak, usianya pun baru enam belas tahun. Tapi di luar dugaan semua orang, justru dialah yang menjadi pemenang pertama. Orang bersorak-sorai riang. Kemudian kuda-kuda pemenang dibalapkan lagi untuk

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menentukan pemenang terakhir. Dengan pertolongan Tuhan si Boncel ke luar sebagai juara. Dengan demikian Bupati Cianjur berhak menerima medali emas dan pujian dari Gubernur Jenderal. Sesudah tiba kembali di Cianjur oleh bupati si Boncel ditetapkan menjadi tukang rumput (pengarit). Sejak itu sandang dan pangannya terjamin. Karena pandai bergaul, jujur, dan suka menolong teman-temannya yang lebih tua, ia menjadi kesayangan semua orang.

Suatu waktu Asisten Residen Cianjur dipindahkan ke Yogya. Semua priyayi merasa lega, sebab penguasa Belanda itu dibenci karena kekejamannya. Penggantinya ialah Asisten Residen Yogya. Pada kunjungannya yang pertama ke kabupaten ia meminta pertolongan bupati agar dicarikan seorang tukang kuda. Segera saja bupati teringat kepada si Boncel yang sudah terbukti kerajinan dan kecakapannya. Ia segera dipanggil dan diberitahu bahwa ia diminta oleh tuan Asisten Residen sebagai tukang kuda. Dalam tempo enam bulan si Boncel sudah mendapat kepercayaan majikannya. Anak laki-laki Asisten Residen yang empat tahun lebih muda dari si Boncel, sinyo Yance, senang sekali bermain-main dengannya. Sebaliknya si Boncel pun senang kepada putra majikannya, sehingga mereka bersahabat akrab sekali. Malah akhirnya sinyo Yance diperbolehkan menunggangi kuda.

Pada suatu hari nyonya Asisten Residen berkata kepada suaminya bahwa anak mereka sudah waktunya belajar. Cuma soalnya tak ada orang yang menemani Yance. Tuan Asisten Residen menjawab daripada susah-susah mencari orang, lebih baik tukang kuda sajalah yang menemaninya. Akan tetapi hal itu mesti dilakukan secara diam-diam, jangan sampai diketahui oleh masyarakat. Sejak belajar bersama sinyo Yance, si Boncel dibebaskan dari pekerjaannya sebagai tukang kuda. Ia seakan-akan anak angkat Asisten Residen saja. Begitulah empat tahun lamanya mereka belajar siang maupun malam dengan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Oleh karena dalam pergaulan sehari-hari digunakan bahasa Belanda pula, maka si Boncel fasih berbahasa itu. Kalau datang tamu-tamu Belanda dari Betawi, Bandung atau Bogor, dialah yang melayaninya. Pada hari-hari

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Minggu si Boncel dan sinyo berkuda keliling alun-alun atau kota. Tapi di dunia ini tidak ada yang kekal.

Tuan Asisten Residen dipindahkan dari Cianjur menjadi Residen Semarang. Si Boncel pun diajak ikut serta, tapi ia menolak karena terlalu jauh. Dengan air mata bercucuran ia berpisah dari sinyo Yance dan tuan serta nyonya Asisten Residen. Dengan membawa peti kecil berisi pakaian dan buku-buku pemberian nyonya Asisten Residen, si Boncel pulang kembali ke rumah ayah angkatnya, opas Santalaga di Selakopi. Selama di Selakopi si Boncel rajin berkebun dan membuat empang yang besar. Airnya disalurkan dari sungai dengan pipa-pipa bambu ke dalam empang. Cita-cita Bi Emeh, istri Santalaga, yang lama sekarang menjadi kenyataan.

Seminggu sesudah kepindahan Asisten Residen ke Semarang, si Boncel dipanggil lagi ke kabupaten. Ia diangkat lagi menjadi tukang kuda seperti yang sudah-sudah. Ia bekerja keras dan rajin, sehingga kelima ekor kuda yang dipercayakan kepadanya sehat-sehat dan mengkilap kulitnya. Pada tiap pintu kandang digantungkannya papan nama kuda yang bersangkutan. Huruf-huruf-nya ditulisnya dengan latin. Dengan demikian kuda dan kandangnya tak mungkin tertukar. Malam hari si Boncel diam-diam membaca buku-buku pemberian Nyonya Asisten Residen, dan rajin berlatih menulis dengan pinsil.

Dalam pada itu tukang-tukang kuda lain yang buta huruf mengira bahwa perbuatan si Boncel itu bermaksud membuat kuda-kuda jatuh sakit. Pikir mereka mungkin sekali papan-papan yang digantungkan itu mengandung daya sihir yang jahat. Oleh karena berprasangka demikian, si Boncel dicurigai dan dibenci, malah sampai dianggap gila. Mereka selalu membawa golok atau pisau untuk membela diri. Pada suatu malam, Jasim, salah seorang tukang kuda mencuri sebuah papan nama, lalu diberikannya kepada opas Santa sebagai barang bukti. Opas kabupaten yang ikut takut juga melaporkannya kepada Mantri Kabupaten, yang pada gilirannya melaporkannya kepada bupati. Untuk meyakinkan kebenaran laporan itu petang harinya ^bupati sendiri meninjau keadaan kandang kuda, melalui kebun bunga supaya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tidak mencolok mata. Melihat papan-papan nama yang tergantung, beliau heran dan bertanya-tanya di dalam hatinya dari manakah gerangan si Boncel mendapat kepandaian menulis itu. Sebab zaman dahulu amat jarang sekali orang pandai menulis dengan huruf latin, apalagi anak rakyat jelata. Dengan terus terang tukang kuda itu menerangkan bahwa ia empat tahun lamanya diajar menulis, membaca dan bercakap-cakap dalam bahasa Belanda oleh nyonya Asisten Residen yang pindah ke Semarang.

Esok harinya si Boncel dipanggil menghadap bupati di pedaleman. Ia diberitahu bahwa ia sejak itu diangkat sebagai jurutuljs di bagian latin dan bahasa Belanda di kantor Mantri Kabupaten. Jabatan itu penting sekali karena dahulu amat langka sekali orang yang pandai huruf latin, apalagi faham bahasa Belanda. Kebanyakan hanya pandai menulis huruf Sunda saja.

Setelah si Boncel bekerja di kabupaten, ia diminta mengajar huruf latin kepada pegawai-pegawai lainnya. Tempatnya di pendopo seminggu sekali sehabis asar. Kemudian diadakan pula kursus bahasa Belanda khusus untuk bupati, patih dan Mantri Kabupaten. Setahun kemudian Mantri Kabupaten (saudara Jjupati) dipindahkan ke Bogor, dan sebagai penggantinya diangkatlah si Boncel. Bersamaan dengan kenaikan pangkat itu ia mendapat nama baru disertai gelar bangsawan. Sejak itu si Boncel resmi bernama Raden B. Wiradijaya. Menurut riwayat kala itu bulan Agustus 1827 M.

Sesudah menjabat Mantri Kabupaten, Raden. Wiradijayaseperti dahulu rajin mengajarkan bahasa Belanda kepada para putra menak Cianjur. Pada hari-hari libur ia ikut mengiringi bupati berburu rusa ke hutan atau menangguk ikan di sungai. Ada kalanya ia ikut pula lomba panahan di alun-alun. Setelah beberapa lama bekerja sebagai Mantri Kabupaten, R. Wiradijaya menerima surat keputusan menjadi jaksa di Tasikmalaya. Ini merupakan kenaikan pangkat yang ke dua kalinya. Dengan berat hati Bupati Cianjur melepas bekas Mantri Kabupatennya yang harus memangku jabatan baru di Tasik.

R. Wiradijaya ternyata menggantikan jaksa Tasik yang mema-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

suki masa pensiunnya dengan mendapat bintang kehormatan. Jaksa baru pandai bergaul dengan priyayi-priyayi Tasik, sehingga dalam tempo singkat sudah dikenal dan disenangi masyarakat. Hampir seminggu sekali Jaksa Wiradijaya bertandang ke rumah jaksa pensiun untuk bertukar pikiran atau menimba pengalaman. Karena seringnya bertemu dengan putri jaksa pensiun yang cantik, Widaningrum, lambat laun tumbuhlah cinta antara kedua anak muda itu. Sesudah yakin bahwa ia tidak bertepuk sebelah tangan, R. Wiradijaya akhirnya melamar Ida (Widaningrum) kepada ayahnya. Lamaran itu diterima dengan segala senang hati, dan pada bulan yang ditentukan pernikahan dilangsungkan dengan selamat. Setahun kemudian lahirlah anak laki-laki mereka yang kemudian diberi nama R. Kusuma Nagara, disingkat Raden Mas. Kebahagiaan ayah bundanya, maupun neneknya sukar dilukiskan dengan kata-kata.

R. Wiradijaya giat sekali mengembangkan kesenian, terutama sekali seni tari sehingga terbentuk paguyuban Tasik Manggung. Selain itu ia giat pula memimpin ojah raga panahan. Seterusnya ia selalu menyertai -patih, kalau sewaktu-waktu berburu ke hutan. Untuk menambah pengetahuan para priyayi, ia memberi kursus huruf latin dan bahasa Belanda. Karena banyak jasanya, ia amat populer di kalangan atasan maupun bawahan.

Derajat R. Wiradijaya makin meningkat. Sesudah beberapa tahun memangku jabatan jaksa, ia diangkat menjadi Demang (Wedana) Bandung Kota, disertai gelar Rangga. Maka sekarang resminya ia bernama Rangga R.B. Wiradijaya. Pada hari yang sudah ditentukan, demang sekeluarga pindah ke Tegallega, Bandung, diantar oleh para priyayi Tasik. Di Bandung pun R. Wiradijaya sama giatnya dengan di Tasik. Ia disenangi oleh kaum priyayi, maupun masyarakat, karena pandai memerintah dan bergaul. Dalam bidang seni dan ekonomi pun ia sama giatnya.

Pada suatu hari demang dipanggil ke kabupaten dan diberi tahu oleh bupati bahwa ia telah diangkat menjadi Patih Tasik dengan gelar Tumenggung. Dengan demikian dinasnya di Bandung cuma empat setengah tahun. Kepindahannya ke Tasik menurut riwayat terjadi pada tahun 1838. Selaku Patih Afdeling ia

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bertanggung jawab penuh kepada Bupati Sumedang (kala itu di Tasik belum ada bupati).

Tapi baru saja setahun memangku jabatan Patih Tasik, Tumenggung Wiradijaya akhlaknya tiba-tiba berubah. Ia tergoda oleh seorang wanita molek keturunan Galuh, sehingga Widaningrum dimadu. Selain itu hampir tiap malam ia mengikuti tari tayuban, dan mulai senang pula minum sopi (minuman keras). Seterusnya patih suka bersolek dan bergaul dengan orang-orang muda. Kegemarannya berburu, pencak dan panahan tidak berkurang. Karena sering ditinggalkan oleh suaminya, Widaningrum acapkali kesepian. Namun untunglah akhlak Tumenggung Wiradijaya berangsur-angsur pulih lagi seperti sedia kala.

Bintang terang R. Wiradijaya semakin cemerlang. Pada suatu hari ia dipanggil menghadap ke Sumedang. Bupati menyampaikan surat pengangkatannya menjadi Bupati Caringin (dekat Menes, Banten). Kala itu tahun 1840 M.

Seperti di masa-masa yang lalu di Caringin pun R. Wiradijaya bekerja keras dan giat. Yang diutamakan olehnya ialah pembangunan tanggul dan saluran-saluran irigasi buat mengairi sawah-sawah. Rakyat desa amat senang karenanya. Kemudian dibangunnya pula pemandian-pemandian dan pasanggrahan, yang sekarang menjadi obyek pariwisata di Banten, sepertinya di Cening dan Cikedal.

* * *

Dalam pada itu Bi Samari di Rumpin, ibu kandung Boncel alias R. Wiradijaya tak pernah melupakan anaknya yang menghilang puluhan tahun yang lampau. Ia berusaha terus, mencari keterangan dari siapa saja yang dikiranya tahu tentang anaknya. Tahun berlalu, tapi anaknya tak kunjung pulang kembali.

Pada suatu hari ada seorang pedagang dari kampung Gobang bercerita bahwa menurut kabar Bupati Caringin berasal dari Rumpin dan dulu dipanggil si Boncel. Ketika mendengar kabar itu Bi Samari menjadi lunglai, kemudian jatuh pingsan. Ketika siuman kembali, ia menangis karena gembira anaknya masih hidup.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tanpa menunggu lama-lama Bi Samari dengan adiknya, Suhud, berangkat dengan tujuan mencari anaknya sampai dapat. Hari-hari berlalu. Mereka terus berjalan melewati Rangkasbitung, Pandeglang, Saketi terus ke Menes. Esok harinya mereka melanjutkan perjalanan, dan akhirnya tibalah di Caringin. Seluruh perjalanan itu makan waktu setengah bulan. Sesampai di kabupaten mereka menemui kesulitan karena tidak diperbolehkan masuk. Tapi opas yang menjaga pintu kemudian menaruh kasihan kepada nenek-nenek yang mengaku ibu bupati itu, dan membiarkannya masuk.

Saat itu dipendopo hadir Asisten Residen, kontrolir dan pejabat-pejabat lainnya, karena hari itu ada seba. Tak lama kemudian muncullah bupati dengan pakaian kebesarannya. Tiba-tiba ia melihat perempuan tua yang kurus kering dan berpakaian compang-camping menangis karena berhasil menemukan anaknya. Sebenaraya bupati ingin memeluk ibunya, akan tetapi karena merasa malu oleh tamu-tamunya, ia membiarkan dirinya dikuasai setan. Dengan marah ia tidak sudi mengakui ibunya dan mengusirnya pada saat itu juga. Ketika Bi Samari tersedu-sedu dan berkata bahwa ia betul ibu kandungnya, R. Wiradijaya jadi semakin kalap; Ibunya ditumbuk dan ditendangnya sehingga terjungkal. Suhud, adik Bi Samari, berusaha menyeret kakaknya, tapi nenek-nenek yang malang itu tak mau meninggalkan tempatnya. Dengan mata terbelalak merah dan sambil menuding anaknya yang durhaka, ia mengutuk dengan kata-kata, "Rasakan kutukanku! Awal akhir seluruh badanmu akan dihinggapi kesrek (penyakit kulit yang amat gatal) dan keturunanmu akan punah!

Sesudah semua tamu pulang, R. Wiradijaya merasa menyesal sekali. Sekarang ia berterus terang kepada istrinya, bahwa ia masih mempunyai ibu. Atas permintaan Widaningrum, R. Wiradijaya menyusul ibunya dengan kereta, akan tetapi sia-sia saja. Ibunya maupun pamannya lenyap, tak diketahui ke mana perginya.

Karena selalu teringat kepada kutukan ibunya dan merasa berdosa besar, R. Wiradijaya tak mau makan maupun tidur, akhirnya jatuh sakit. Merasa sedih karena dimadu dan teringat kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ayah bundanya yang bermukim di Mekah, lagi pula rindu kepada anaknya, Raden Mas, yang menjabat Demang Panimbang, Widaningrum pun jatuh sakit dan tiga bulan kemudian meninggal. R. Wiradijaya sakitnya semakin parah, malah kemudian timbul kesrek yang gatal luar biasa. Siang malam kerjanya cuma menangis dan menyesali perbuatannya, sambil minta dikasihani oleh ibunya. Ia mengasingkan diri dalam kamar, dan akhirnya tutup usia dalam tahun 1844 M. Ia dikuburkan di samping istrinya. Selaku penjabat Bupati Caringin, oleh pemerintah ditunjuk anaknya, Demang Panimbang. Namun karena berbuat tidak senonoh dengan Putri Kontrolir dan Asisten Residen, ia ditangkap dan diasingkan ke Bogor. Ia cuma tiga bulan memangku jabatan Bupati Caringin. Peristiwa yang memalukan itu terjadi menjelang akhir tahun 1849 M. Raden Mas meninggal di Bogor dalam keadaan yang menyedihkan. Kutukan ibu si Boncel alias R. Wiradijaya menjadi kenyataan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PIHATUR

Nalika jisim, kuring di Cibaliung, upami bade kempelan ka Kabupaten di Pandeglang, mios sareng wangsulna sok tara tiasa dongkap sadinten kapaksa kedah mondok di perjalanan, nya nu sok kajojo teh ka Labuan, seseringna ngiring mondok teh di bumina Mas Isra Antawijaya, hiji sepuh nu kaetang moyan pikeuri di Labuan mah.

Di antawis obrolan samemeh mondok, sareng anjeunna jisim kuring kalintang katajina ku riwayat Dalem Boncel alias Bupati Caringin, dongkap ka prakna didamel ieu karangan.

Katerangan ti Mama Isra kangge ngalengkepanana, sareng ngeuyeub-ngeuyeubna disarungsum ku katerangan para sepuh nu sanesna, insya Allah iasa mangrupikeun hiji buku, nu sakantenan didangdingkeun.

Dupi nu penting dina ieu karangan aya dua bahan pikeun barudak ngarora, kahiji picontoeun kadua pieunteungeun dina enggoning hirup kumbuh di masarakat, sareng jentrena mah sumangga araos ieu buku sing dugi ka tamatna.

Perkawis katerangan riwayat Regen Boncel, memang aya sababaraha jalan, aya nu nerangkeun Boncel asal Kandangwesi, aya nu nerangkeun asli asal Caringin, sim kuring mah kukuh kana katerangan Mama Mas Isra Antawijaya bae, Boncel teh pedalan Rumpin daerah Bogor.

Tutus langkung kepang halang bobot sapanon carang sapakan, boh cariosanana henteu sapagodos kitu deui basana kirang merenah, tur dangdinganana henteu sari, teu aya sanes sih hapunten nu diteda.

Hormatna pangarang

Rangkasbitung, 1 September 1964.

H.S. RANGGAWALUYA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. BONCEL NGANGON KUDA DANGDANGGULA

1. Bismillahi nu awit digurit, nyaritakeun sajarah baheula, nu kasohor Dalem Boncel, disupata ku indung, nu asalna pedalan Rumpin, mangga ieu di handap, sumeja kahatur, insa Allah rek dipedar, muga-muga digurit nepi ka ahir, pieunteungeun nu ngora.

2. Jisim kuring rek mimiti nulis, rek ngaguar ngabongkar carita, sarsilahna Dalem Boncel, kocap di hiji lembur, nu katelah catihan Rumpinu, bawahan Leuwiliang, ti Bogor teu jauh, ceuk beja nu kapercaya, aya hiji patani nu hirup leutik, katelah ngaran Samar.

3. Pamajikan Mang Samar nu rajin, katelahna ngaran Samariah, anakna ambu Santimol, kolot geus cetuk dawuk, tur anakna sahiji deui, adina Samariah, kasebut si Suhud, umurna tujuh taunan, dipideudeuh buah ati randa miskin, ambu Santimol tea.

4. Harita mah kaayaan Rumpin, ceuk beja mah lembur leutik pisan, mangrupa catihan keneh, leuweung pinuh ku bedul, tacan rame pinuh ku bumi, henteu jiga ayeuna, gedongna parentul, harita ukur babakan, kaerehna ku wewengkon partikulir, Yanglapa Cikoleang.

5. Sanes bae ngan catihan Rumpin, nu diereh dimilik ku tanah, Bogor kaler mah meh kabeh, tuan tanah nu ngurus, nu kawasa ngatur upeti, aya pajeg kapala, jeung aturan tugur, kudu mayar kumpenian, kerja paksa atawa mayar ku duit, rahayat beurat pisan.

6. Tatangkalan nu dipandang hasil, kitu deui karya palawija, dipaksa kudu dicuke, kumetir anu ngatur, reujeung mandor nga-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pruk nguriling, taya desa kaliwat, dialapruk terus, pikeun netepkeun cukena, saperlima ku tuan tanah ditarik, saban-saban taunna.

7. Kahijina nu dianggap penting, hasil karja tina palawija, mencrongna teh kana pare, boled sampeu jeung suuk, kacang gengge jeung sereh wangi, ditambah bubuahan, nangka, jeruk kadu, kalapa jeung sabangsana, kai rawa komo deui kai jati, keuna saperlimana.

8. Paraturan tanah partikulir, ceuk beja mah memang ge sarua, henteu ngan di Bogor bae, meh nepi ka Cimanuk, Pamanukan Subang Bakasih, Arnol di Cibarusah, tanah Tegalwaru, Karangcongok Lemahabang, di Tangerang, Cilongok jeung Pasarkemis, Cikande Pamarayan.

9. Kakejeman tanah partikulir, harita mah taya nu ngalawan, estuning sakarep dewek, mashur ka awun-awun, tukang gencet rahayat leutik, aing raja sorangan, taya nu ngaganggu, biasa nu jadi alat, ngangkatna teh bangsa Cina jeung pribumi, jadi ponggawa tanah.

10. Bangsa Cina pangkatna Kumetir, jeung kawasa atawa potiah, kaasup golongan gede, pribumi paling luhur, jadi mandor pangeprak reumis, nguriling ngurus rayat, mun kiwari kuwu, ningkat kana camat tanah, sarta demang minangka kepala distrik, ngatur hukum sorangan.

11. Ka rahayat nu bangkel marelid, henteu daek mayar kumpenian, dipaksa kudu digorol, kerja paksa jeung tugur, lamina teh seminggu leuwih, digawe ngome jalan, henteu meunang embung, minangka nu panghampangna, ngala keusik ka cai sanajan tebih, kemit jeung sabangsana.

12. Kumpenian sarua jeung rodi, dikeunakeun ka kabeh rahayat, ngan iwal ka nu geus jompo, budak di bawah umur, jeung awewe randa mariskin, ari ngeunakeunana, badis ngitung hulu, gedena tilu rupia, ditagihna sataun sakali, teu meunang tempo pisan.

13. Hasil cuke nu kejem tur bengis, rupa pare reujeung sabangsana, tempatna di imah mandor, di mana geus ngagunduk, prak-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diunjal make padati, make munding sapasang, ti suklak ti sikluk, dibawa ka panggilingan, biasana disimpenna sok di kongsi, gudang lamun ayeuna.

14. Harita mah ting jalegir kongsi, ayana teh ngan di Cikoleang, di Rumpin mah anyar keneh, ari di beulah kidul, ti bihari nu aya kongsi, di tanah Ciampea, geuning geus kamahsur, kakoncara pangbeungharna, Bogor kulon geus kaasup raja duit, nya eta Ciampea.

15. Bangsa Cina nu hirupna sugih, harita mah teu beda jeung raja, nyarekel paranan gede, anak emas Murjangkung, jeung gupermen layeut ngahiji keur nindes bangsa urang, supaya teu raaju, sadalah rek dikumaha, harita mah can aya-widi ti Gusti, pikeun urang ngalawan.

16. Balik deui ka nu keur digurit, nyaritakeun lalampahan Samar, biasa patani bae, mutuh hirupna ripuh, daharna ge sering teu mahi, imahna leutik pisan, nyanghareup ka kidul, tihang gombong hateup kiray, bilikna ge ngan ukur ku gedeg awi, mencil 'dina tegalan.

17. Imahna teh keur goreng tur leutik, poporogok mencil ngan sorangan, pangeusina loba oge, anu jadi lulugu, bi Santimol nu hirup miskin, mertuana mang Samar, nu kadua Suhud, nya eta adi beuteungna, katiluna teges Mang Samar pribadi, kaopat Samariah.

18. Geus maranti keur tatali hurip, geus biasa keur pangupa jiwa, lumbrahna sarua bae, pikeun hirup di lembur, palawija karyaning tani, pucal-pacul di sawah, rajin tanam tuwuh, ditambah ku kekebonan, tur ngahuma dianggapna nu kahiji, kadua tina nyawah.

19. Tatanggana nu harirup leutik, tur kaitung sarua susahna, kahiji nelah Mang Adeng, kaduana Mang Agus, katiluna katelah Samin, kaopat Mang Jasiman, kalima Ki Astu, ditambah ku nu lianna, keur conto mah sakitu dianggap mahi, nu sanasib jeung Samar.

20. Sabalikna nu kaasup sugih, harirupna dianggap nyukupan, ukur dua tilu bae, ngaran cukup di lembur, alakadar teu hese teu-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ing, meujeuhna pikeun dahar, nyukupan sausum, Ondo jeung Aki Jasiran, ngan Ki Husen meh rada geseh saeutik, nu kaitung meueusan.

21. Lembur Rumpin ngan catihan leutik, perenah na kabeulah ku jalan, ti kidul ngujur ka kaler, terasna ka Cisauk, ka kidul mah jalan padati, tembus ka Ciampea, leuweung luwang-liwung, paselang reujeung tegalan, eta jalan keur lalu-lintas mah penting, komo keur tukang dagang.

22. Unggal imah nu aya di sisi, nu dareukeut meh antel ka jalan, sok rajin nareundeun gentong, sawareh ukur buyung, maksudna mah keur wadah cai, nyadiaan nu liwat, bisi rek ngarinum, geus jadi kabiasaan, taya basa nu nginum kudu ditagih, dipaksa kedah mayar.

23. Karajinan Samar hirup leutik, selang-seling tina rarautan, nyieun ayakan boboko, atawa susug bubu, jeung tatanen jadi paranti, ti peuting tataheunan, mindeng masang bubu, sakapeung neger di sawah, hasilna teh mokaha rada mucekil bisa mere tatangga.

24. Kituna teh lain ngan samusim, geus biasa jadi pakasaban, saban usum kitu bae, tetela enggeus matuh, kakoncara palika leutik, komo dina ngijih mah, teu susah ku lauk, kajugjug ti nu aranggang, sakapeung mah sok mindeng tara kabagi, loba teuing nu datang.

25. Nu bareunang lain ngan nu leutik, lauk rawa nu galede pisan, betik lele bayong boncel, tegerna meh ngalikur, pantes bae mun sering hasil, resep ceuk tatanggana, tenjo nu keur gendut, Bi Samari lamun babar, mun meneran anakna engke lalaki, Boncel pikeun ngaranna.

26. Ti harita Mang Samar dilandih, kitu deui bi Samariahna, nelah ambuBapak Boncel, nu reuneuh geus ngajuru, kabeneran sidik lalaki, ramalan tatanggana, ku Allah dikabul, Boncel dingaranana, sa Rumpin mah geus jadi sabiwir hiji, Boncel anak mang Samar.

27. Jabang bayi nu kakara lahir, karek gubrag bet medal ka dunya, bogaeun hiji ciciren, irung mani ngadungkuk, ampir nagog

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

katambih bangir, pandnna herang mencrang, tur bohono lintuh beungeutna lonyod meueusan, paut sieup matak resep nu ningali, komo indung baparia.

28. Ngagancangkeun anu keur digurit, nu dikarang jalanna carita, Ateng Boncel teh geus gede, umur sapuluh taun, karesepna ngan ukur ulin, ti barang disunatan, resepeun mimilu, ngiring neger jeung bapana, sakapeung mah di sawah sok milu meuting, sok maturan bapana.

29. Di Rumpin mah geus jadi paranti, jadi adat nya kabiasaan, ka budak nyarebut ateng, ka Boncel oge kitu, kolot budak anjpir-sa-Rumpin, oge Bi Samariah, nenehna nu matuh, Bi Samari katelahna, kitu deui Bi Santimol nelah Santi, jigana ngarah gampang.

30. Geuk riwayat waktu Boncel lahir, kira-kira taun sarebuan, jeung dalapan ratus keneh, bulana teu kacatur, tur Boncel teh budak nunggelis, nunggal taya dulurna, ngan manehna wungkul, ka luhur reujeung ka handap, taya deui nunggelis wungkul pribadi, pantes mun rek ogoan.

31. Mung sakieu nu bisa digurit, keur dihanca disawang dikarang, pangna dilandih si Boncel, budak bohono lintuh, ditalungtik ti asal kawit, terasna urang pedar, manawi kacukcruk, Dalem Boncel nu kawentar, jisim kuring bade ngeureuyeuh ngadangding, nganti kana waktuna.

KINANTI

1. Mungguhing jelema hirup, luminjing di alam lahir, guntaganti karandapan, sok keuna ku owah gingsir, waktuna datang tumiba, hiji wanci Samar gering.

2. Wuwuh lami wuwuh ripuh, muriang paranas tiris, lesot tina pakasaban, keur nyiar tatali hurip ngan ngandelkeun pamajikan, saukur ku kuli-kuli. *

3. Ni Santi wungkul di dapur, dug tinetek beurang peuting, jadi sulur ti anakna, Bi Samari nu keur kuli, bari jeung ngasuh incuna, Boncel nu apet ka nini.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Kuli-kuli tandur babut, indit subuh datang magrib, Samari kitu gawena, sakapeung mah tara hasil, mulang henteu babawaan, balik lengoh matak sedih.

5. Si Suhud tara dikantun, ka mana lanceukna indit, manehna nu ngabaturan, babarengan indit kuli-kuli macul jeung ngababad, atawa ngored ge jadi.

6. Di sawah lamun geus luput, pakulian geus beresih, parindah ka tuan tanah, melak kopi sereh wangi, naon bae pakasaban, pokona mah matak hasil.

7. Kapaksa geus tega ngantun, indit isuk datang burit, lain lantaran tambelar, teu karunya ka salaki, ngan lamun henteu mateah, meureun nonkrong beuteung peurih.

8. Kituna teh geus kamaklum, ku Mang Samar nu keur gering, si Suhud reujeung lanceukna, saban poe indit kuli, keur nyumponan sandang pangan, salila manehna gering.

9. Hasilna kuli buburuh, Bi Samari kesit rajin, duaan reujeung adina, lumayan teu ngongkrong teuing, pikeun rahab saiimah, sanajan teu matak mahi.

10. Sakapeung jiga nu ngungun, sungkan miang indit kuli, lantaran ngarasa beurat, ninggalkeun salaki gering, katenjona beuki parna, Samari sok sering ceurik.

11. Samar mindeng pisan mukpruk, merih pati nitah indit, ngajurungkeun ka bojona, supaya nyiar rejeki, basana lamun teu kasab, bisa seeng tijumpalik.

12. Dur subuh kapaksa undur, Bi Samari kencling indit, si Suhud getap marengan, jeung tatangga bareng kuli, buburuh ka tuan tanah, melak kopi sereh wangi.

13. Di jalan teu kawas batur, galumbira suka seuri, Samari mah alum pisan, tuluy leumpang roman sedih, bungkem reumbay cimataan, ingeteun ka nu keur gering.

14. Leumpangna bari ngalamun, teu eureun muntang ka Gusti, hirupna supaya janglar, salakina nu keur gering, sangkan gancang-gancang sehat, cara bihara bihari.

15. Sanajan parantos sepuh, Ni Santi mah tara cicing, rakah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rekeh subuh hudang, maksudna rek naheur cai, keur godogan nyieun leuhang, nyadiaan Samar mandi.

16. Nu gering ngorondang turun, sakapeung kudu dikeumbing, dituyun ku mitohana, ka taweuran arek mandi, sanggeus salse teras nyanda, disimbutan rekep buni.

17. Ateng Boncel budak gembru, ogona leuwih ti misti, hudang kudu dibarengan, Ni Santi nu ngakeup ngais, sukuna reumbay meh nyangsar, ninina mindeng tiguling.

18. Bubuhan nyaah ka incu, ku margi ukur sasiki, sanajan karasa beurat, Boncel rigidig diais, dibawa indit ka luar, nyampeurkeun minantu gering.

19. Boncel ecag terus diuk, rempah-rempih arek ceurik, basana ka rflana ema, ceuk bapana lir nu sedih, hiap ka dieu ka bapa, Boncel nyuuh bari ceurik.

20. Bapana katembong lesu, ngusapan sirah nu ceurik, Ateng Boncel der midangdam, sasambat nyelukan nini, ku bapana diupahan, dilelemu bari ceurik.

21. Mang Samar geus rengkung kuru, tinggal tulang reujeung kulit, sorana ge jero pisan, ngaheos teu bisa tarik, mapatahan ka anakna, jigana mah paling ahir.

22. Basana Ateng nu lucu, deudeuh teuing anak aing, sing bisa hirup tawekal, jaga ahiring supagi aya dina kajembaran, ka kolot ulah rek lali.

23. Ni. Santi ti tukang jebul, mentas ngundeur kacang hiris, ngali taleus ngala roay, popolah pikeun nu gering, mireng Samar keur ngahegak, ngajerit ahirna ceurik.

24. Boncel ge ceurik ngagukguk, muntang medol leungeun nini, ninina nubruk Mang Samar, keur ngarenghap tur buncelik, sukma geus ninggalkeun raga, Mang Samar mulih ka jati.

25. Ni Santi riweuh tur gugup, midangdam hareupeun mayit, sosongkolan gegeroan, ka anakna nu karuli, basana gancang daratang, duh Gusti kumaha kuring.

26. Mang Samar terus dirurub, ngais incu nini indit, ka luar ka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tatanggana, untungna aya Ki Samin, hariweusweus pok bebeja, yen Samar geus titis tulis.

27. Ki Samin teh ribut ngatur, tatangga kabeh dikerid, teu lila kocap daratang, sarerea milu sedih Suhud reujeung Samariah, disusul ka tempat kuli.

28. Bi Samari waktu cunduk, matak isin nu ningali poho kana papakean, kalotor teu inget mandi, tuurna mani daronglak, balas labuh jeng tiguling.

29. Panonna buringhas hurung, ngariringkik bari ceurik, gep nubruk ka salakina, sasambat ka Maha Suci, Mang Samar digalentoran, geledag ragrag teu eling.

30. Pahibut terus diriung, dirajah ku Aki Samin, ditiupan dihihidan, bok bisi kausap jurig, dicegah diparancahan, Samari teh eling deui.

31. Singgetna anu dicatur, wanci lingsir geus tarapti, Mang Samar geus dikaluat, tatanggana geus baralik, ngan kantun' kulawargana, teu kendat cipanon bijil.

MIJIL

1. Kacaturkeun sanggeus lima warsih, sanggeus Samar maot, Bi Samari beuki riweuh bae, tanggung jawab ngurus kulawargi, kahiji Ni Santi, kadua si Suhud.

2. Katiluna anakna pribadi, Boncel si bohono, budak ogo teu daek digawe, karesepna ngan lian ti ulin, ampir beurang peuting, sok jarang jeung indung.

3. Ku beuratna keur tatali hurip, keur koreh-koreh cok, adina mah sina misah bae, sina milu nuturkeun Ki Samin, tug nepi ka kawin, sina misah hirup.

4. Kabeneran Suhud teh prihatin, geus nucut ka kolot, diparihal teu hese beleke, geus nuturkeun ka imah Ki Samin, milu hirup tani, rajin tanam tuwuh.

5. Bi Samari hirup kula-kuli, kurad-kored ngoyos, kuli nutu ampir saban poe, indit subuh sok nepi ka magrib, ngetruk bae kuli, jadi tunggul lisung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Nini Santi geuning beda deui, kawantu geus kolot, di imahna raj in kurad-kored, tuncab-tanceb di tukang di gigir, melak taleus hui, koneng jahe cikur.

7. Olokotrak di dapur teu cicing, unggal poe ngejo, sore isuk Nini Santi bae, Bi Samari mun datangna burit, teu riweuheun deui, geus sadia sangu.

8. Karajinan pikeun Nini Santi, sanajan geus kolot, nganyam samak masih bisa keneh, tur hasilna saminggu sahiji, ku batur di beuli, keur seureuh mah cukup.

9. Sagigireun digawena rajin, ngurus si bohono, Ateng Boncel beuki ogo bae, gawena teh beurang peuting ulin, cerek Nini Santi, asal -hirup mulus.

10. Babaturan Ateng Boncel ulin, sarua balangor, lenger badung raresep ngaloprek, kahijina katelah si Acing, kaduana Jasrip, katilu si Harun.

11. Kaopatna katelah si Tasir, kalima si Sirod, kegenepna katelah si Sueb, katujuhna katelah si Muksin, dalapan si Saim, salapan si Ajuk.

12. Karesepna upama arulin, lain bae ngangon, ngangon kuda munding domba embe, maen panggal karesep maranti, lamun geus arulin, sok mohokeun waktu.

13. Hiji mangsa maranehna ulin, di buruan Ondo, nu kaasup rada beunghar oge, di Rumpin mah kaasupkeun sugih, hanjakal ku bengis, sok harak ka batur.

14. Sisi jalan nyadiakeun cai, biasa na gentong, nyadiaan nu laliwat bae, saban isuk mun saat dieusi, geus jadi paranti, nu hirup di lembur.

15. Ateng Boncel mentung panggal Acing, nengtog kana gentong, gentong peupeus cai uwar-awer, barudak teh ger keprok sareuri, Ondo nyentak bengis, si Boncel digebug.

16. Lain bae digebug diusir, dicabok ditajong, digugusur hantem disesered, pan ieu mah nyarekan nu bengis, geus dianjing-anjing, lir ka budak burung.

17. Barudak teh kabeh tingbalecir, bari tinggorowok, ngaran

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jarip Sirod jeung si Sueb, tingberebet nyampeurkeun Ni Santi, arek parupulih, kocap geus carunduk.

18. Nini Santi barang nguping warti, rayah-royoh mios, maksudna mah rek ngabela Boncel, bukti pisan keur manehna tepi, Boncel masih ceurik, keur hantem digusur.

19. Jerit ceurik tarik ngabangingik, gadona noroktok, ku iteukna ngahalangan Boncel, sangkan Ondo ulah mindo deui, nyiksa nganyenyeri, Boncel bisi tatu.

20. Mang Ondo teh awakna ngagidir, matana molotot lesot Boncel Santi nu dicekek, digeuweungkeun nepi ka tiguling, nini ngajumpalik, gejret ninggang batu.

21. Iteuk mecleng kusah-koseh ceurik, panon merong mencrong, tur sampingna mani kular-kaler, Nini Santi jerat-jerit ceurik, Boncel nubruk ceurik, Ondo rek ngaluluh.

22. Ngan geus kitu pitulung ti Gusti, ambekna Marig Ondo, geus kacegah saharita keneh, ditulungan ku Husen jeung Samin, ditarungtun indit, dibawa ka dapur.

23. Mang Ondo teh ku Sueb jeung Samin, dirempug diolo, dinasehat bari dipapalir, maksudna mah sangkan bisa eling, Mang Ondo nging ceurik, jigana kaduhung.

24. Ki Jasiman bapana si Acing, harita ge tembong, geus nulungan bumela ka Boncel, dihudangkeun tur ditungtun balik, boborot ku getih, bijil tina irung.

25. Sajajalan henteu eureun ceurik, ku Samid digandong, Nini Santi pon nya kitu keneh, rawah-riwih nuturkeun pandeuri, kundang iteuk ceurik, bari kukulutus.

26. Basana teh na ku matak nyeri, si Ondo bedegong, abong kena nu hirup kekere, teu dipandang malah dinyenyeri, aduh ampun Gusti, henteu sanggup hirup.

27. Bada magrib Bi Samari balik, manehna olohok, nenjo anak mondok sore keneh, Nini Santi daradad pupulih, yen Ki Ondo bengis, geus nyiksa nu lucu.

28. Manehna ge sarua nyareri, karasa bobokong, urut labuh

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

karasaeun keneh, Bi Samari dengek bae ceurik, Ateng Boncel nyaring, bari humarurung.

29. Bi Samari harita ngagidig, indit nyokot peso, los ka dapur tuluy kurah-koreh, nyokot cikur jeung beas saeutik, dirieus dipipis, meureun nyieun balur.

30. Ateng Boncel nya kitu Bi Santi, mani ludang ledong, dibaluran awakna meh kabeh, Bi Samari henteu eureun ceurik, jigana ku sedih, kasusahna numpuk.

31. Prak sasambat ka nu geus lastari, ka Samar nu maot, majar maneh lamun bareng keneh, si Ondo teh mo wanieun teuing, kajeun perang tanding, tinangtu mo mundur.

32. Kaputusan Mang Ondo nu bengis, bet ku matak helok, nyata kejem geus maksa si Boncel, kudu daek di manehna cicing, ngangon kuda hiji, lilana sataun.

33. Sanggeus cageur Boncel kudu indit, ka imah Mang Ondo, dianteurkeun ku indungna bae, maksudna mah rek dibeuli-beuli, ulah bengis teuing, nu enggeus ge ripuh.

34. Ceuk Mang Ondo ulah rek hawatir, aing moal poho, nu digawe tangtu kudu make, tur dahar ge tinangtu kapanggih, ngan teu asup kuli, asupna dihukum.

35. Bi Samari ceurik ngabangingik, balikna ngaleos, basana teh na ku nyeri hate, bari leumpang pok muji ka Gusti, pun anak prihatin, jeung indung pajauh.

36. Nini Santi henteu hudang deui, geringna geus repot, komo deui barang mireng Boncel, geus dihukum lilana sawarsih, arek nyusul indit, ngan bae geus ripuh.

37. Ceurik leutik sasambat ka Gusti, hudang ukur ngesod, maksudna mah rek nyusulan Boncel, nu ahirna lain terus indit, dina waton geubis, ka taneuh tikusruk.

38. Bi Samari di jalan rek balik, meh tipaparetot, lumpat tarik ngupingeun nu recet, jol ka imah geus pabuis jalmi, ngagugulung nini, di taneuh keur nyuksruk.

39. Aduh ema sing inget ka kuring, ulah waka lolos, saha deui

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nu nyaah ka Boncel, mun kieu mah leuwih hade kuring, ema mah pandeuri, nu kudu dikubur.

40. Bi Samari dicekel ki Samin, Ni Santi digotong, diparayang ka tempatna sare, ngan karunya nepi ka teu eling, teu usik teu malik, ukur humarurung.

41. Sanggeus eling humarurung ceurik, sorana geus jero, pegat-pegat hese tur teu bentes, nu kadenge kitu ge teu tarik, mana incu aing, Ocen anu lucu.

42. Titis tulis ti Nu Maha Suci, ti Gusti Yang Manon, nini Santi rep ngomong bet jempe, ditiupan jeung digulang-guling, teu ambekan deui, dipundut Nu Agung.

43. Ku nu nulis moal rek diukir, tinangtos kaerong, moal boa kasedih si Boncel, Samari mah komo leuwih nyeri, tunggara prihatin, dikantun ku indung.

44. Tatanggana nyarebutkeun bengis, kejem ka Mang Ondo, wani nyiksa nganyenyeri Boncel, harita ge henteu mere idin, keur manehna balik, nempo nu dikubur.

45. Ateng Boncel ceurik jerat-jerit, di tempatna ngangon, nampa beja ninina maot teh, ku baturna gemet dipepeling, yen kudu prihatin, rumasa di batur.

46. Ateng Boncel jigana mah ngarti, buktina katembong, hatena teh rada leler oge, ku kituna ku urang kaharti, umurna geus nambih, genep welas tahun.

GURISA

1. Aeh Ateng numpang nanya, mana ari anak ema, sanggem Muksin lalaunan, Boncel mah kuring teu terang, sugan itu di beh wetan, jeung saha batur ngangonna, si Acing anu ngajakan, meureun itu na mumunggang.

2. Bi Samari mangkat ngetan, ngaliwat dua mumunggang, kocap amprok jeung Mang Aspan, keur melakkeun binih kacang, ceuk Samari ka Mang Aspan, manawi ningal pun anak, Boncel nu keur ngangon kuda, si Acing cenah baturna.

3. Aspan cengkat gancang hudang, nyampeur keun ka Sama-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

riah, prak ngobrol dina galengan, nembongkeun jalmi akuan, ceuk Mang Aspan lalaunan, uwa mah milu karunya, ka awak mindeng sangsara, hirup teh geus nunggul pinang.

4. Samariah ngawalonan, sim kuring mah geus biasa, ti baheula tukang susah, meureun geus kersaning Allah, hiji ngan nu jadi beurat, ngan karunya ku pun anak, Ateng Boncel keur ngumbara, dihukum keur ngangon kuda.

5. Mang Ondo luar biasa, teu aya rasrasanana, keur pun biang tilar dunya, pun anak teu meunang mulang, nu matak rek diteangan, sugan bae bisa tepang, lantaran geus heubeul pisan, raraosan meh sabulan.

6. Uwa mah teu acan terang, ka Boncel nu ngangon kuda, kawantu ku rada anggang, sinareng jarang patepang, coba bae rada ngetan, ceuk Mang Aspan bari leumpang, mangkat deui ka tengahan, rek neruskeun melak kacang.

7. Samariah teras ngetan, kukulutus bari leumpang, majar Aspan kurang sopan, bedegong antep-antepan, ti wetan aya nu datang, sihoreng nu nelah Karman, nanggung suluh gagancangan, paamprok lebah mumunggang.

8. Ceuk Karman ka Samariah, ambu Boncel rek ka mana, jeung ku naon ngan sorangan, tur jigana rurusuhan, nun sumuhun leres pisan, sim kuring nuju neangan, pun Boncel keur ngangon kuda, bejana aya beh wetan.

9. Leres pisan geus katingal, barudak keur ngariuhan, ka Ateng mah mamang apal, kaciri nu gemru tea ceuk Mang Karman jeung marahmay, gecrek neker lalaunan, nyeuseup udud peupeureuman, jeung bari nyusutan kesang.

10. Hatur nuhun ka Mang Karman, ka nu geus kersa nulungan, nuduhkeun nu diteangan, ka Ateng nu keur ngumbara, Samariah rek pamitan, ku Mang Karman dicalukan, maksudna rek mepelingan, supaya hatena janglar.

11. Ceuk mamang kudu sing sabar, sing percaya ka Pangeran, jelema nu kurangajar, lir si Ondo pedah beunghar hirupna geus harak gakang, ka batur sawenang-wenang, awal ahir ge kasorang, leuwih hina batan urang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Sanajan urang teu boga, asup jelema sangsara, rek dahar ge nyiar heula, kula-kuli ka nu boga, tapi aya kaiklasan, hirup rukun babarengan, percaya ka Nu Kagungan, bakal meunang kajembaran.

13. Samariah tembong bungah, nganuhunkeun ka Mang Karman, ka kolot anu akuan, nengtremkeun kana hatena, nepi ka ngarasa nimat, sanajan hirup nyorangan, teuneung ludeung moal ringrang, nurutkeun kadar Pangeran.

14. Ti dinja teras papisah, Samariah gancang incah, tempa-tempo tungguh-tanggah, nempoan mumunggang wetan, Mang Karman ge gancang leumpang, gura-giru seja mulang, tas ti reuma babawaan, bongborosan beubeutian.

15. Barudak keur ngariuhan, ngariung handapeun laban, sempal guyon babarengan, si Acing nu panggedena, umurna tujuh welasan, si Iding oge sarua, ditambahan nu sejenna, Ateng Boncel pangbudakna.

16. Keur barudak heuheureuyan, Samariah kocap datang, rawah-riwih gegeroan, Ateng Ocen ema datang, ngadurugdug Boncel mapag, rek nyampeurkeun. ka indungna, digalentor diciuman, cimatana mani reumbay.

17. Ngiuhan handapeun laban, murak timbel babarengan, kulub hui seupan kacang, lalab nangka pais hurang, babawaan Samariah, tetela katingal bungah, ngawaskeun budak dalahar, matak kabita nu datang.

18. Ceuk Acing teh ka bibina, kolot mah kedah percaya, barudak kabeh satia, jeung batur silih tulungan, mun kitu sukur pohara, memang eta nu dipenta, uwa ayeuna rek mulang, Boncel nubruk tur muntangan.

19. Ku indungna diusapan, diomongan lalaunan, yen basana moal lila, awak tereh kana mulang, balik deui babarengan, Boncel teh eureun ceurikna, ngan kantun inghak-inghakan, dipapaler ku baturna.

20. Ngok nyium embun-embunan, Samariah undur mulang, Boncel kantun dumareuda, nenjo nu ucing-ucingan, pohoeun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kana angonan, kudana nyata aranggang, ngaranjah ka kekebonan, kebon bontengna Mang Aspan.

21. Gantawang Aspan nyarekan, ngudag kuda gegeroan, teu lila barudak datang, ku Aspan diudag-udag, mani rajleng lalumpatan, karunya nu pangleutikna, Ateng Boncel nyata beunang, dicepretan disabetan.

22. Boncel teh ampun-ampunan, tur sasambat ka indungna, barang nyebutkeun Mang Samar, Mang Aspan lir kaeraan, tur eureun nyepretanana, ahirna mah diusapan, kutan awak Boncel pisan, nyaah teuing geuning suan.

23. Geus kitu mah diupahan, dibere duit keur jajan, ngan sagobang ge lumayan, nu ceurik inghak-inghakan, Aspan kaduhungeun pisan, basana teh totobatan, ku lantaran henteu terang, Boncel mangkat lalaunan.

24. Sataun Boncel ngangonna, beurang peuting teu paanggang, kana kuda apal pisan, ngamandian jeung ngaroskam, dikombongan diparaban, disaliksik disiaran, kuda herang mani mencrang, Mang Ondo bungaheun pisan.

25. Isuk-isuk ngamandian, kasusukan jeung walungan, indit balik ditumpakan, derap mincig laun gancang, ditegar apengapengan, masang sela limpad pisan, ku Mang Ondo katarima, manehna tinggal numpakan.

26. Ngan tinggal satengah bulan rek bebas tina hukuman, Boncel bakal tereh mulang, peutingna aya tongtonan, aya topeng di Mang Karman, harita mah diidinan, Boncel nongton babarengan, jeung baturna saabrulan.

27. Waktu ngangon di tegalan, di saung reuma nundutan, pohoeun kana angonan, kerek gurger patembalan kudana balik ngarandang, reup magrib karek harudang, kudana ditareangan, Boncel ceurik kasieunan.

28. Kudana geus di gedogan, Mang Ondo ngomel ngacacang, nyarekan bari jeung ngancam, Boncel mundur teu nembongan, nyalingker tukangeun istal, ngalamun ka mana mulang, untungna teu usum hujan, Ateng nekad luluasan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Beuteung kosong maksa leumpang, tur mangkat na rerencepan, lain mulang ka indungna, komo ka dununganana, ngantun lembur pamatuhan, inditna saparan-paran, di Rumpin narah mun wirang, mending ngatruk ka nu anggang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. BONCEL MINGGAT
MAGATRU

1. Ceuk beja mah waktu Boncel undur kabur, mimiti ngantunkeun Rumpin, umur genep welas tahun, ngan budak jaman bihari, can baleg masih barodo.

2. Carek Boncel mun aing balik ka indung, nu tangtu nambahan risi, sabab paur mun dikepung, nu bareto masih nyeri, ku teuteunggeul ti Ki Ondo.

3. Bada isa Boncel ti Rumpin jung ngidul, nuturkeun tapak padati, sapeupeuting ngatruk terus, ka Gunung cungcung geus tepi, di dinya manehna mondok.

4. Memeh subuh Ateng Boncel geus ngajentul, teu lami liwat padati, tinggurutuk maju ngidul, ngarunjalan sereh wangi, lampuna ngan ukur cadok.

5. Kabeneran areureun di Gunung Nyungcung, tukang padati ngaropi, kulub hui seupan cau, suruput nginum cikopi, gula beureum mawa medok.

6. Padati teh gorobag gede tur jangkung, ditarik munding sarakit, dipilih galede wungkul, munding pelen jeung kabiri, bikangna tara dianggo.

7. Waktu eureun Boncel asup bus ngaringkuk, nyangkorah dina padati, tiriseun teu make simbut, nyusup dina sereh wangi, nu boga bongoh keur ngobrol.

8. Tinggarerit tinggurutuk ciri maju, ti Gunung Nyungcung arindit, harita geus ampir subuh, angin tiis ngahiliwir, Ateng Boncel teh ngahodhod.

9. Ka Cisirung pecat sawed geus ngalangkung, padati ngeureuyeuh indit, Ciampea nu dituju, ngasupkeun sereh ka kongsi, diolah keur bahan landong.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Tunda Boncel dina padati keur nyumput, nyaritakeun nu di Rumpin, kasedih nu jadi indung, waktu mireng Boncel leungit, goak ceurik ngagorowok.

11. Aduh Gusti nyaah teuing ka nu lucu, anak ngan ukur sasiki, ayeuna tetela lapur, geus leungit nyingkir ti Rumpin, boa dirawel ku kelong.

12. Mun geus kieu ka saha nya menta tulung, sangsara hirup nunggelis, nunggul .pinang geus muluntu, keur hiji budak teh leungit, duh Gusti asa ku abong.

13. Nu lucu teh mun hirup sanajan jauh, mugia salamet diri, sing bisa deui patepung, awal ahir panggih deui, anak ema si bohono.

14. Aduh ema ka saha kuring nyalindung, na ema bet nu lastari, mun sim kuring nu ti payun, meureun moal matak nyeri, si kasep leungit teu tembong.

15. Kitu deui hanjakal kaka ti payun, ngantunkeun diri sim kuring, mun aya moal rek bingung, ka mana nya kudu nyungsi, pan nu lucu nyata lolos.

16. Aduh ampun gulak-giluk kantun tuur, tanwande hirup teu hurip, paling untung jeung si Suhud, pibatureun keur badami, mangkaning ku carang amprok.

17. Bi Samari sasambat ka nu geus ngantun, ka indung reujeung salaki, bari jeung ceurik sumegruk, sorana les-lesan leungit, ngomongna mani haroshos.

18. Teu engeuheun tukangeun aya nu nangtung, rempah-rempih arek miwir, tetela si Suhud cunduk, ka lanceukna pok pupulih, yen manehna mireng wartos.

19. Sanggeus pasrah ka Gusti Nu Maha Agung, Bi Samari hudang gasik, ret ngareret ka si Suhud, panon cindul balas ceurik, Samariah pok tumaros.

20. Naha awak geus nyaho yen Boncel undur, geus leungit ti lembur Rumpin, nun sumuhun leres kitu, pang ka dieu rek pupulih, Ocen teh indit ngaleos.

21. Cig teangan ku awak ka nu beh jauh, percaya awak lalaki,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ceuk Suhud bari jung mungkur, rek pupulih ka Ki Samin, rek menta pituah kolot.

22. Wangsul deui lalakon Boncel nu kabur, keur ngiring dina padati, ka lembur Gobang geus cunduk, harita ampir meh magrib, di warung milu morongkol.

23. Beuteung kosong dina padati jlagjligjlug karasa nyeri nyilingit, ngagoler ngendong di warung, sapeupeuting peurih peujit, morongkol teu daek mondok.

24. Subuh-subuh padati patinggurutuk, moro hawa meungpeung tiis, nu datang eureun di warung, cahcihceuh mairan kopi, nu dagang katenjo repot.

25. Ateng Boncel nu keur morongkol di warung, dititah ngalaan cai, sumurna untung teu jauh, gesit indit bulak-balik, teu lila pinuh sagentong.

26. Nu bogana ka nu rajin mere sangu, kulub hui sareng kopi, nu gembru teh medah-meduh, dahar mani mahmah-mihmih, huap gede mani rewog.

27. Sanggeus dahar na padati prak nyalindung, bari jeung ngusapan munding, mantuan nyokotan jukut, dipake maraban munding, nu boga katembong atoh.

28. Si bohono ingeteun jaman di lembur, ngurus kuda segut rajin, nenjo munding oge kitu, hatena sidik katarik, saregep resep ka kebo.

29. Waktu indit Boncel teh henteu kakantun, nirilik gigireun munding, ku nu boga sina milu, diajak tumpak padati, keur Boncel tinangtu atoh.

30. Bada lohor ka Ciampea geus cunduk, di warung geus milu cicing, sonagar meakkeun batur, teu dititah tapi ngarti, saregep ku matak bogoh.

31. Piring cangkir nu kalotor prak dirawu, tuluy dikelek ka cai, geus dikumbah sina tuus, na pago beres beresih, nu boga kantun olohok.

32. Ni Satirah tukang warung ngucap sukur, ka manehna mika-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

asih, basana teh budak gembru, jeung uwa di dieu cicing, sanajan nepi ka kolot.

33. Sanggem Boncel sim kuring ngucapkeun sukur, ka bibi nu mikaasih, ngan isuk mah memeh subuh, rek maksa seja permisi, sore ieu ngiring mondok.

34. Geus subuh ge Boncel teh masih ngaringkuk, korejat hudang ka cai, ambu Satirah di hawu, ngangkat sangu nyieun kopi, Boncel sumeja permios.

35. Bi Satirah gura-giru mungkus sangu, los ka jero nyokot samping, pikeun muntel eta sangu, ku ujang gembru ditampi, jeung duitna tilu benggol.

36. Ateng Boncel ti warung kocapkeun undur, ka wetan ngeureuyeuh indit, Ciampea geus dikantun, repet-repet indit nyebrit, rek muru ka Warungborong.

37. Tekad pengkuh nu kasep rek mabur jauh, basana bisi kapanggih, bok bisi Mang Ondo nyusul, sieun manggih nyeri deui, matak wirang mun teu lolos.

WIRANGRONG

1. Ti isuk ka lingsir, leumpangna anteng tur jongjon, ngan ukur eureun rek nginum, ti dinya mah indit deui, tetep leumpang mangkat ngetan, padati keur sepi pisan.

2. Panon poe wanci lingsir, kira-kira bada lohor, katembong di hiji warung, meneran lebah padati, Ateng Boncel eureun heula, murak timbel di Darmaga.

3. Padati mani ngabaris, maju ngetan rek ka Bogor, mentas dahar Boncel asup, nyalopa di jero buni, nu bogana teu araya, kumpul di warung dalahar.

4. Kocapkeun waktuna indit, ti warung kabeh marios, jumlahna aya sapuluh, tinggurutuk tinggarerit, kendor anter lalaunan, jigana lantaran beurat.

5. Dikira meh sajam leuwih, mundingna aya nu mogok, ngajeugeug teu daek maju, nu bogana murang-maring, barang ngaroris muatan, breh ningal aya nu numpang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Nu minggat ngarasa isin, lantaran geus kaperegok, kojengkang manehna turun, tukang padati jejebris, nyarekan meh bebeakan, nu gembru wirang jung leumpang.

7. Ungsrak-ingsreuk gidig indit, leumpangna tipaparetot, teu luak-lieuk ngadudud, sieuneun tukang padati, sakapeung mah lulumpatan, risieun bisi kaudag.

8. Dikira tilu pal leuwih, manehna ngarasa mogok kocapkeun eureun di warung, nu bogana nini-nini, daganganana geus bungbang, nu nyesa kadongdong atah.

9. Reg eureun nyuhunkeun cai, sor cai atah na batok, ceuk nini teu boga suluh, teu aya keur naheur cai, tukang warung ku nyaahan, nyuguhan ka nu keur lapar.

10. Kadongdong henteu dipilih, hiji-hiji prak dikokos, barang dahar tamba wungkul, lumayan ubar salatri, haseumna luar biasa, diinuman cai atah.

11. Singgetna anu digurit, nu minggat nepi ke Bogor, eureun ngareureuh di warung, henteu mondok sapeupeuting, beuteungna sasalingitan, cenah mah di Sindangbarang.

12. Tengah peuting ngabangingik, singhoreng geus teu kaboro, calanana mani nganjut, susur-sasar kana bilik, rekat-reket palupuhna, maksudna mah rek ka tukang.

13. Nu boga teh salah ngarti, disangka semah rek bangor, mesat gobang masang lampu, ki semah gasik diusir, pantona gancang dibuka, Boncel indit gagancangan.

14. Untungna bulan geus bijil, jalan ngabulungbung tembong, Cisadane henteu jauh, nyeuseuh calana ti peuting, gancang mangkat bingung leumpang, ka warung teu wani datang.

15. Keur kitu liwat padati, meneran aya nu kosong, Boncel diidinan milu, ngaringkuk dina padati, tibra mondok hudang beurang, Ciawi geus kaliwatan.

16. Singhoreng eta padati, maksudna ngan ka Cigombong, barang tengah peuting cunduk, di dinya kapaksa meuting, dina jongko sisi jalan, tirisna lain lumayan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Isukna geus indit deui, nyorang jalan maju ngulon, pungkal-pengkol malik ngidul, beurang peuting terus indit, anu minggat luluasan, hanjakal tanpa tujuan.

18. Mun dahar di mana manggih, duitna nu tilu benggol, dikeukeupeul ditutungkus, lamun masih manggih milik, pageuh teu dipake jajan, basana teh pikeun jimat.

19.Pitulung Nu Maha Suci, rejekina henteu towong, saban poe henteu luput, sanajan ukur saeutik, salawasna kararaban, henteu lapar kalempohan.

20. Jalanna meureun kaharti, keur Boncel nu handap asor, daekan hatena jujur, tur kaasup hampang birit, rapekan sarta daekan, kana gawe tara mungpang.

21. Singgetna anu digurit, inditna Boncel geus adoh, ka Sukabumi geus cunduk, harita geus wanci magrib, gede bagja mendak jalan, amprok jeung gorobag kuda.

22. Geus tebih ti Sukabumi, tiriseun mani ngahodhod, nawa gunung waktu subuh, nyecep angin ngahiliwir, mani geunteul katiisan, ngan untungna henteu leumpang.

23. Tukang gorobag miasih, tetela rajin tataros, nanyakeun ngaran jeung lembur, tujuan anu diungsi, Ateng Boncel teu ngajawab, gasak-gisik jeung rambisak.

24. Pantesna ngarasa risi, sieuneun bongkar lalakon, rusiah paur kabitur, dilaporkeun ka pulisi, kudu mulang ka lemburna, jeung Mang Ondo tangtu pendak.

25. Ku lantaran Boncel cicing, bungkem henteu daek ngomong, tukang gorobag teh bingung, nyangkana budak teu uni, panumpang teh geus dipaksa, dikantun di Warungkondang.

26. Luak-lieuk jung ka sisi, kolesed nyampeurkeun jongko, di dinya meuli bajigur, sapincang jeung kulub hui, marahmay tawis nu bungah, teu nembongkeun nu keur minggat.

27. Di Warungkondang teu lami, sabada lohor geus mios, dikira meh pukul tilu, nuturkeun aleutan jalmi, pedagang arek malasar, ka Cianjur beurang-beurang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Recok ngomong tur sareuri, silih tempas rebut omong, ngadongeng galede wadul, nu kasep ngiclik pandeuri, ngadengekeun nu nyarita, lalampahan tukang dagang.

29. Nu pandeuri ret ningali, singhoreng padagang lawon, ka Boncel geus nitah nanggung, jangjina rek mere duit, ditambahan mere dahar, Boncel nanggung hate bungah.

30. Ku kesang mani meh mandi, jauhna leuwih dua pos, liwat asar karek cunduk, ka Cikaret geus tarepi, sangeus reureuh prak dalahar, Boncel samar diajakan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. BONCEL DI CIANJUR

ASMARANDANA

1. Padagang teh geuning jalir, jangjina teu dicumponan, gedebul geus linyok bohong, dahar ge henteu ngajakan, duit mah sumawonna, hulang-huleng ngegel curuk, rambisak Boncel nalangsa.

2. Nyarande kana caringin, cipanon reumbay nyakclakan, lewa-lewe ampir leweh, ceuk Boncel dina hatena, abong kena ka budak, nganggap kawas ka nu burung, henteu pisan ngahargaan.

3.Mun manehna henteu jangji, moal rek kanyenyerian, hanas kesang luut-leet, nanggung barang beurat pisan, ahirna nyata cidra, duh ema ku maha hirup, ieu Ateng keur sangsara.

4. Beuteung kosong timbul peurih, awak leuleus henteu nangan, nyarande terus reup sare, dina canir ngabaheuhay, jiga nu nimat pisan, panon poe tunggang gunung, nu sare teu acan hudang.

5. Kocapkeun hiji pulisi, nelah upah Santalaga, dua poe henteu ngantor, nguriling ubek-ubekan, nuju nyiar jelema, Cianjur bebes diapruk, weleh henteu bae meunang.

6. Cenah nu jadi bupati, nalika jaman harita, rundayan Cikundul keneh, Kangjeng Dipati Aria, Den Wira Tanudatar, sesepuh dayeuh Cianjur, menak nu nyaah ka somah.

7. Parentah Kanjeng Bupati, kudu neangan jelema, keur rencang di Kabupaten, leukeun bisa ngurus kuda, sing gancang-gancang meunang, keur mawa kuda ka Bandung, rek ngaben di Tegallega.

8. Harita meh wanci magrib, Mang Santa masih di jalan, asup ka lembur Cikaret, di sisi jalan k'atingal, aya nu sasarean, dianggel ku samping butut, jiga nu nimateun pisan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. leu jelema ti mendi, ceuk Santa dina hatena, jigana meureun ku cape, pohoeun kana kaera, sare sakadaekna, kawasna mah ti nu jauh, boa nyiar pagawean.

10. Lamun engke pareng nyaring, ku aing arek ditanya, sugan bae pareng daek, jadi purah ngurus kuda, sanajan ieu budak, keur mawa kuda ka Bandung, jiga na mo matak wirang.

11. Nu sare meneran lilir, nyah beunta nenjo jelema, gandang pantes hade pake, korejat Boncel rek mangkat, gancang bae ditanya, Santa ngomong lemah-lembut, sarta ngebrehkeun maksudna.

12. Boncel ngartieun nyeh seuri, pok ngajawab ka Mang Upas, basana sumangga daek, sumeja bade ngiringan,. ti dinya jung marangkat, Selakopi nu dijugjug, lemburna Ki Santalaga.

13. Usaha akang teh hasil, pamundut pangawulaan, asa punah hese cape, dua poe tatabengan, neangan pikeun rencang, Ki Upas prak cucul-cucul, tuluy ngariung tiluan.

14. Suka bungah ngeunah seuri, pamajikan Santalaga, anu katelah Bi Emeh, nanyakeun budak ti mana, tur saha katelahna, ceuk Santa lemburna jauh, ti Rumpin Boncel ngaranna.

15. Upami Kangjeng teu nampi, pacuan Ateng ditinggal, ajakan di dieu bae, pan urang ge butuh pisan, ku budak nu daekan, kurad-kored narok suluh, kuring teh ripuh sorangan.

16. Dengekeun omong salaki, ceuk Ki Santa ka bojona, Emeh mah kumaha dewek, tong make milu mikiran teu kudu kumawasa, angguran geura ka dapur, bawaan sangu geus lapar.

17. Ateng Boncel indit mandi, dituduhkeun ku Nyi Upas, ceuk Emeh eta beh kaler, geus kitu manehna mulang, nyokot pikeun salinna, ujang gembru nu bayuhyuh, disalinan ku Nyi Upas.

18. Si gembru teu weleh ginding, sanajan panganggo tilas, calana baju lalogor, prak dalahar babarengan, ngagojod lauk emas, Cianjur mah geus kamashur, royal dina katuangan.

19. Pukul tujuh gidig indit, Ki Santa ka padaleman, pangagung parantos ngantor, Santalaga dina tangga, ku Kangjeng digupayan, Ki Upas gancangna asup, gek diuk sarta cong nyembah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Ku Kangjeng Dalem kagalih, pangna Santalaga datang, aya beja anu hade, pirencangeun tea meunang, pok Ki Santa unjukan, henteu awon kapiunjuk, pirewangeun nembe mendak.

21. Pamugi teu rengat galih, abdi Dalem lami pisan meh saminggu nyamos bae, usaha teras-terasan, weleh henteu mendakan, Cianjur bebes diapruk, meh dugi ka Warungkondang.

22. Manawi bahan katampi, tadi sonten nembe mendak kitu oge budak keneh, nuju nyiar padamelan, kawit Rumpin lemburna, sakitu nu kapiunjuk nyanggakeun sadaya-daya.

23. Gelenyu Kangjeng Bupati, nawiskeun rewang kamanah, saurna teh bawa bae, pokona anu ludeungan, tur tabah kana kuda, sanggupeun nungtun ka Bandung, rek ngadu di Tegallega.

24. Cing ka dieu bawa gasik, budak sagede kumaha, kula hayang geura nenjo, Ki Santalaga pamitan leumpangna gagancangan, ka Selakopi geus cunduk, kasampak Boncel keur dahar.

25. Bi Emeh nuju di cai, ku Santalaga digupay, Emeh haruhahharehoh, lumpat muru salakina, aya naon sanggemna, ceuk Santa Boncel disaur, ku Kangjeng Dalem kamanah.

26. Ti dapur Boncel geus bijil, beuteungna mani bungkiang, jung nyampeurkeun ka Bi Emeh, ku bibina dinasehat, sangkan hirup tawekal, kudu nurut ka pangagung, masing bisa kumawula.

27. Awak ku Kangjeng ditampi, jeung mamang ayeuna mangkat, ngadeuheus ka Kabupaten, Boncel teh seuri marahmay, irungna tembong beukah, gancangna kocap carunduk, ka padaleman daratang.

28. Ki Santa ka lebet indit, maksudna mah rek unjukan, Kangjeng Dalem keur andegleng, keur lenggah di patengahan, salse nuju nyalira, Ki Santa tutuy mihatur, yen Boncel aya di luar.

29. Kangjeng Dalem imut manis, cing bawa ke dieu geuwat, runghap-renghap jeung ngadegdeg, ka jero Boncel medekan, gek sila cedok nyembah, diuk tungkul lungguh timpuh, payuneun pangawulaan.

30. Ki Santa nyerengeh seuri, jigana meureunan bungah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nasehatna geus dipake, ku Boncel geus diturutan, sarta bener makena, ceuk hatena budak lucu, teu sangka geuning calakan.

31. Regepkeun masing taliti, perelu dewek rek nanya, nya saha ngaran awak teh, usul-asal urang mana, supaya terus terang, Kangjeng Dalem nyaur imut, nawiskeun nu mikanyaah.

32. Abdi Dalem urang Rumpin, pun bapa jenatna Samar, wasta katelah pun Boncel, bari imut cedok nyembah, imut pangaulaan, lajeng mantenna ngadawuh, teu sangka awak sonagar.

33. Ku dewek diperih pati, silaing rek diparentah, poe Jumaah pageto, mawa kuda panggedena, moro ka Tegallega, ti Cianjur bedug subuh, ka Bandung datangna asar.

34. Boncel ngalieuk ka gigir, maksudna mah ka Mang Santa. Ki Santa isarat rekep, supaya Boncel narima, seuri teras nyanggeman, henteu awon kapiunjuk, abdi Dalem ngiringan.

35. Maksadna Dalem rek nguji, palay ningali gawena, naha Boncel bener hade, dina prakna ngurus kuda, kitu deui mawana, pangaulaan ngadawuh, waktuna ulah rek salah.

36. Cedok - nyembah jung arindit, Ateng Boncel jeung Mang Santa, ka luar jalan ka pawon, malik ngetan lalaunan, ngaliwat istal kuda, ka Selakopi carunduk, nu anom irungna beukah.

SINOM

1. Kabungah Ki Santalaga, Mang Upas di Selakopi, nya kitu deui bojona, suka ati ngeunah seuri, kitu na mah kaharti, nyumpunan pamundut ratu, ampir saminggu pisan, Ki Santa pusing nguriling, nyiar jalmi nu purun ka Tegallega.

2. Ayeuna geus beubeunangan, ku Kangjeng Dalem katampi, sanajan kaasup budak, Boncel mah teu matak isin, margi gede kawani, kadua otakna hirup, capetang tur calakan, sagala babari ngarti, tatakrama diajarna gampang paham.

3. Ceuk Emeh ka salakina, kuring mah kakara manggih, aya budak ku calakan, rapekan tebih ka isin, sarta teu daek cicing,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

parentah kabeh digugu, mun bisa ulah incah, di dieu tong indit deui, sabab butuh di dapur taya nu nyabak.

4. Ceuk Ki Santa rada nyentak, ari Emeh sinungguing, pkiran teh deet pisan, naha bet euweuh pamilih jeujeuhan ulah sempit, ceuk akang mah lain kitu, keur ngudag kamajuan, Boncel teh sina prihatin, sina janglar nuturkeun pangaulaan.

5. Dewek ngadenge sorangan, ti Kangjeng Dalem pribadi, yen si Ujang rek dipecak, di mana lamun kagalih, saurna rek ditampi, rek dicandak ku pangagung, urang ulah kapalang, ngabelaan nu prihatin, pan urang mah sasiki teu boga anak.

6. Di dapur Boncel keur dahar, ukur kahalangan bilik, nu ngobrol Emeh jeung Santa, ngomongna patarik-tarik, tetela tur kakuping, budak lintuh ngucap sukur, carek dina hatena, hasil jelema prihatin, panunuhun nyaaheun salalawasna.

7. Singgetna ieu karangan, ngagancangkeun nu digurit, janari poe Jumaah, ti Cianjur, Boncel indit, kudana lumpat tarik, ngadurugdug lir nu kabur, tabah Boncel geus apal, kana kuda sidik ngarti, keur di lembur tumpak kuda pangpinterna.

8. Bulu hideung ngabangbara, gede jangkung buntut jentrik, bleg bae kuda Sumbawaj, matak risi nu ningali, susuri mulus jabrig, mata mencrong ceuli rancung, ka Boncel nurut pisan, Kangjeng Dalem bingah galih, asalna mah mantenna watireun pisan.

9. Ti Cianjur cepet ngetan, kuda lepas derap tarik, karunya ka nu laliwat, meh loba anu kagitik, untung jokina ahli, tur awas nenjo ka payun, jadi ukur kagebah, gancang nyaringcet ka sisi, nu tumpak mah seuseurian lir nu bungah.

10. Ka Tegallega geus datang, di Bandungna dua peuting, poe Minggu jam dalapan, pangagung jejer ngabaris, para bupati |linggih, dina panjgung meunang ngatur, panongton mani mayak, sesek jejel heurin usik, ngadu kuda gancangna dimimitian.

11. Kangjeng Dalem sapasundan, teu kakantun para patih, pangagung anu sanesna, umumna sidik sarumping, kudana sami nyangking, galede jarangkung luhur, tuan Gubernur Jendral, ceuk beja harita sumping, ngadu kuda harita mah panggedena.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Ngagenna teh opat-opat, jokina mawa pribadi, aya joki nu biasa, unggal taun geus kapeting, husus joki maranti, lolobana urang Bandung, harita ti Smedang, Manonjaya jeung Ciamis, henteu nyadak joki nu ti paluaran.

13. Cianjur oge nurutan, jokina nyandak pribadi, ujang gembru Boncel tandang, ku Kangjeng diperih pati, pitulung Maha Suci, Boncel teh nyebutkeun sanggup, joki nu pangorana, umur genep welas warsih, kabagian giliran pangpandeurina.

14. Emutan pangawulaan, Kangjeng Dalem nu miasih, nu nyaaheun ka jokina, kaunggulan henteu penting, wungkul rek nyieun seuri, keur nyukakeun ka pangagung, eta kitu sababna, Boncel kudu jadi joki, nu ngawakan teu terangeun dimaksadna.

15. Geus kitu kersa Pangeran, Cianjur nu paling ahir, layanna sareng Sumedang, Manonjaya jeung Ciamis, pasangan nu kahiji, kadua oge katilu, geus nyetel opat-opat, kabupaten sejen deui, ditangtukeun diundi unggal pasangan.

16. Ti munggaran arek balap, ti mimiti milih joki, kadua tilu sarua, ku Boncel gemet diintip, taliti hiji-hiji, imeut taya nu kalarung, tina masang petana, pakean kuda jeung joki, sanggemna teh ku aing kabeh kapaham.

17. Kahijina anu meunang, aduan Garut nu bijil, ti rombongan nu kadua, Pandeglang sidik nu kenging, sarua pris kahiji, pasangan anu katilu, tetela Majalengka, pasangan kaopat bijil, nembe masang nu surak ayeuh-ayeuhan.

18. Sababna disarurakan, ku nu maca ge kaharti, joki Cianjur mah ngora, Ateng Boncel sidik bijil, wasit geus mereciri, ngajeker nyabetkeun pecut, tanggara rek ngawitan, kuda mirig mincig indit, diderapkeun lumpatna apeng-apengan.

19. Panongton ear sarurak, keprok dibarengan suit, Tegallega asa oyag, inggeung eundeur ku nu seuri, malah aya nu ceurik, Ki Santa mani ngagukguk, sieun Boncel cilaka, atawa teu aya milik, nu sejen ge katingalna dumareuda.

20. Nu ngadoa mani reang, joki ngora sangkan hasil, si Ateng nyata tawekal, teu lesot muntang ka Gusti, teuneung ludeung

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tarapti, mecut kuda milih waktu, dua tilu puteran, Cianjur ngiclik pandeuri, kalimana Boncel datang pangheulana.

21. Topi tudung haliberan, Ki Santa poho kaisin, ngigel di tengah lapangan, Kangjeng Cianjur meh nangis, bawaning bingah galih, anjeunna pok ngucap sukur, Boncel prak dicelukan, Gubernur ge imut manis, diusapan meresen salawe perak.

22. Pangumuman panitia, Gubernur sidik nu ngadpis, ngayakeun babak kadua, nu kenging papada kenging, tanggara sidik muni, pasangan kadua maju, seru serem tur hebat, bubuhan joki arahli, nu sarurak teu puguh dengeeunana.

23. Dasar milik ti Pangeran, ka si Ateng nu prihatin, puteran anu kalima, bareng duaan nu bijil, sami sakitu menit, Majalengka jeung Cianjur, putusan panitia, kapaksa taranding deui, Majalengka harita tetela nyerah.

24. Pacu kuda geus bubaran, ti Bandung kocap marulih, Cianjur mah pangheulana, nurutkeun adpis kumisi, cenah margi hawatir, nu geus eleh bisi napsu, ganjaran bintang emas, ku Cianjur kapimilik, disinggetkeun nu gembru kocapkeun datang.

25. Kangjeng Dalem di jalanna, dua dinten nembe sumping, nya eta poe Salasa, si Boncel di Selakopi, cabak kuma sasari, pangpangna gawe di dapur, kadua pepelakan, bonteng terong roay hiris, Santalaga kacida bungaheunana.

26. Saminggu tas ngadu kuda, ku Kangjeng Boncel diangkir, upas Santa nu mawana, barang ret Kangjeng" ningali, gumujeng imut manis, disarengan jeung ngadawuh, duit salawe perak, silaing ulah rek risi, pibekeleun di mana awak sawawa.

27. Kaduana sing wayahna, dewek teh rek mulang budi, ka jelema nu satia, lantaran awak nu tanding, Cianjur jadi seungit, meunang pujian pangagung, ti poe ieu pisan, diangkat kana pangarit, ditambahan dibere sandang jeung pangan.

28. Ujang gembru cedok nyembah, ngawalon bari nyeh seuri, abdi Dalem seja pasrah, nyanggakeun raga jeung pati, kana ngarit ditampi, sumeja dijungjung luhur, kalawan kabingahan, cedok nyembah Boncel pamit, dibarengan ku Ki Upas Santalaga.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Sakitu anu kapendak, riwayatna nu katampi, mungkur mentas ngadeuheusan, Kangjeng Dalem nu miasih, sumeja ngoreh deui, lampah Boncel di Cianjur, aya padaleman, meujeuhna jadi pangarit, ngan wayahna sing kersa nganti nu sabar.

KINANTI

1. Ti kabupaten jung wangsul, ngagidig ka Selakopi, sadatang na pok bebeja, ka bibina nu keur calik, ceuk Bi Emeh sukur pisan, mun awak geus aya milik.

2. Ngan bibi perlu miwuruk, sanajan awak geus tebih, ulah rek poho ka mamang, ka bibi ge kitu deui lantaran teu asa-asa, asa ka alo pribadi.

3. Kaduana kudu nurut, ka batur pacuan degig, hiri dengki kaniaya, komo gakang ieu aing, malah kudu sabalikna, sing bisa nitipkeun diri.

4. Katiluna kudu jujur, ulah minteran tur licik, sumawon ngarah ngarinah, pasti mo widi ti Gusti, sabalikna kudu brukbrak, sanajan perkara leutik.

5. Kaopatna kudu suhud, digawe ulah melencing, sok komo rek lalawora, boga tekad palah-pilih, ngabeuratkeun babaturan, nu kitu kudu dipahing.

6. Jeung batur kudu saluyu, silih pihapekeun diri, kudu sabanda sariksa, ulah carulang-curaling, mun mendak barang nu lian, buru-buru bikeun deui.

7. Sakitu nasehat cukup, pangeling-ngeling ti bibi, pibekeleun rek papisah, didoakeun sing prihatin, aya dina kajembaran, bisa makihikeun diri.

8. Boncel meh ceurik sumegruk, ka bibina menta widi, munjungan tuluy jung leumpang, cipanon maseuhan pipi, Nyi Emeh ge dumareuda, nempo Boncel indit ceurik.

9. Samping baju nu barutut, asalna bawa ti Rumpin, jeung ti Ciampea tea, digulung tuluy dikempit, sup asup ka padaleman, nyampeurkeun Mang Santa jagi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Mang Santa terus ka pungkur, Boncel nuturkeun pandeuri, kocap daratang ka istal, kandang kuda nu ngabaris, ti kulon ngujur ka wetan, lima welas kabeh eusi:

11. Pangarit geus aya tudjuh, kabeh ge geus aki-aki, ku Mang Santa dibejaan, yen pangarit tambih deui, Ateng Boncel katelahna, supaya rapih ngahiji.

12. Pangarit meneran kumpul, harita jeung Boncel panggih, katingal kabeh barungah, tanaga nambahan deui, digawe teh rada hampang, moal beurat ti sasari.

13. Batu arit karung sundung, harita Boncel dibagi, aritna ge dua pisan, ditambah carangka hiji, Boncel bungaheun pohara, geus jadi pagawe negri.

14. Pamondokan geus diatur, ku nu geus lila caricing, dikosongkeun keur tempatna, meneran teu sisi teuing, meujeuhna pikeun saurang, sanajan sasag ge buni.

15. Pangarit enggeus sarepuh, kahiji ngaran Sarkosih, kaduana nelah Subal, katiluna Ki Sanukri, kaopat nelah Asmaran, kalima ngaran Kasidin.

16. KagenepnaKi Sainun, katujuh katelah Ipin, jeung Boncel geus babarengan, nyiar jukut ka nu tebih, saban poe teu paanggang, unggal ngarit Boncel ngiclik.

17. Tengah poe geus ngabaku, bada magrib kitu deui, nyi Tisah nu ngatur dahar, ki Saikam nu ngabagi, kitu bae salilana, repeh rapih silih asih.

18. Tukang kuda aya tudjuh, sami pada aki-aki, jigana riweuheun pisan, saban usik meh teu cicing, ngurus kuda lima welas, sakapeung nepi ka magrib.

19. Ngurus kuda teh ngabaku, ngombongan asup kahiji, kaduana ngamandian, ngaroskam limit beresih, sarta ngabersihan istal, dina sapoe sakali.

20. Di mana teu aya huut, atawa roskamna leungit, kedah lapor gagancangan, nu ngurus juragan mantri, mantri kabupaten tea, katelah Raden Hanbali.

21. Ujang Gembru anu lucu, di mana lamun geus ngarit, min-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

deng nyampeurkeun ka istal, tempa-tempo bari ulin, sok mindeng pisan mantuan, nyodokan jeung beberesih.

22. Tukang kuda nu ditulung, bungaheun kaliwat saking, gawe beurat jadi hampang, dibantuan ku nu rajin, Boncel aya pangharepan, sugan ngarit tereh ganti.

23. Kana ngarit Boncel timu, jukutna ngahaja milih, kilintingan jeung bajondah, jukut manjah geus maranti, nu kitu.karesep kuda, mawana henteu saeutik.

24. Muat jukut dina sundung, dibeberes dirarapih, puhuna sina ka luar, sina padet pinuh eusi, ti luhurna make umpang, congona disina ngacir.

25. Nu ahli muatkeun jukut, matak resep nu ningali, jukut hejo nu paranjang, dijepit jeber ka gigir, rancatan leuleus meueusan, ditanggung ngemplad saeutik.

26. Sanajan sundung meh juclung, ku margi pinuh ku eusi, katingalna beurat pisan, matak watir nu ningali, tapi mun rancatan ngemplad, nu nanggung teu beurat teuing.

27. Di mana Boncel mun nanggung, mawa jukut kenging ngarit, jelemana teu katingal, jukutna mani ngadingding, beuratna mah pameakan, leumpang nyengkug tereh tepi.

28. Ku ngempladna nu ditanggung, dibarengan lengkah kesit, ngengkregna satengah keupat, teu beda sinareng mincig, gerak kitu mawa hampang, nanggungna ge bari seuri.

29. Saaleutan mun warangsul, tujuhan mentas ngararit, leumpangna pagandang-gandang, bari ngobrol nanggung nyemprit, Boncel mah bubuhan ngora, kaitung nu paling kesit.

30. Sasundung keur kuda tilu, mahi sapoe sapeuting batur mah dua ge kurang, kawantu araki-aki, hengker barengkeng nanggungna, marawana ngari saeutik.

31. Ku ayana Boncel segut, ngaritna tara saeutik, baturna marilu bungah, basana asa kajait, pamaido ti dunungan, moal karandapan deui.

32. Di mana rek ngala jukut, baju calana diganti anu asal ti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lemburna, maranti dipake ngarit, keur midang mah ti Mang Santa, ari pasosore ulin.

33. Sanajan pakean urut, keur budak berseka rajin, kotor gancang diseuseuhan, nu soweh gasik dijait, hanjakal lalogor pisan, kitu ge teu samar ginding.

ASMARANDANA

1. Geus jadi sabiwir hiji, iber kabar nyata mencar, bijilna bejati Joglo, Asisten Residen pindah, ngalih ka Jogjakarta, meh geus guyur sa-Cianjur, supaya gancang mangkatna.

2. Ku padamel nu laleutik, pangagung rengrengan tengah, pikeun rahayat mah komo, ka A.R.nu bade pindah, henteu kapake pisan, ku Kangjeng Dalem ge kitu, ku lantaran kejem pisan.

3. Nu mawi kakuping ngalih, loba nu geus meuleum menyan, sababna meh kabeh atoh, ceuk beja loba nu nadar, supaya gancang leumpang, gasik undur ti Cianjur, geura nyingkah ti Pasundan.

4. Bubuhan wawana rapih, teu betus ka pamarentah, yen rahayat ijid kabeh, ka A.R. nu arek pindah, tapi mun katohyan, seug kabitur ku pangagung, Cianjur bakal bahaya.

5. Margina disebut bengis, sanes bae pagawean, nu kudu hade jeung beres, tapi cara kumawula, teu meunang salah pisan, seueur pagawe ditundung, dieureunkeun saharita.

6. Rahayat nu matak ijid, mun ngaliwat ka bumina kudu nagog jeung ngagepor, sanajan jeung babawaan teu meunang ampun pisan, nyuplak tudung ti nu jauh, teu nurut sok dianjingan.

7. Ceuk beja mah lain hiji, rahayat anu cilaka, pokona meleng barongoh, mun ngaliwat kurang hormat, tetela dianjingan, kapaksa kudu ka Bandung, titirah di Rancabadak

8. Nu matak rahayat seuri, pagawe ge kitu pisan, ngadenge yen tuan A.R. ti Cianjur bade pindah, pindahna ka nu anggang, sasatna maruji sukur, baris pisah jeung nu gakang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. Singgetna anu digurit, pindahna kocap laksana, nu jarajap ukur bae, kitil oge henteu anggang, ngan ukur ti bumina, nu ciunduk bupati wungkul, ditambah walanda kontrak.

10. Gentosna kocap geus sumping, alihan ti Jogyakarta, itung-itung tukeur bae, ti kulon pindah kawetan, ti wetan nyata datang, ka Cianjur kocap cunduk, ditampa ku kabungahan.

11. Samemeh nu enggal sumping, Kangjeng Dalem ngawartosan, ngumpulkeun para gegeden, prak ngayakeun pasamoan, pikeun panarimaan, tetela buahna alus teu beda sinareng pesta.

12. Tuan A.R. bingah galih, jigana ku tumarima, saurna ngarasa aneh, nalika undur ti Jogya, teu sapira ramena, naha cunduk ka Cianjur, lir pesta anu kawinan.

13. Dawuhan Kangjeng Bupati, Cianjur mah biasana, ka nu enggal kitu bae, dihormat didama-dama, dipestakeun sagala, tapi Cianjur mun pundung, sok sesah meruhkeunana.

14. Tawis nampi ka nu asih, mulang tarima nu heman, pangagung sing atos-atos, sangkan tetep kapercaya, ku rahayat sakumn'a, Cianjur yakin ngajungjung, tetep ngormat ka nu datang.

15. Jawaban A.R. nu ahir, saurna teh nuhun pisan paneda sing beres roes, aya dina kamajengan, tur silih tangtayungan, Cianjur sing bisa maju, gemah-ripah tur raharja.

16. Tamu teh kocap marulih, jam sawelas geus bubaran, di Joglo geus rehe simpe, kantun upas nu jaraga, keur pahibut bebenah, Tuan A.R. geus narutup, geus aya di pajuaran.

17. Geus saminggu A.R. sumping, ngahaja ka padaleman, di payun duaan bae, Kangjeng Dalem nu narima, ngobrolna gepyak pisan, nguruskeun babad Cianjur, disambung ku padamelan.

18. Ceuk A.R. nu leuwih penting, nu matak ngahaja datang, pagawe di kantor A.R., golongan tingkat rendahan, tetela nyata kurang, sok komo pikeun dipungkur, tukang kuda meh teu aya.

19. Upami leres peryogi, ku padamel kakirangan saurna Kangjeng ka A.R., diestokeun rek ihtiar, pangpangna tukang kuda, ngan wayahna ulah rusuh, bade milarian heula.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Tuan A.R. lungsur mulih, Kangjeng Dalem nyeluk upas, Santalaga tembong katon, gengsor datang cedok nyembah, saur pangawulaan, gasik indit buru-buru, pacuan ulah leleda.

21. Kahiji Juragan Patih, di kapatihan keur aya, dua mantri kabupaten, dihaturanan ayeuna, didagoan ku kula, saurkeun aya perelu, rek badami penting pisan.

22. Cedok nyembah mungkur pamit, Ki Santa ka kapatihan, ka Mantri oge teu poho, dicarioskeun maksudna, henteu lila datang, henteu awon kapiunjuk, tutas ngambangkeun timbalan.

23. Nu disaur geus sarumping, lalebet ka padaleman, jeung Kangjeng Dalem geus jonghok, der ngobrol di patengahan, tiluan uplek pisan, anu jadi buah catur, Tuan A.R. anu enggal.

24: Saurna Juragan mantri manawi sami pamendak, Abdi Dalem mandang sae, kakuping ti padamelna, sareng rahayat kota, sadaya muji ngajungjung, ka Tuan A.R. ayeuna.

25. Gumujeng Juragan Patih, mantenna ge sapamendak, sareng mantri kabupaten, sami dadanguanana, gerentes jalmi rea, Kangjeng Dalem lajeng nyaur, mun kitu kaula bungah.

26. Diteda patih jeung mantri, supaja mantu mikiran, Tuan A.R. teh geus waleh, ka' kaula geus nyarita, yen padamelna kurang, di urang naha teu langkung pamenta urang cumponan.

27. Pamugi teu rengat galih, Abdi Dalem terang pisan, padamel di kabupaten, ku etangan masih kirang, seueur keneh lowongna, sakitu nu kapiunjuk, saur mantri cedok nyembah.

28. Kangjeng ngareret ka patih, gumujeng patih pok lisan, nu maksudna sami bae, padamel seueur kirangna, tetebiheun langkung mah, Kangjeng Dalem mesem nyaur, saurna bahan emutan.

29. Kocapkeun enjingna deui, Kangjeng nyaur Santalaga, cedok nyembah tuluj mando, bari ngantosan timbalan, silana rekep pisan, Ki Santa tungkul candeluk, Kangjeng Dalem sasauran.

30. Ayeuna dewek meredih, si Ocen geuwat celukan, dipenta ku Tuan A.R., dewek henteu bisa nahan, malah mah kageneran, manehna engke di ditu, ningkat jadi tukang kuda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

31. Cedok nyembah Santa indit, ka istal teu lila datang, untungna Boncel can mios, kasampak masih keur ngasah, di tukang eun gedogan, ceuk Santa jeung emang milu, ngadeuheus ka padaleman.

32. Batu sundung oge arit, ditunda gigireun istal, Boncel teh kocapkeun mios, nuturkeun Mang Santalaga, sanggeus ganti pakean, dina tangga pek narunggu, ngantos kangjeng ngagentraan.

33. Kangjeng dalem nu keur nganti, ti lebet enggal ngagupay Mang Santa gancang ka jero, cedok nyembah jeung brek sila, enggalna pok unjukan yen Boncel aya di payun, di tangga ngantos timbalan.

34. Panto muka Boncel seuri, digupay ku upas Santa, ngagengsor asup ka jero, cedok nyembah tur brek sila, diuk tungkul meueusan, hatena mani dagdigdug, kasima pangawulaan.

35. Timbalan kangjeng teh ngarti, silaing meureun kasima, atawa isin ku dewek, omat ulah kitu peta, kudu ajeg tur tenang, ujang gembru ngeluk tungkul, ngareret seuri marahmay.

36. Kangjeng dalem pok wawarti, dengekeun nu sabenerna, pacuan ulah rek kaget, silaing pindah dunungan, ti dieu henteu anggang, Joglo mah masih Cianjur, turutkeun parentah urang.

37. Dunungan nu baris nampi, pangagung alihan anyar, Tuan Asisten Residen, anjeunna teh bageur pisan, nyaah ka bangsa urang, di mana mun awak nurut, baris meunang kajembaran.

38. Lamun awak manggih nyeri, atawa aya kasusah, gancang moro dewek bae, tong sieun teu dikojayan, jeung naon kapreiuan, geus tangtu bakal ditulung, dewek teh geus kahutangan.

39. Luak-lieuk lir nu isin, ngareret ka Upas Santa, upas teh mere ciciren, maksudna sangkan narima, Boncel gancang nyanggeman, saur kangjeng dewek sukur, didoakeun sing tawekal.

40. Cedok nyembah jung arindit, ka luar ti padaleman, Ki Santa nyerengeh bae, basana tetela bagja, tur aya pangharepari, buru-buru geura wangsul, ka bibi geura pamitan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

41. Ti kabupaten geus balik, leumpangna ge gancang pisan, kaciri irung nu gede, mun bungah sok gancang beukah, basana rek tawekal, rek nurut dawuhan ratu, nu gandang mulang sorangan.

DANGDANGGULA

1. Kangjeng Dalem jeung Juragan Mantri, di kantornya nuju wawancara, Juragan Patih ge katon, nyawalakeun pamundut, pameredih nu nembe ngalih, ti.TuanA.R. pisan, meh enggeus saminggu, henteu acan kacumponan, harita mah jigana bade dikirim, budak keur tukang kuda.

2. Agan Mantri harita tret nulis, diseratna kuaksara Sunda, ngamajukeun Ateng Boncel, diadpis beres alus, yen Boncel teh asal pangarit, cukup keur ,tukang kuda, jelemana jujur, suhud henteu loba laga, tur watekna calakan babari ngarti, gampang dina ngajarna.

3. Pun Boncel teh lengoh tacan kawin, umurna ge genep welas jalan, meh kaasup budak keneh, budak gembru ngan lucu, tur rapekan gede kawani, moal pisan kacawad, jauh mun teu jujur pamuga bakal katampa, mung sakitu katerangan ti sim kuring, kalayan kahormatan.

4. Eta serat ku kangjeng ditawis, diamplopan sarta diadresan, sanggeusna merele beres, Mang Santa nu diutus, diasupkeun na untang-anting, Mang Santa gancang mulang, nyampeur ujang gembru, kasampak dinasehatan, ku bibina bari jeung rambisak ceurik, Boncel ge unghak-inghak.

5. Suka bungah pacampur jeung sedih, ngagres ngenes paselang jeung waas, ku Boncel kagambar kabeh, ingeteun keur kapungkur, keur manehna waktu prihatin, ngarasa ditulungan, Bi Emeh nu ngaku, ayeuna kedah paanggang, pastina mah sapopoe mo kapanggih, eta nu matak sungkan.

6. Ahirna mah pitulung ti Gusti, Santalaga bisa ngabeberah, yen Boncel sing nurut bae, ulah seunggah tur bingung, sing percaya Nu Maha §uci, tinangtu nangtayungan, tur mamang teu jauh, kangjeng dalem ngajangjian, lamun awak di mana manggih kanyeri, mantenna rek nulungan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Gaus kitu mah Ateng Boncel seuri, Bi Emeh ge katembong gumbira, prak ngeupeulan tilu talen, Ujang Gembru nyeh imut, cong mundjungan bari permisi, Emeh bungaheun pisan, Ki Santa ge kitu, ti dinya gancang mariang, ka Joglona kacaturkeun geus tarepi, ku A.R. ditarima.

8. Untang-anting ku A.R. ditawis, bray dibuka suratna dibaca Tuan A.R., teh nyerengeh, unggak-unggeuk jung nangtung, ngagupayan bari jeung seuri, Ki Santa cedok nyembah, na ubin gek diuk, Boncel mah nangtung sorangan, di buruan luak-lieuk Hr nu isin, untung anjing dicangcang.

9. Ceuk tuan teh ku dewek kaharti, jeung percaya yen awak rek betah, di dieu nuturkeun dewek, kuda pek geura urus, mun bahar mah meta ka koki, Bi Saninten ngaranna, salakina itu, katelah jongos Sariban, babarengan di dieu sing repeh rapih, Tuan A.R. jung mangkat.

10. Salawasna ampir beurang peuting, saban waktu Boncel teh jeung kuda, ku tuan nyata kaanggo, nguruskeun kuda tilu, kabeh herang limit beresih, mun sore ngamandian, guyang ka Cianjur, unggal Subuh di tampian, bulak-balik nu Gembru teh jadi joki, geus cepel kana kuda.

11. Kuda baseuh digosok beresih, prak diroskam nepikeun ka herang, kudana ngahenen bae, tetela kabeh cumbu, matak resep anu ningali, tas ngaroskam nyodokan, istalna taruus, ngaduk huut na kombongan prak digaley jeung jukut nu meunang nyiksik, kudana diparaban.

12. Karek oge lima genep sasih, ku dunungan Boncel kapercaya, sanajan lain bangsa ge, sabna Boncel lucu, bisa mawa jeung ngajak ulin, mindeng ngajak putrana, ulin ka nu jauh, mun rek ngamandian kuda, sinyoh Yance sok nangis palayeun ngiring, duaan tumpak kuda.

13. Eleh deet ahirna mah widi,Nyonya A.R. henteu kaabotan, sinyoh ngiring jeung si Boncel, duaan ngadurugdug, tumpak, kuda lumpatna tarik, narepi ka walungan, gebrus sina anclub, balikna ge ditumpakan,Nyonya A.R. sakepeung ngarasa risi, bilih putrana ragrag.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Ku kituna sinyoh teh teu tebih, jeung si Boncel geus narah papisah, ka mana ge ngiring bae, Boncel mun nyiar jukut, sinyoh oge palayeun ngiring, nangis ambek-ambekan, lamun teu diturut, nyakitu dina wengina, Sinyoh Yance jeung Boncel kudu ngahiji, lengket embungeun pisah.

15. Boncel oge sakapeung sok ceurik, ku isineun jeung sieun dunungan, ahirna nyonya nu waleh, awak ulah rek bingung, pek ajakan lamun rek ulin, ku urang geus kasawang, bisi tuan bendu, tong kapalang rek satia, anak urang pek urus ulah rek risi, turutkeun kahayangna.

16. Juragan mah tong dipake risi, montong rempansieun ngabenduan, eta mah urusan dewek, ku urang geus kamalum, yen awak mah suci beresih, ieu mah anak urang, nu hayangeun milu, nu matak masing wayahna, ka mana ge nu kasep kudu dijingjing, paur bisi geringan.

17. Geus kitu mah Boncel teh teu risi, sabalikna manehna geus sumpah, ka sinyoh rek hade-hade, sanajan bari ripuh, ngurus kuda sinareng ngarit, bari mawa asuhan, sinyoh budak lucu, ka mana Boncel ngalengkah, Sinyoh Yance teu kalis tuluy ngukuntit, jeung Boncel apet pisan.

18. Nyonya A.R. jeung tuan badami, nyiar jalan keur ngatik putrana, saurna budak geus gede, geus dua welas taun, geus meujeuhna kudu dididik, meujeuhna ka sakola, ngan kumaha atuh, jeung Boncel hese dipisah, mun dipaksa sok inggis nimbulkeun gering, susah ka sarerea.

19. Saur A.R. bari imut manis, ka garwana geus miwarang ngajar, kumaha waktu bareto, nalika jadi guru, waktu anom nuju di nagri, nyonya mesem marahmay, saurna ku lucu, sumangga teu kaabotan, mung bantuan usaha milari murid, pikeun maturan budak.

20.Tong rek susah keur milari murid, geus katingal pihadeeunana, diajar bareng jeung Boncel, tapi ulah rek geruh, margi isin lamun kakuping, kabejakeun ka luar, kajeun jiga nyumput, muridna cukup duaan, anak urang jeung sobatna teu patebih jalan nu pangalusna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Tina kuda si Boncel disapih, ngurus sinyoh jeung bari sakola, saban waktu tara towong, kajaba dina minggu, poe pere waktuna ulin, dibawa muter kota, dina kuda hawuk, duaan kukurilingan, ganti rupa nyonya pribadi ge pangling, disangka lain gundal.

22. Samping baju ayeuna mah salin, tempat sare jeung sinyoh teu anggang, ti tukang pindah ka jero, dianggap anak pulung, gara-gara putra sasiki, nyonya sinareng tuan, pasrah ka Nu Agung, nu dipalar ngan putrana, sangkan daek sakola nyiar pangarti, saperti anu lian.

23. Pamadegan ti tuan nu surti, sareng nyonya geus sami kiatna, ieu jalan anu hade, sabab mun ka nu jauh, sumawonna lamun ka nagri, sinyoh tanwande susah, watir matak udur, mangkaning waktu harita, di urang mah sakola ampir can manggih, diajar ngan di imah.

24. Ngan untungna Nyonya A.R. raj in, ti nagrina geus sasayagian, bukuna urut bareto, waktu keur jadi guru, geus dicandak kalawan kumplit, mangrupa palajaran, keur cekeleun guru, waktuna anjeunna ngajar, ngan kantun prak teu hese milari deui, nyonya bungaheun pisan.

25. Opat taun hantem beurang peuting, tur sakola dasarna walanda, diajar ku Nyonya A.R. tetela Boncel maju, nyaritana beres tur tapis, bleg pisan jeg walanda, dina laga-lagu, estuning taya bedana, sareng nyonya Tuan A.R. siang wengi, ngomong basa walanda.

26. Sanggeus pinter nampi tugas deui, jadi jongos atawa palayan, dimana aya gegeden, nu ngaladenan tamu, tamu agung nu ti Batawi, ayeuna mah Jakarta, sinareng ti Bandung, ti Bogor oge sarua, geus biasa Ateng Boncel nu sok nampi, tamu teh raos manah.

27. Irung gede nu nagog tur bangir, nu bohono waktu keur budakna, ayeuna bayuhyuh koneng, Ateng Boncel nu lucu, bisa dangdan nu mawa sari, bisa mapantes awak, najan ku nu urut, komo deui nu anyar, tur ukuran cukup dikaputna rapih, nambahan kapayusan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

28. Mun kiwari baju dines negri, nu dipake pikeun kahormatan, keur nampi tamu galede, sarta para pangagung, ngan geus bubar dilaan deui, disimpen dina kotak, peti rapih alus, misah wadah papakean, dipaparin ku Juragan A.R. istri, rekep didamadama.

29. Sapopoe geuning aya deui, anu pantes pikeun budak ngora, nu surup keur ngurus sinyoh, keur balanja jeung jauh, jeung ka pasar sahari-hari, makena nu basajan, surup reujeung umum, sagala tadah parentah, dipilampah ku Boncel bari jeung seuri, teu nganti engke heula.

KINANTI

1. Meh umur salikur taun, geus ngartieun ngurus diri, Boncel geus bisaeun dangdan, kerak-kerik ngurud kumis, mun hayam mah bulu mayang, hiji dua nungtut bijil.

2. Sok ka luar saban minggu, dina kuda tingbalecir, Sinyoh Yance jeung manehna, kudana patarik-tarik, Ateng Boncel nu ti tukang, keur ngasuh jadi pangiring.

3. Umur genep welas taun, sinyoh kana kuda wani, kituna aya guruna, Bonel rajin nu ngalatih, dina derap tarik lumpat, atawa miring tur mincig.

4. Ku NyonyaA.R. diatur, dipapantes dimamanis putrana nu kasep tea, didangdanan jiga joki, Ateng Boncel panganteurna, sarua teu beda joki.

5. Ceuk Tuan A.R. ku lucu, nu ngatur tetela rajin, bisa mapantes barudak, nambleg joki raja Persi, nyonya seuri ngadeukeutan, dialem bisa ngadidik.

6. Saurna aya ku lucu, si Boncel bener prihatin, teu sangka nyata calakan, sagala ku tereh ngarti, tur jujur sarta satia, matak resep kanu mingpin.

7. Ceuk tuan ge leres kitu, watekna budak prihatin, modalna memang daekan, kuru cileuh kentel peujit, mindeng pisan dibandun^an, ngapalkeun nepi ka peuting.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Geus muteran alun-alun, ngulon ngaler tingbalecir, geus nepi ka parapatan, reg eureun di Selakopi, Nyi Emeh kageteun pisan, kadatangan dua joki.

9. Tina kuda jut tarurun, tingkecewis teu kaharti, Bi Emeh kabentar mega, olohok ngahuleng cicing, manehna bet asa-asa, nendjo tamu nu garinding.

10. Bapana ka dieu turun, ceuk Bi Emeh lir nu isin, ceuk Boncel naha kalinglap, pan kuring teh alo bibi, masa Allah horeng ujang, ceuk Emeh ka jero indit.

11. Ki Santa ka luar turun, dompet samak gandawesi, dikeupeul ku leungeun kenca, udud kawung bako seungit, gek dieuk seuri marahmay, Boncel jeung sinyoh nyikikik.

12. Mamang mah moal kaliru, atawa kabedil langit, jeung bibi maneh mah beda, kurung batok tara ulin, tinangtu rek kasamaran, ceuk Ki Santa bari seuri.

13. Cikopi katawis ngebul, kuweh pancong bubuy hui, diawuran gula anyar, ti dapur katembong bijil, Bi Emeh meh lulumpatan, nyuguhan juragan joki.

14. Nu ngaropi tingsuruput, marotongkeun bubuy hui, tetela nimateun pisan, sinyoh oge kersa ngiring, ku Mang Santa diheureuyan, dipiwanoh sinyoh seuri.

15. Basa Sundana ge alus, matak resep anu nguping, Cianjur geus kakoncara, tina hal basa jeung seni, urang asing nu ngumbara, kana Sunda tereh ngarti.

16. Sanggem Boncel pangna cunduk, lantaran ku lami teuing, kituna meureun kagambar, ku mamang sinareng bibi, pagawean nu digarap, ku abdi nu beurang peuting.

17. Ceuk Mang Santa mamang sukur, yen awak tetep prihatin, mamang teu eureun ngado'a, sangkan awak dipiasih, ku dunungan anu anyar, ku tuan pameget istri.

18. Ceuk Bi Emeh oge kitu, nasehat ti mamang penting, ingetkeun ulah rek hilap, kumawula kudu rajin, kudu bisa mawa awak, wayahna da moal lami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Sanggem Boncel hatur nuhun, ka mamang sinareng bibi, seja diestokeun pisan, pamugi Nu Maha Suci, ngersakeun masihan janglar, geus kitu joki permisi.

20. Kocapkeun tamu warangsul, kudana patingbalecir, Nyi Emeh jeung Santalaga, di lawang neuteup nu balik, ka Joglo joki daratang, nyonya gumujeng ningali.

21. Geus kitu kersa Nu Agung, teu langgeng di alam lahir, aya bangbalikanana, mun senang sok manggih sedih, Boncel oge kitu pisan, jeung sinyoh kudu patebih.

22. Asisten Residen benum, ti Cianjur kedah ngalih, jadi Residen Samarang, putusanana katampi, Ateng Boncel dibejaan, mun daekkeun sina ngiring.

23. Ceuk sinyoh ge sami kitu, yen Boncel supaya ngiring, Tuan Residen ngajakan, Boncel ngajawab ku ceurik, cimatana mani reumbay, jigana bawaning sedih.

24. Ceuk Boncel mugi teu bendu, sanes nampik ka pangasih, hoream dina wangsulna, Samarang teh margi tebih, mugi kersa ngahampura, ti lahir dugi ka batin.

25. Samemeh urang pajauh, pisah teu paamprok deui, ieu urang rek wasiat, amanat nu paling ahir, ijajah ieu ampihan, pibekeleun awak hurip.

26. Sabalikna urang nuhun, Boncel geus nulung jeung rajin, opat taun babarengan, nampa kahutangan budi, katambah ngurus Sinyoh Yan, katarima lahir batin.

27. Pibekeleun awak hirup, sanajan urang patebih, ieu buku pek tarima, hiji waktu meureum penting, lamun pareng maneh ngajar, moal rek nyusahkeun deui.

28. Si Boncel ceurik sumegruk, basana ku matak peurih, hate asa digerihan, tumarima geus dididik, can bisa mulang tarima, ayeuna kedah patebih.

29. Ku abdi dijungjung luhur, sagala rupi pepeling, muga abdi ka payunna, aya dina rahmat Gusti, saur nyonya sareng tuan, didoakeun jadi jalmi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

30. Nasehat nu ti pangagung, ti A.R. pameget istri, marake basa Walanda, ti Boncel jawabna sami, pasehat ngomongna lancar, teu gagegog estu tapis.

31. Nu benum kocap geus mungkur, ti Cianjur enggeus ringkid, jadi Residen Samarang, nu jajap henteu saeutik, rahayat bati nineungna, dikantun nu hade budi.

32. Peti leutik jung dipanggul, dibawa ka Selakopi, wanci asar Boncel datang, lewa-lewe tuluy ceurik, Boncel nubruk ka bibina, Emeh ge katingal sedih.

33. Ceuk Mang Santa ulah kitu, pacuan rek leutik ati, dengekeun nasehat mamang, kudu janglar caang pikir, bareto pangawulaan, hareupeun awak geus jangji.

34! Mun awak manggih kabingung, atawa nandang kanyeri, mantenna bade ngojayan, nulungan ka nu prihatin, anu matak isukan mah, deuheusan kangjeng bupati.

35. Mending ge gawe di dapur, ceuk Bi Emeh bari seuri, jeung batur can tangtu senang kuriak manggih kanyeri, leuwih hade imah-imah, ti batan nyiar kapusing.

36. Bibina ulah digugu, nyaritana teu dipikir, kituna teh geus biasa, ngahalang-halang teu uni, engke mah urang marangkat, ceuk Mang Santa rada bengis.

37. Abdi moal weleh nurut, ka mamang sareng ka bibi, ngan kawin mah engke heula, ceuk Boncel jiga nu isin, ngariung teras dalahar, teu sabar ngantosan enjing.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. RADEN B. WIRADIJAYA ASMARANDANA

1. Saminggu di Selakopi, nuturkeun Mang Santalaga, ngabantu-bantu Bi Emeh, teu cicing Ateng rapekan, ngayakeun kekebonan, nyieun balong melak lauk, karesepna lauk emas.

2. Abdi hoyong gaduh tawis, tanda mata nu katingal, emutan rek nyieun balong, sanajan ukur sadeupa, sanggem paripaosna, nembe abdi bingah ngantun, ka sepuh nu mikanyaah.

3. Ceuk bibina bari seuri, ukur hayang ti baheula, sanajan sabalik emok, mamang mah taya kahayang, henteu jiga nu lian, mani hayang buru-buru, boga balong pipir imah.

4. Ngan bae acan kapikir kumaha ngakalanana, lamun tulus nyieun balong, ti dieu mah rada anggang, pikeun nyokot caina, ka susukan rada jauh, ka walungan komo anggang.

5. Nu matak ge sangeuk pusing, ti baheula teu usaha, cara batur nyieun balong, tah eta nu jadi sabab, memang ngomong mah gampang, jiga Bi Emeh nu sebui, ceuk Santa bari ngahahah.

6. Ceuk Boncel eta mah gampil, soal cai ulah ringrang, sok mun urang daek tombok, dimodalan moal pira, abdi boga simpenan, sanajan cai nu jauh, piraku teu bisa datang.

7. Isukna mimiti ngali, make kuli tilu urang, digawe bareng jeung Boncel, lima poe geus mangrupa, balongna lega pisan, gigireun imah ti kidul, rubakna meh lima deupa.

8. Sanggeus kitu meuli awi, nu galede lima perak, awi temen awi gombong, sawidak leunjeur lobana, dirorek diliangan, ditumbu disambung-sambung, ti susukan ka balongna.

9. Saminggu cai geus tepi, balongna geus dipelakan, nyieun jamban sisi kaler, ti kulon tempat kukumbah, beurang peuting teu saat, cai ngocor ngagurujug, Bi Emeh gampang ngisikan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Tatanggana teu caricing, loba pisan nu nurutan, pahibut nyarieun balong, majar teh cenah kabita, katembong mangpaatna, ceuk nu bohong sa-Cianjur, ka Boncel kabeh nurutan.

11. Mang Santa ngaranna seungit, saban poe pangdeugdeugan, nu narempo kana balong, nu penting kana pancuran, malah nu panasaran, dicukcruk nepi ka puhu, kumaha masang awina.

12. Singgetna anu digurit, Mang Santa ka padaleman, maksudna seja rek ngantor, arek dines sabiasa, ka kantor kocap datang, ku Kangjeng Dalem diceluk harempoy Santa munjungan.

13. Dewek teh meh poho deui, rawiweuh ku pagawean, Boncel nu nuturkeun A.R., ayeuna aya di mana, na milu ka Samarang, mun milu meureunan jauh, susaheun engke mulangna.

14. Santa ngucap bari seuri, nyembahkeun kalelepatan, abdi dalem teu wawartos, pun Boncel teu ka Samarang, ayeuna oge aya, pangawulaan ngadawuh, sukur ka dieu celukan.

15. Cedok nyembah gasik indit, ka Selakopi geus datang, ngagupayan Ateng Boncel, keur candekul sisi empang, maraban lauk emas, gancang cengkat tuluy muru, nyampeurkeun ka Santalaga.

16. Mang Santa gasik wawarti, nu maksudna gancang leumpang, ngadeuheus ka kabupaten, Kangjeng Dalem geus mariksa, awak dipenta datang, sanggeus mandi jung malungkur, ka kabupaten daratang.

17. Euleuh-euleuh dewek pangling, awak teh geuning geus bujang, mani bongsor jangkung gede, katenjona sehat pisan, meujeuhna ka parawan, Kangjeng Dalem nyaur imut, ngagonjak nu ngadeuheusan.

18. Nu matak awak diangkir, inget kana perjangjian, moal satengah sapotong, dewek bareto geus lisan, lamun manggih kasusah, dewek sanggup arek nulung, ayeuna meureun waktuna.

19. Rempah-rempih nahan ceurik, bari ragragan cimata, cedok nyembah Boncel ngomong, kana kajembaran manah, abot tumarimana, abdi dalem tikapungkur, nyesahkeun salalamina.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Eta tong rek jadi pikir, dewek teh geus kahutangan, nedunan jangji bareto, nu matak dewek ayeuna, geus nyelukan ka awak, ku dewek arek dibenum, tukang kuda tingkat dua.

21. Jeung Santa ka istal indit, pek jalankeun eta tugas, Santa awak ulah poho, tukang kuda barejaan, batur tambah saurang, jadi cukup deui tujuh, Boncel ngaganti nu nilar.

22. Cedok nyembah mando deui, diestokeun sadawuhan, nyembah deui tuluy gengsor, dibarengan ku Mang Santa, Boncel indit ka luar, mantri kabupaten cunduk, Mang Santa anu laporan.

23. Ti dinya bareng arindit, tiluan nuju ka istal, sareng mantri kabupaten, ka istal kocap daratang tukang, kuda araya, euleuh-euleuh Ujang Gembru, wilujeng bagea datang.

24. Saur Juragan Hambali, mantri kabupaten tea, darengekeun hade-hade, mimiti poe ayeuna, tukang kuda ditambah, jumlahna mah tetep tujuh, ngaganti Jalpan nu nilar.

25. Piraku paroho deui, opat taun nu katukang, geus aya hiji pagawe, nu tukang ngarit pangkatna, Ateng Boncel ngaranna, datang deui sarta benum, tukang kuda tingkat dua.

26. Ka Saptar Jasim jeung Kartim, ka Rusuh ge kitu pisan, ka Kenung ditambah Ohen, ka tukang kuda nu kawak, supaya babarengan, Ujjang Boncel pek tarungtun, pibatureun ngurus kuda.

27. Lamun aya nu teu ngarti, tanyakeun ka Santalaga, teu kudu datang ka dewek, ceuk ki Mantri bari angkat, dibarengan ku Santa, tukang kuda anu tujuh, rame ngobrol babarengan.

28. Ceuk Boncel bari jeung seuri, kuring mah jelema anjar, tacan paham kana gawe, nu matak aya pamenta, ka nu geus pangalaman, pacuan rek ragu-ragu, sim kuring seja diajar.

29. Dijawab ku ngaran Jasim, nu sejenna ngahaminan, Boncel ulah leutik hate, ngurus kuda gawe badag, pokona asal sabar, kaduana ulah bingung, ku kami dibarantuan.

30. Sakitu anu digurit, nyaritakeun tukang kuda, nu meujeuhna rame ngobrol, antara tukang nu kawak, jeung tukang anu anyar, terusna pandeuri nyusul, bijil tina hate iklas.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

MIJIL

1. Kacaturkeun meh satengah warsih, Boncel soson-soson, beurang peuting meh teu eureun gawe, ngurus kuda anu lima siki, Jalpan nu diganti, manehna nu ngurus.

2. Baturna mah ngurusna saeutik, henteu matak repot, teu saperti cekelan si Boncel, mang Jasim mah tukang nu kahiji, ukur dua siki, barodas jarangkung.

3. Kuda husus nu pikeun pelesir, nyaba ka nu adoh, pikeun kangjeng ngan nyalira bae, kuda tamu biasa maranti, opat ngan laleutik, duaan nu ngurus.

4. Rusuh oge tukang nu kahiji, warugana kolot, kaduana Saptar ngora keneh, kuda opat bet ku dua jalmi, teu ripuheun teuing, sanajan sarepuh.

5. Mang Ohen mah ngurusna ngan hiji, kusus pikeun moro, kuda hideung lir bangbara bae, nu sejen mah teu aya nu wani, garang matak risi, komo mun teu wawuh.

6. Pikeun turni diurus ku Kartim, manehna ge repot, kuda dua ku sorangan bae, mindeng pisan Mang Kartim rek ceurik, ampir beurang peuting, ti istal teu jauh.

7. Ki Kenung mah ngurus hiji deui, tapi tetep repot, panggalakna tur nu paling gede, meh sarua jeung kuda Ustrali, Kenung kudu apik, ngurus kuda adu.

8. Sasena kuda lima deui, matak bobolokot, nu ngurusna meneran si Boncel, panglobana estu matak pusing, diurus pribadi, ku sorangan wungkul.

9. Kawajiban keur kuda nu tadi, lain kuda angon, pikeun narik barang nu galede, nu bareurat diumbal tarebih, meh ka unggal distrik, malah sok ka Bandung.

10. Kaduana nu kudu ditarik, nu kasebut milor, pikeun narik golongan gegeden, keur nganteurkeun tamu ka nu tebih, atawa rek sumping, tamu ti nu jauh.

11. Katiluna kareta nu penting, husus kareta pos, nu dipake kuda ieu keneh, kaopatna pikeun narik bendi, pikeun angkat turni, pikeun ka nu jauh.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Ngurusna teh kudu ati-ati, Boncel kudu getol banting tulang teu nguruskeun cape, ngurus kuda mani beurang peuting, supaya lalingsig, kuat ka nu jauh.

13. Bada subuh tukang geus ngalarti, di istal geus ronghok, nyokot kuda lumpat ka cigede, ka Cianjur di istal teu tebih, ngan ngidul saeutik, mani tingdurugdug.

14. Prak digebeg digosok beresih, ngeueum dinu jero, geus beresih lumpat deui bae, ting balecir lalumpat baralik, di gigir ngabaris, diroskam disusut.

15. Kuda moyan tukang beberesih, disapu dikerok, unggal istal meh harerang kabeh, saban poe mindeng dikumisi, ku Juragan Mantri, husus nu sok ngatur.

16. Sanggeus beres istal geus beresih, jukut seug dicokot, prak dicacag sina pondok kabeh, ngaduk huut nu dicampur menir, digaley ngahiji, kudana rarampus.

17. Ku Boncel mah geus henteu dipikir, teu beurat teu mopo, sabalikna nganggapna teh hade, majar maneh keur ngalatih diri, ngaran keur prihatin, kudu hirup kitu.

18. Sanes bae ngatur beberesih, ngaroskam kekerok, nu manehna kuda nu galede, ka baturna sok ngabantu deui, nulung beberesih, ka nu geus sarepuh.

19. Kabeh istal nu Boncel pribadi, unggal-unggal panto, dimerekan nu eces tur ebreh, ngaran kuda sangkan teu pahili, ditulis nu rapih, ku laten nu hurup.

20. Kahijina nelah rajawali, pikeun anu bopong, kaduana katelah si ekek, katiluna katelah si walik, jeung garudawisit, kalima si layung.

21. Nyieunna ge make kai jati, latarna bulao keur aksara cetna nu dipake, anu bodas tetela beresih, macana babari, dipasangna subuh.

22. Salawasna di mana geus peuting, make damar cempor, di pondokna mun samemeh sare, Ujang Gembru sering tulas-tulis, ku patlot ge jadi, urutna kapungkur.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

23. Ari maca tara tarik-tarik, ngan ukur diilo, bukuna ge nu bareto keneh, pangmindengna buku nu kapilih, sajarah bihari, raja nu malashur.

24. Ijajahna dibulak dibalik, majar tawis panon, tanda mata nu ti Nyonya A.R. ti guruna nu geus mikaasih, waktu jadi murid, leuwih opat taun.

25. Sakapeung mah Boncel teh sok ceurik, ingeteun ka sinyoh, kajeun deungeun kulitna barule, geus kaco-o tur lami ngahiji, lir dulur pribadi, ayeuna pajauh.

26. Rusiahna Boncel rekep rapih, teu aya nu nyaho, nu terangeun ngan awakna bae, umpan-impen dina peti leutik, diselap-diselip, dibungkus ku baju.

27. Meh saminggu baturna caricing, teu nanya teu negor, manehna ge geus ngarasa goreng, pedah eta nyieun nu ngagawing, merek meunang aing, boa teu satuju.

28. Iber kabar meh sabiwir hiji, Cianjur geus genjlong, kadengena mani recet saheng, nu asalna ti budak pangarit, tukang kuda sami, nyarebutkeun ewuh.

29. Majar maneh ulah wani-wani, ka istal narempo, ka gedogan cekelan si Boncel, na pantona aya nu ngagawing, dipasangna peuting, matak paur batur.

30. Mun kitu mah Boncel malawading, lir budak rek gelo, mawa karep matak gehger bae, na kumaha mun kuda garering, heug katarik saksi, ku hakim ditungtut.

31. Baturna ge kabeh mikaijid, nyarebutna gelo, babarengan geus ngayakeun protes, Upas Santa kababawa pusing, margi kudu nyapih, napsu nu keur hurung.

32. Jalanna mah Boncel kudu indit, paur terus gelo, sabalikna rek ka luar kabeh, mun maksudna henteu diperduli, genepan ngahiji, ribut kukulutus.

33. Saban poe saringkil caringcing, teu lalesot peso, keur mergasa ngalawan si Boncel, palaureun sok gelona jadi, prak tarakitaki, dibelaan tarung.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. Tengah peuting katelah si Jasim, ka istal ngalanto, kaperegok manehna keur naek, rek ngalaan merek nu ngagawing, luncat lumpat ngacir, ku Boncel diburu.

35. Ngan untungna karek kenging hiji, kaburu geus lolos, cek Boncel teh bet aya nu goreng, Mang Jasim teh teu sangka bet jail, lampahna curaling, geus hasud ka batur.

36. Isuk-isuk Mang Jasim jung indit, ngadeuheus ka kantor, merek ngaran kuda, kenging malingna Ki Jasim, ku Mang Santa pi, bari ngomong usir, nonoman nu gembru.

SINOM

1. Sanajan geus kajadian, Ki Jasim nu kumawani, maling merek ti gedogan, manehna henteu pupulih, komo kudu jeung risi, B6ncel digawe ngadutun, tetep ngarawat kuda, beuki getol beurang peuting, teu hariwang najan aya kajadian.

2. Jam lima geus ngamandian, bulak-balik hiji-hiji, cek manehna ngabaktaan, beurang-beurang rek ka cai, kudana lain hiji, nu lima galede jangkung, sahiji oge lila, lantaran manehna apik, muncan mencrang henteu eureun digosokan.

3. Kocapkeun Mang Santalaga, narimana barang bukti, papan merek ngaran kuda, kenging malingna Ki Jasim, ku mang Santa dipikir, ahirna keuna pangaruh, geus milu kasieunan, lapor ka Juragan mantri, den Hambali ka kangjeng dalem unjukan.

4. Isukna sabada asar, kangjeng dalem geus diiring, dipayungan ka Mang Santa, ka pungkur angkat ngumisi, cenah bade ngalingling, ti pawon majeng ka kidul, ngalangkung kebon kembang, terasna ka taman sari, padahal mah maksadna ningali istal.

5. Jas tutup ngangge atela, kancingna emas sinangling, totopong manteron bodas, udeng rapih kenging ngelis, tungtung iket jalentrik, langgukan tudung pelentung, kintunan ti Eropa, helemhut wedalan negri, surup payus anggoan menak baheula.

6. Ka handap sinjang tulisan, solo uit tulis manis, nu nonggeng ka payun ngambay, ngodehder nu narik sari, titihan selop centik, teteken gaBh nu mulus, ngilap herang disirlak, sieup ninggang di nu langsing, surutuna sigagu angin-anginan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Rante erloji ngajepat perak bakar kenging meting, erloji herang mentiram, merekna roskop ti Suwis, harita paling awis, gagantelna batu pirus, tawis soca ti Mekah, ti eyangna nu lastari, kangjeng dalem nyacat lebet patamanan.

8. Ngurilingan kebon kembang, malik ngidul mapay sisi, anu brasna ka gedogan, malik ngulon larak-lirik marios hiji-hiji, bari jengkar tanjak-tunjuk, barang dugi ka istal, kangjeng taliti ningali, katingali istal nu aya merekan.

9. Kangjeng dalem pok nimbalan, ayeuna mah kula sidik, unggal lawang dingaranan, dimerekan hiji-hiji mimiti ngaran walik, kadua nelah si layung, katiluna teu aya, nu dipaling ku Ki Jasim, pangtungtungna garuda wisit ngaranna.

10. Naha awak bisa maca, walon Santa abdi Gusti, emutan ngarasa reuwas, nuhun pisan dikumisi, laporan sidik bukti, Dampal Dalem langkung maphum, mugi aya piwelas, pun Boncel teu lami deui, ing pangersa sangkan enggal dicelukan.

11. Kangjeng dalem bijaksana, teu katawis keur ngumisi, purapura metik kembang, nyaur salebeting galih, aing weleh can ngarti, mun si Ocen bisa kitu, di mana diajarna, ti dinya ka istal deui, Boncel datang mentas ngamandian kuda.

12. Pangawulaan nyaketan, ka Boncel bari ngalirik, ningali kudana herang, kangjeng dalem bingah galih, gelenyu imut manis, saurna det<vek teh sukur, alus ngurus kudana, irung Boncel rempah-rempih, ngeunah angen geus dipuji ku dunungan.

13. Saur kangjeng lalaunan, eta naon nu ngagawing naon pimaksudeunana, waler Boncel bari seuri, maksadna kangge tawis, kangjeng dalem pok mihatur, saha anu nyieunna, abdi dalem nyobi-nyobi, sanggem Boncel bari nyembah rada reuwas.

14. Di mana awak diajar, kana maca reujeung nulis, keur dewek mah aneh pisan, kangjeng dalem imut manis, Boncel nyembah nyeb seuri, henteu awon kapiunjuk, abdi dalem diajar, diwuruk ku kangjeng istri, Nyonya A.R. nu lamina opat warsa.

15. Kangjeng dalem sasauran, Ocen henteu sangka teuing, bet bisa nulis jeung maca, katambah aksara latin, ti dinya jengkar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

deui, patamanan geus kalangkung, sumping ti panto tukang, Mang Santa teu welwh ngiring, kangjeng dalem geus lebet ka padaleman.

16. Mantenna nuju di tukang, di istal nuju ngumisi, batur Boncel kabeh anggang, diuk ngaleled ka sisi, caringcing di nu tebih, ngawaskeun kangjeng tutunjuk, basana puas pisan, budak Gembru rek diusir, kahayang teh ku kangjeng gancang dilepas.

17. Kocapkeun dina isukna, Upah Santa geus diangkir, kang-jeng dalem ngagentraan, Mang Santa ngagidig gasik, mendeko dina ubin, kangjeng dalem pok ngadawuh, Ocen geuwat celukan, Santalaga gancang indit, kabeneran si Boncel aya di istal.

18. Kitu-kitu ceuk Mang Santa, teu lami tuluy arindit, kana tangga geus daratang, ngantosan kangjeng bupati, baturna keprok seuri, ngaromongn^ budak Gembru, pasti baris disiksa upah nyieun nu ngagawing, puas teuing bongan sok loba codekah.

19. Kituna matak karunya, mangkaning pihatu lalis, henteu sanak jeung teu kadang, geus gede ge tacan kawin, gawena getol rajin, malah sok daek tutulung, hanjakal ku lampahna, beh dieu jiga teu eling, pek rasakeun hukuman ka nu mahiwal.

20. Kangjeng dalem ngagentraan, barang mantenna ningali, nu disaur teh geus datang, ku Santalaga kairing, si Boncel asup gasik, Santalaga ge teu kantun, gengsor sila cong njembah. kangjeng dalem imut manis ningal peta tukang kuda nyaho tata.

21. Juragan Patih ge aya, ka Ujang Gembru ngalirik, ningalina telek pisan, Boncel nyembah bari seuri, aya hibaring Gusti, tapi henteu weleh tungkul, kangjeng dalem jung cengkat, sasauran aris manis, maksudna teh di handap bade diserat.

22. Hasilna pamariksaan, ti Istal awak kamari, merek jadi kanyataan, yen Boncel boga pangarti, maca aksara latin, jeung nulisna oge alus, tabah basa Walanda, di urang jarang nu ngarti, henteu layak Boncel jadi tukang kuda.

23. Ayeuna awak diangkat, digawe •apdeling latin, tur surat basa Walanda, sakantor bareng jeung mantri, Boncel nyembah nu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tartib, hatur sewu-sewu nuhun, katampi kapercantenan, diestokeun siang wengi, najan abot abdi dalem moal baha.

24. Nutugkeun kapanasaran, dewek teh ku hayang sidik, cik mantri milihan surat, Ki mantri nyembah jung indit, surat enggeus, kapanggih, disanggaheun buru-buru, surat basa Walanda, ditulis aksara latin, sabeulahna diserat aksara Sunda.

25. Juragan Mantri sundana, Boncel mah aksara latin, norostos basa Walanda, dibaca nepi ka ahir, saur kangjeng bupati, ka Boncel bari jeung imut, hayang nyaho Sundana, ku Boncel gasik disalin, disundakeun Ki Mantri nu ngabandungan.

26. Dawuhan Pangawulaan, dewek puas bungah ati, apdeling basa "Walanda, aya pagawe nu ngarti, saur Juragan Patih, abdi dalem sami nuhun, margi aya harepan, kamajengan ke di ahir, ceuk Ki mantri abdi dalem ngiring bingah.

27. Padamel sapadaleman, harita mah ngan saeutik, ceuk beja ukur tujuhan, dalapan sareng Ki mantri, katelah Den Hambali, kana latin can tarimu, komo basa Walanda, ngan pangawulaan patih, kitu oge henteu acan lancar pisan.

28. Kangjeng dalem ge sarua, Walandana henteu pasih, tetela teu acan tabah, nu mawi Boncel teh penting, ahirna diperedih untungna nu Gembru nurut, kangjeng dalem bungangang, raos manah raos galih, Ujang Gembru tukang kuda ganti tugas.

29. Harita anu biasa, di kantor di mana-mendi, sumawonna di padesan, aksara Sunda nu resmi, latin mah jarang panggih, nu aya di dayeuh wungkul, kitu oge can are, mung ukur para priyayi, padamel mah rata-rata can barisa.

30. Keur pangagung bangsa urang, pagawe negri nu penting, Kangjeng Dalem sabangsana, umumna rajin ngarulik, iasa nyerat latin, seuseueurna tina kursus, nelah pripatles tea, tapi teu sadaya ngiring, seseratan cekap ku aksara Sunda.

31. Jeung Boncel mah beda pisan, manehna asli dididik, palajaran sakolaan, opat taun cukup lami, dipake beurang peuting, ditunda satengah taun, kulantaran geus apal, basa Walanda teu leungit, Ujang Gembru katingalna beuki gandang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DANGDANGGUIA

1. Kangjeng dalem neraskeun wawarti, meserrt leleb nawiskeun kabingah, saurha teh hade, hate, jelema bageur nurut, awal ahir pinanggih mukti, hirupna bisa jembar, bisa nulung batur, duit nu salawe perak, pek tarima meuli pakean keur salin, ngantor sapopoena.

2. Kangjeng Dalem prak mukakeun laci, nyandak artos nu salawe perak, dipaparinkeun ka Boncel, si Gebru umat-imut, abdi dalem ngaraos ajrih, saur dalem teh tampa, Bongcel teh jung nangtung, cedok nyembah rada era, nampi artos cedok nyembah diuk deui, Boncel tembong marahmay.

3. Kacaturkeun Boncel teh geus indit, jeung bibina kocap geus patepang, Nyi Emeh rada olohok jiga pisan nu bingung, ka Jang Gembru nanyakeun gasik, terangkeun mimitina, naha awak mabur, jeung saha nu ngagalakan, pok bejakeun engke diteang ku bibi, tanwande dicarekari.

4. Sanggem Boncel renyah-renyeh seuri, abdi mulang kahayang sorangan, lantaran geus pindah gawe, tina kuda ka payun, geus ngahiji jeung Den Hambali, tugasna ngurus surat, teu beda jeung batur, Bi Emeh heraneun pisan, naha ujang kumawani kana nulis, na di mana diajar.

5. Jeung ti mana make boga duit, mani loba bet salawe perak, ceuk Boncel bari nyerengeh, hadiah ti pangagung, pamaparin Kangjeng Bupati, pikeun meser anggoan, sinjang baju ketu, keur dines sapopoena, kuring anteur ka pasar bibi nu milih, hayang ayeuna pisan.

6. Eleh deet bibina jung indit, jeung Jang Grembru marangkat ka, pasar, maksudna arek boborong, kawantu budak Gembru, hese pisan meunang nu mahi, upama henteu panjang, pungsat henteu cukup, atawa ngobok leungeunna, ngan ku sabar ahirna mah geuning hasil, bajuna meuli lima.

7. Samping oge lima potong sami, iketna ge henteu beda lima, kampret mah ngah tilu potong, saputangan ge tujuh, jeung erloji buatan Suwis, rantena perak bakar, jeung dudukuy tilu, pokona

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sasadian, Ateng Boncel katembong bungangang ati, basana moal era.

8. Bibina ge geus dibere mecing, meuli encit tujuh elo pisan, sanajan ukur tiongkok, mamangna teu kakantun, dibeulikeun bako nu seungit, lempengan nu satengah, reujeung daun kawung, ambaringkung babawaan, Ujang Gembru jeung Emeh ngais ngajingjing ka Selakopi datartg.

9. Santalaga keur neker nyeh seuri, sarta pokna ambeu balanjaan, jiga nu rek hajat bae, meuli bako jeung kawung, bako mamang saeutik deui, ku Santa dikorehan, ceuk Bi Emeh itu, si Ujang anu mawana, balanjaan dibuka bako kapanggih, daun kawung ge aya.

10. Sapeupeuting nu Gembru teu cicing, cilingcingcat lir hayam endogan, ka luar ka jero bae, gunta-ganti dibaju, dipapantes nyetel jeung samping, rante erloji perak, ngambay tina saku, jas tutup lenden nu bodas, saputangan na pesak nongtot saeutik, dangdanan nyeta menak.

11. Ku Nyi Emeh dilarak-dilirik, dipasieup dipandang disawang teu beda nyawang panganten, tur ditatap disusut, basana teh aduan aing, piraku teu kabandang, mojang ti Cianjur, asana kabeh kagendam ceuk Mang Santa si Emeh sok rada leuwih, teu era ku tatangga.

12. Ujang Gembru mani rempah-rempih, irung gede katembongna beukah, teu kaop meunang pangogo, mesem jeung umatimut, ceuk hatena hasil prihatin, teu acan di aherat, di dunya katimu, geus kitu mah pok nyarita, mamang bibi abdi mah ngarasa isin, wungkul sok nyieun susah.

13. Ceuk Mang Santa pacuan rek isin, sumawonna mun rek asa-asa, awXk teu matak harese, mamang ngan ukur ngurus, pan duit mah anu pribadi, sabalikna keur mamang, geus ngarasa untung, tetela geus boga empang, ku mamang mah buktina teu daek jadi, henteu cara ku ujang.

14. Kamar hareup najan rada leutik, prak eusian cukup keur sorangan, mun dahar mah bareng bae, ceuk Boncel hatur nuhun, mugi-mugi Nu Maha Suci, maparin kajembaran, ka nu kersa

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nulung, atuh abdi kapayunna, awal ahir bisa mulangkeun kaasih, ka bibi jeung ka mamang.

15. Sapeupeuting Boncel gulang-guling, nyileuk bae henteu sare tibra, hatena cumantel bae, henteu weleh ngalamun, ras ingeteun waktu keur leutik, kabeh nyata kagambar, keur manehna kabur, nepi ka harita pisan, tina susah ngalaman sedih prihatin, ayeuna geus meh senang.

16. Aduh Gusti hate mah ngajerit, bet ras inget ka kolot nu anggang, geus lami tacan paamprok, pun ema nu di lembur, dikantunkeun aya di Rumpin, iraha bisa tepang, mugia Nu Agung, maparin sabar tawekal, awal ahir jeung ema bisa papanggih, tur bisa babarengan.

17. Geus ngalamun Boncel teh rep cicing, jigana mah meureun sasarean, kocapkeun isukna bae, ti Selakopi mungkur, jeung Mang Santa pairing-iring, maksud rek ngadeuheusan, nu jadi pangagung, rek narima tugas enggal, Ateng Boncel katembong keur bungah ati, inditna meunang dangdan.

18. Anu kasep ngodehder disamping, dilambankeun cara budak sunat, totopong batik manteron, surup pikeun nu lintuh, bendo rapat geus kenging ngelis, jas tutup lenden bodas, nyusurupna payus, rante erloji malintang, pesak luhur ditutup salampe leutik-, pantasi menak anyar.

19. Kacaturkeun ka kantor tarepi, kabupaten harita geus muka, Boncel terus ka pandopo, Kangjeng Dalem geus rawuh, kitu deui Juragan Patih, ngesod bari jeung njembah, mendeko gek diuk, dina amparan ngagelar, di payuneun kangjeng dalem nu sinelir, di tempat biantara.

20. Henteu lami nu sanes sarumping, den Hambali tetela geus aya, padamel nu sejen oge, tingaresod kapayun, munjungan ka Kangjeng Bupati, teras ka pangaulaan, patih anu lungguh, sanggeus beres gek sarila, kanjeng dalem teras ngawitan wawarti, sipatna pangumuman.

21. Kahijina maksadna mepeling, yen pagawe sing bisa ngawula, ngalarti kana digawe, jeung batur-silih jungjung, mun teu ngarti ulah rek cicing, nanya ka nu geus bisa, insya Allah maju, sok

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

komo nu anyar pindah/kudu rajin tatanya jeung daek ngulik, lancarna padamelan.

22. Sabalikna pikeun nu geus lami, sing wayahna daraek nung tunna, ngadidik nu anyar keneh, tetela nu dimaksud, pagawe teh kudu ngalarti, paham kana tugasna, cabak teu kaliru, buahna kantor teh lancar, ka dunungan henteu matak jadi pusing, pagawe gancang ningkat.

23. Kaduana sing daek prihatin, kudu rajin daraek diajar, ngartikeun aksara laten, ari nu jadi guru, anu anyar urang peredih, bada asar ngawitan, di dieu karumpul, kula ge arek nyaksian, kitu deui dipenta Juragan Patih, aya dina waktuna.

24. Dialajar saminggu sakali, nu lilana cukup ku dua jam, upama geten tulaten, percaya bisa maju, sarta menta ti kaom istri, wayahna diajakan, supaya marilu, ieu jalan kamajuan, matak hampang pikeun golongan priyayi, lain menak pulasan.

25. Sadayana nu harita hadir, katenjona barungaheun pisan pangulaan Patih waleh, saurna muji sukur, abdi dalem sumeja ngiring, saur Mantri sarua, nu sanes ge kitu, Kangjeng Dalem kahaturan, geus nawiskeun yen mantenna bingah galih, nasehatna katampa.

26. Jam salapan kempelan tarapti, sarerea cung-cong marunjungan tingaresod jung marios, di kantor meh ngaguruh, nyawalakeun perkawis tadi, antara nu kumpulan, loba nu baringung, nembongkeun kapanasaran, naha enya yen Boncel jelema ngarti, kamari ngurus kuda.

27. Ceuk baturna silaing tong usil, kangjeng dalem mantenna waspada, mo pati-pati dianggo, lamun Boncel belegug, hanas ngaran lir lauk cai, henteu. jadi halangan, pikeun kana maju, pan buktina geus diangkat, tukang kuda kiwari mah juru tulis, apdeling latin pisan.

28. Ateng Boncel jeung mantri ngahiji, ngan sakamar husus ku duaan, margi mantri kabupaten, dianggap paling luhur, mun kiwari mah Sekertaris, nu pinuh tanggung jawab, di kantor nu ngatur, sahandapeun pangulaan, pangulaan Patih Cianjur nu nyantri, darehdeh tur akuan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Agan Mantri nu sok sering nangis, luut-leet gogobyos ku kesang, ku margi repot ku gawe, kapaurna nataku, lamun nampi surat parenting, komo basa Walanda, eukeur mah teu timu, ayeuna bungaheun pisan, dipasrahkeun tur ku Boncel prak ditampi, diilo gemet pisan.

30. Den Hambali ka Boncel meredih, eta surat supaya dibaca, nu tarik kalawan jentre, saperti nu ti payun, keur payuneun$_j$ kangjeng bupati, saurna panasaran, naon nu dimaksud, ku Boncel gancang dibaca, hiji-hiji nepi ka seep beresih, mantri bengongeun pisan.

31. Tukang kuda nu ka Boncel ijid, katembongna lir eraeun pisan, amprok ge patingpoyongkod, nyarebutna kaduhung, geus mitenah nyarieun isin, ahir era sorangan, nu matak jarauh, bet salah tina dugaan, sugan tea si Boncel baris diusir, samar arek disetrap.

ASMARANDANA

1. Kabupaten Selakopi, jalanna mani geus herang, disorang ku Ateng Boncel, sapoe opat balenan, isuk sore jeung beurang, meh tilu balen saminggu, Kemis Saptu jeung Salasa.

2. Ngantor biasa sasari, perena ngan poe Ahad, gawena nyata kaanggo, Hambali mindeng laporan, kangjeng dalem gumbira, juragan Patih ge kitu, sami ngarasa sugema.

3. Samingguna tilu kali, Boncel kawajiban ngajar, tempatna di kabupaten, kangjeng dalem nu marentah, DenjMantri nu ngaturna, muridna tetela husus, kulawarga padaleman.

4. Keur padamel poe Kemis, ngawitan ti pukul opat, ieu mah bagian laten, muridna ukur tujuhan, lamina ngan dua jam, ujang Gembru beukah irung, muridna kabeh calakan.

,5. Pingpinan RadenlHambali, nu jadi sesepuh kelas, malum mantri kabupaten, anjeunna kantun nambahan, sabab geus aya (lasar, Kangjeng Dalem ge ngawuruk, sanajan ngan cacarakan.

6. Basana nu jadi murid, ka guru anu sok ngajar, sanajan rencang sakantor, jigana ku tumarima, loba nu nyebat agan, bubuhan urang Cianjur, ahli merenahkeun basa.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Nu Gembru nyerengeh seuri, sarta nolak kecap agan, cukup kecap ujang bae, margi Boncel pangkubudakna, ti babaturanana, ceuk muridna henteu kitu, pangarti nu mawa harga.

8. Salasa mah beda deui, minangkana pripat lesna ti golongan menak kolot, nu nyandak basa Walanda, sipatna rerencepan, nu diwulang kangjeng wungkul Juragan patih rewangna.

9. Jang Gembru ngajarna raj in, rengkah-rengkuh rawuh nyembah, tata basa saban waktos, teu beda sareng biasa, kumaha kadunungan, kaasup geus lungguh timpuh, kangjeng dalem raos manah.

10. Untung Boncel geus sayagi, buku-buku pikeun ngajar, pamaparin Nyonya A.R., pituduh carana ngajar, tambah buku bacaan, komo deui ngajar sepuh, milihan bahan nu gampang.

11. Poe Saptu ngajar istri, Kangjeng Istri pangpayunna, istri mantri Kabupaten, jeung istri pangaulaan, diatur bijaksana, ngadukung ayana kursus, jeung kangjeng dalem duaan.

12. Para istri kursus latin, margina jaman harita aksara Sunda nu katon, laten mah teu acan aya, henteu cara ayeuna, sakitu anu kacukcruk, saur sepuh nu uninga.

13. Bubuhan jalmi ngalarti, palinter aksara Sunda, kana laten teu harese, ceuk beja ukur mingguan, geus lancar bisa maca, panggagung ngucapkeun sukur, ka Boncel nu gede jasa.

14. Sanes bae dalem istri, atawa pangaulaan, ditambih ku nu aranom, para mojang padaleman, nu sedeng kana midang, ceuk beja marilu kursus, diajar laten gariat.

15. Lamina ampir sawaxsih, Ujang Gembru giat ngajar, saban waktu galo bae, sareng parawan pingitan, di tempatna ngawulang, rea mojang nu kapincut sumerah palay ditikah.

16. Anu Gembru tahan uji, sanajan disarandean, ku kedep sareng peletet, ku sindir tambih ku rindat, Boncel mah henteu robah, ukur imut ngagelenyu, minangka mere jawaban.

17. Rea nu kacingcirihi, ceuk beja mah putra jaksa, saurna bati umambon, nu kasep teu mirosea, matak lingsem sorangan, untung kursusna teu pundung, sanajan teu dilayanan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

18. Mun Minggu ulin nguriling, putar-puter mapay kota, di jalan gukgok paamprok, sinareng para kancana, atawa jeung muridna, nu lucu mojang Cianjur mani raong tinggarupay.

19. Boncel mah ngan ukur seuri, ukur ngunyem lalaunan, basana nyirnakeun hate, nyiar hawa di nu lega, geus kitu teras livvat, mojang Cianjur kaduyung, loba nu kabungbulengan.

20. Malikan anu digurit, Kangjeng Dalem ayu pripat pangawulaan patih ge, kursusna lancar pohara, dina basa Walanda, sataun ampir geus timu, dina sasauran lancar.

21. Juragan Hambali ngiring, nyarandak basa Walanda, ngan pagawe kabupaten seueurna ukur tiluan, nu karuat otakna, nu sanes mundur teu milu, laten acan lancar pisan.

22. Kangjeng dalem luhung budi, raina sina sakola, supaya ngalih ka Bogor, pindah ka karesidenan, Raden Hambali tea, mantri kabupaten suwung, Boncel dipenta gantina.

23. Kaputusan geus katampi, mantri kabupaten pindah, kocap geus boyong ka Bogor, di kantor Karesidenan, kalawan naek pangkat, di Bogorna ngulik terus, neraskeun basa Walanda.

24. Di Cianjur geus sawarsih, nyokotna basa Walanda, di Bogorna gampil bae, teu nyesahkeun ka guruna, anu neraskeun ngajar, den Mantri nu paling maju, antara rencang-rencangna.

25. Najan can nampi bisluit, ku kangjeng dalem dipaksa, Boncel nu kudu ngagentos, sanajan panjabat heula, bari ngantos putusan, nu Gembru kapaksa nurut, ngajalankeun kawajiban.

26. Sok komo geus jadi wakil, nu Gembru kana panjabat, calon mantri Kabupaten geus jadi papaseaan, mojang ribut meh seah, sa-Cianjur geus meh guyur, maseakeun anu gandang.

27. Wakil Mantri imut manis, pura-pura lir teu terang, sanajan di luar saheng, gandeng ku nu mikahayang, meh loba nu midang-dam, nu kasep ku mere semu, jauh tina ngakayanan.

28. Ceuk Mang Santa ati-ati, sing bisa ngajaga awak, sanajan di luar rame, ku mojang nu mikahayang, ulah rek dilayanan, batur mah putra pangagung, nu laluhur martabatna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Ceuk Bi Emeh bari seuri, bohong ketah kasempetan, neangan mah pan harese, mun daek henteu halangan, bibi satuju pisan, hayang geura boga incu, rek dipangku dititimang.

30. Ceuk Boncel mamang jeung bibi, ka abdi kedah percaya, sim abdi ge tampi raos, narimakeun urang desa, tur cacah kuricakan, urang kampung bau lisung, moal rek sakaba-kaba.

31. Upami bade ditampi sumawonna dilayanan, tinangtu moal harese, tingalian ieu serat, nepi ka sabeungkeutan, ukur ngagunduk di juru, teu aya nu dilayanan.

32. Sakitu anu digurit, nyatetkeun jalan carita, lalakonna Ateng Boncel, nu aya di padaleman, jadi rebutan mojang, nyieun guyur sa-Cianjur, nu anom seja rek midang.

SINOM

1. Anugrah ka nu satia, tur satuhu ka Bupati, kalawan gede jasana, dina dines reujeung kulir, tetela yakin bukti, Cianjur nepi ka maju, Boncel geus naek pangkat, sarta geus nampi bisluit, ditetepkeun mantri Kabupaten pisan.

2. Kaduana ganti hgaran, kecap Boncel sidik leungit, nu aya teh kantun B.na, jigana rneureun keur ciri, ulah leungiteun teuing, djbere ngaian nu alus Raden Wiradijaya, bisluitna ti Batawi, ti gubernur ka Cianjur alamatna.

3. Ceuk beja nu katarima, datangna eta bisluit, Kangjeng Dalem nu nampina, jam sapuluh dinten Kemis, Agustus geus meh ahir, sarebu dalapan ratus, tujuh likur tambahna, itungan taun Masehi, Ujang Gumbru ku kangjeng geus diistrenan,

4. Rungah-ringeuh Boncel datang, cedok nyembah hormat tartib, kangjeng dalem kahaturan, nawiskeun nu bingah galih, pangawulaan patih, damelna mung umat-imut, pangagung suka bungah, saur kangjeng tah tingali, Ateng Boncel tetela geus naek pangkat.

5. Dewek teh ngarasa bungah, awak untung aya milik, ayeuna geus naek pangkat, buktina geus jadi mantri, kalawan sidik resmi, panghargaan ti pangagung ka jelema satia, tur rajin daek prihatin, kangjeng dalem maparinkeun bisluitna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Ku Boncel geus ditarima, dibuka dialak-ilik, lebah B. Wiradijaya, pangkatna geus jadi Mantri, boncel njerengeh seuri, ti dinya tuluy mihatur, abdi dalem ginanjar, ku dampal dalem nu mingpin, seja bakti nyanggakeun raga jeung riyawa.

7. Abdi dalem kaabotan, ku emutan sesah nampi, teu rumaos gede jasa, tur sae darnel ka nagri, abdi dalem mung ngiring, nampi darnel mantu-mantu, nu kadada kaduga. kalayan teu kedah mikir, sawangsulna dampal dalem anu ngangkat.

8. Peryogina tumarima, ka dampal dalem nu asih, parantos ngangkat darajat, ka abdi dalem nu doip, disanggakeun ka Gusti, mugi agung cukup lumur, aya sih pangaksama, kalepatan abdi Gusti, dampal dalem emutan anu kagungan.

9. Ucapan awak katampa, ku dewek ge geus kaharti, insya Allah dewek lillah, kalawan beresih ati, muga Nu Maha Suci, awak sing mulus rahayu, satia saterusna, bisa mawa kanu leutik, dipenta mah kantor aya kamajuan.

10. Dewek geus boga rancana, minggu hareup poe Kemis, rek ngayakeun upacara, katetepan anu resmi, rek ngistrenan silaing, hareupeun menak Cianjur, kabeh para pembesar, arek dihaturan sumping, rayi patih nu diangkat panitia.

11. Cedok nyembah Boncel medal, pukul satu terus balik, ka Selakopi geus datang, hariweusweus pok pupulih, mamang sinareng bibi, tadi kangjeng dalem nyaur, mantenna sasauran, bisluit abdi katampi, Kemis hareup rek ngayakeun upacara.

12. Nyi Emeh jeung Santalaga, muji ka Nu Maha Suci, basana alhamdulillah, upahna ka nu prihatin, rajin ngulik jeung mikir, satia suhud tur jujur, nyata tembong buahna, kudu leuwih ati-ati, sangkan awak tetep dina kamulyaan.

13. Nasehat bibi jeung mamang, nuhun ku abdi katampi, sumawonna bade nirca, jahat carulang-caraling, bok bisi matak isin, hinana saumur-umur, mugi dibantu doa, supaya tetep prihatin, bisa hirup kenging rido ti pangeran.

14. Kocapkeun dina waktuna, poe Rebo malem Kemis pukul daiapan ngawilan, di pandopo geus ngabaris, pinuh ku nu sarum-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ping, ku pangagung sa-Cianjur, Tuan A.R. ge aya, tuan kontrak sami hadir, nyarumponan uleman ti padaleman.

15. Pangagung pagandang-gandang, jaler istri sami sumping, lali,nggih dina amparan, mung kangjeng dalem na korsi, ditambih bangsa asing, tuan kontrak nu marancung, kitu cara baheula, tebih pisan jeung kiwari, kangjeng dalem prak ngawitan biantara.

16. Kahiji hatur uninga, nu mawi diulem sumping, maksadna bade ngistrenan, Ateng Boncel jadi Mantri, nya eta Mantri negri, di Kabupaten Cianjur, Raden Wiradijaya, gantina Mantri Hambali, ku hal eta mugi jadi aruninga.

17. Kadua anu diteda, ka sadaya nu sarumping, di daramel sasarengan, sauyunan repeh rapih, jeung Juragan Mantri, nu nembe pisan dibenum, katilu tuan kontrak, supaya sami tingali, kangjeng dalem sakitu biantarana.

18. Anu nyambut pangpayunna, Den Pangawulaan Patih, bingah nu taya wangenna, sadaya padamel negri, wireh Juragan Mantri, ayeuna dijungjung lungguh kenging kapercantenan, ti kangjeng dalem nu mingpin, ngiring bingah nyanggakeun kawilujengan.

19. Sambutan nu kaduana, Tuan A.R. nu Wawarti, katiluna tuan kontrak, eusina sambutan sami, ngawilujengkeun mantri, kenging ganjaran pangagung dina biantarana, basana campur pabeulit, basa Sunda direumbeuy basa Walanda.

20. Kangjeng dalem sasauran, ditujukeun kaKi Mantri, maksadna sangkan nyarita, nu Gembru gelenyu seuri, cong nyembah pok mawarti, hatur sewu-sewu nuhun, ngawitan ka nagara, anu netepkeun bisluit, nu parantos maparin kapercajaan.

21. Kangjeng dalem nu kadua, parantos keresa mingpin, nepi ka jadi jelema, diistrenan jadi mantri, geus jadi mantri negri, di kabupaten Cianjur, jasana anu mulya, nu Agung Kangjeng Bupati, senggemna teh mo hilap salalamina.

22. Katilu pangawulaan, ka Juragan Patih Hapid, ti kantor sareng rewangna, nu kersa ngatik ngadidik, nepi ka siang wengi,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

salamina nungtun ngasuh, pamugi ka pangeran, ka nu sami wening galih, ngalereskeun kanugrahaan nu jembar.

23. Ka Tuan A.R. mah beda, tuan kontrak kitu deui, dijawab basa Walanda, teu lesot rengkuh jeung seuri norostos mani tapis, nganuhunkeun ka pangagung, ngadeudeul tur ngiatan, dina kalungguhan mantri, nu ahirna muji sukur ka pangeran.

24. Nu ngarti basa Walanda, sanajan ukur saeutik, ngalaman geus dialajar, ku Boncel rajin dididik, pangawulaan patih, kangjeng dalem pon nya kitu, umat imut darnelna, tapi pikeun nu teu ngarii, tingpolohok jiga nu heraneun pisan.

25. Tuan A=R, tembong bungah, tuan kontrak oge sami, ngan thnbul kapanasaran, weleheun henteu kaharti, saha anu ngadidik, ngajar basa alus kitu, Walanda jeung Walanda, tingkaruwes jaler istri, nu maksudna hayang terang sarsilahna.

26. Kangjeng dalem ngagentraan, mantri cengkat gasik indit, ngagengsor tuluy munjungan, nyembah ka kangjeng bupati, dalem miwarang mantri, munjungan ka para tamu, Raden Wiradijaya, mapay ka nu sami hadir, Ujang Gembru munjungan ka sadayana.

27. Nangtung lebah Walanda mah, cangker ajeg imut manis, bari gapgep sasalaman, Tuan A.R. pok wawarti, maksudna nitah sumping, ka bumina hiji waktu, sanggem Wiradijaya, nu maksudna sidik jangji, nyaritana norostos basa Walanda.

28. Geus jadi kabiasaan, ti bihari ka kiwari, dina aya pepestaan, ngaleueut mah geus maranti, harita oge sami, damelan mojang Cianjur, rupaning katuangan, jigana meureun supenir, keur Walanda biasa inuman keras.

29. Carek nu ahli nyarita, katuangan anu tadi, kintunan ti para mojang damelan putri gareulis, cenah nunggu ditaksir, dipilih ku nu dibenum, Raden Wiradijaya, ngan hanjakal teu dipilih, sanggemna teh tacan niat rumah tangga.

30. Cau arnbon dikorangan, malati ka pipir-pipir, mojang teh arnbon sorangan, ki Mantri teu mikir-mikir, teu ayeuna di ahir, manawi kauntun tipung, bisa katambang beas, laksana tur kapimilik, ceuk beja mah harita samar kasorang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

1. Kocapkeun Juragan Mantri, Raden B. Wiradijaya, jadi Mantri KaBupaten, tugasna loba pohara, mani riweuheun pisan, tapi najan gawe ripuh, teu weleh bear marahmay.

2. Kahiji administrasi, ka luar asupna surat, keur daerah nu jarolok, keur sakabupaten pisan, para cutak jeung demang, nya kitu deui ka luhur, A.R. jeung karesidenan.

3. Surat-surat nu dikirim, keur cutak sinareng demang, ku aksara Sunda bae, leten mah acan ilahar, arang pisan nu paham, lain bae sa-Cianjur, ceuk beja mah sa Pasundan.

4. Ka luhur mah beda deui, teu nganggo aksara Sunda, dirobah ku laten bae, malah ku basa Walanda, ku kangjeng dirujukan, mantenna mah nawis> wungkul, wakilna pangaulaan.

5. Keur pangawulaan Patih, tetela raoseun rnanah, padamelan kabeh beres, Raden B. Wiradijaya, anu giat ngaturna, henteu dugi ka ngagunduk, surat tamat kapariksa.

6. Saptu Salasa jeung Kemis, Wiradijaya sok ngajar, muridna nambahan bae, nonoman pria-wanita, para putrana menak, putra pangagung Cianjur, diwulang basa Walanda.

7. Mun mulih ampir meh magrib, di imah nyieun rancana, bada Isa geus ker kerek,-isukna ka kantor miang, mereskeun padamelan, kitu bae saban waktu, damelna Wiradijaya.

8. Minggu mah pikeun pelesir, pasiar ka luar kota, mindeng pisan ngiring moro, jeung kangjeng dalem tiluan, sareng pangaulaan, arangkatna subuh-subuh, marulih wanci sareupna.

9. Kaseneng Kangjeng Bupati, kalangenan moro uncal, ceuk beja sok mindeng adoh, sok dugi ka Sindangbarang, atawa ka Cipanas, kana ebro lamun jauh, ka nu caket ukur nyacat.

10. Lain moro ngarah hasil, nu dipalar karesepan, nu cape mah batur bae, kangjeng mah teu angkat lugay, mapah apruk-apruk-an, mung anggeukleung dina tandu, digarotong ku rahayat.

11. Ka tempat moro darugi, sadia nyieun adegan, nyieun saung

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

palalangon, ti luhur ningal ka handap, awas ka mana-mana, di nu jauh rayat ngapruk, ngagebah uncal nu liwat.

12. Dimana anjing geus manting, tanggara uncalna aya, di bereg tuluy diboro, pamatang nu ngagebahan, ti luhur geus sayaga, uncal deukeut bedil jegur, nu surak ayeuh-ayeuhan.

13. Uncal beunang cet dipeuncit, digotong kasaung anyar, diiring ku nu ngala ge, bari jeung teu eureun surak, pamatang nu ngaturna, pangagung ti luhur saung, ngawaskeun ka nu keur ngarak.

14. Bari jeung rame sareuri, silih aku kekengingan, tiluan ge mani recok, pahereng rebutan jasa, saha nu ngabedilna, kaputusan ti pangagung, kangjeng ngabedilna.

15. Nu popolah lain hiji, uncal gede sakoteap, dipanggang dibeuleum bae, girinyih loba gajihna, geus kaangseu seungitna, taruang di luhur saung, panggang uncal raos pisan.

16. Anjingna geus manting deui, patembalan tinu anggang, kadenge geus rageg kangkeng, nu ngagebah ger sarurak, uncalna ngadeukeutan, geus awas ti luhur saung, ku kangjeng dalem ditembak.

17. Bubuhan tembakan ahli, sakali ngajungkel beunang, mantri jeung patih, kaleprok, prak ditema ku nu surak, mani ayeuh-ayeuhan, bada asar jung malungkur, nyandak uncal gede pisan.

18. Tanduna kangjeng bupati, digotongna ku opatan,. patih mantri angkat bae, margi teu sabara anggang, kana jalan jajahan, kareta ebro ngajuggrug, ditarik ku kuda opat.

19. Kangjeng istri bingah galih, anu moro kekengingan, uncal direcah digoreng bada isa brak taruang, patih ge kabagian, di Selakopi ge kitu, Bi Emeh atoheun pisan.

20. Ceuk Bi Emeh bari seuri, teu sangka gede jasana, hasil karya tukang moro, paeh ge teu panasaran, geus dahar daging uncal, mamangna mah dasar kedul, daharna tong diajakan.

21. Ceuk Mang Santa jeung jejebris, bibina maju kancolah, pacuan montong didenge, teu jejeg ingetanana, sagala ngan nyeukseukan, jigana geus maju pikun, teu aya panarimana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Bi Emeh ceurik ngajerit, mawa susuk ngudag ngudag, Mang Santa nyingcet ka pawon, nuluykeun ngagoreng uncal, bari'jeung seseurian, nu Gembru mung ukur imut, nenjokeun paman-bibina.

23. Nu pundung teh balik deui, gudad-gadeud ngabaeudan, Mang Santa nyerengeh bae, mulak-malik goreng uncal, Bi Emeh diheureuyan, ceuk Emeh si cetuk dawuk, boga pikir rek ngadua.

24. Mani seungit ngahiliwir, goreng uncal diwadahan, brak dalahar tembong ponyo, Bi Emeh gede huapna, Mang Santa pura-pura, keur ngupahan anu pundung, daharna ukur ngasaan.

25. Ceuk Bi Emeh ka Ki Mantri, nu tas moro meureun lapar, tuangna kudu sing gede, montong nurutan mamangna, anu teu aya iugay, ceuk Mang Santa memang kitu, sarua reujeung bibina.

26. Kalangenan keur priyayi, kaseneng menak baheula, sanes ukur moro bae, tingalapruk di nu bala, sok marak di walungan, palay raos timbul napsu, curak-curak barang tuang.

27. Marakna henteu pipilih, nu deukeut atawa anggang, poko asal marak bae, sakapeung angkat badarat, lamun caket tempat-na, biasana make tandu, mun tempatna rada anggang.

28. Tetela ukur arulin, dimana mun beubeunangan, lauk leutik komo gede, harita prak diparanggang, didahar babaregan, Jain ngan menak Cianjur, ilahar meh sa-Pasundan,

29. Sagigireun marak mancing, aya deui kalangenan, golongan menak galede, sok amengan papanahan, di tegal anu lega, atawa di alun-alun, pohara resepeunana.

30.Di alun-alun ngabaris. calik dina sasaungan, jejer ti wetan ka kulon, nepi ka aya welasna, midang pagandang-gandang, nga-ranggo sinjang jas tutup diketu dielis rapat.

31. Dina amparan caralik, teu beda jeung dalang tandang, tum-pang kaki mayun ngaler, jamparing dina gondewa, prak ngincer mamanukan, nu digantung rada jauh, barbirber panah ngaliwat.

32. Barudak rame ngarawih, nurutkeun panah dunungan, si Engang ronggeng si Odeng. basana engang langkungan, atawa dikendpran, mun meneran huhi manuk, peunteunna teh pangge-dena.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Pangulaan patih ngiring, kangjeng dalem pangtengahna, dihapit ku nu karasep, kiwa B. Wiradijaya, tengenna pangulaan, Raden Hapid patih lungguh, ditema kunu sanesna.

34. Jadi kacung bari ulin, barudak rnulungan panah, enggeusna sok diperesen, mun dununganana meunang, meresen gede pisan, sok nepi ka tilu baru, sapicis mah geus biasa.

35. Ti peuting ngarulik seni, mocapat jeung seni Sunda, wawacan anu karahot, biasa sok dijualan, atawa dialokan, ilahar kasebut beluk, kaseneng Wiradijaya.

36. Ampir dua taun leuwih, Raden B. Wiradijaya, jadi Mantri Kabupaten, jasana gede pohara, nyata pikeun tuladan, matak guyur sa-Cianjur, nu anom loba nu hayang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. JAKSA TASIKMALAYA
SINOM

1. Upama rek ditataan, rek diwincik hiji-hiji, kalangenan urang Sunda, sanajan jaman bihari, tinangtu seueurteuing, moal cukup ku sabuku, nyokot garis badagna, nu di luhur geus ditulis, k.are-sepna Raden B. Wiradijaya.

2- Nyi Emeh jeung Santalaga, sok sering pisan mepeling, ka Raden Wiradijaya, sabab mindeng mulih peuting, rempan risi aringgis, kota Cianjuf kamashur, paur katalanjuran, kagoda ku nu gareulis, kasiqunan kabengbat ku istri rueah.

3. Raden B. Wiradijaya, digelendut beurang peuting, dinasehat ku Mang Santa, ngan ukur nyerengeh seuri, sanggemna tong hawatir, bujang lucu kudu pengkuh, tur babarenganana, tara pisan reujeung istri, mun pasiar jeung batur sami bujangan.

4. Hiji mangsa Raden Wira, nu resepeun kana seni, rek ngaya-keun tembang sunda, diwangun ku lima jalmi, Bi Emeh kerah-kerih, nyayagikeun keur pupulur, tembang beluk ngaranna, kalangenan keur priyayi, nu daratang ngan saukur tatanggana.

5. Bada isa geus haleuang, nu beluk patarik-tarik, Bi Emeh jeung Santalaga, pahibut mairan kopi, kiripik beuleum hui, cau raja nu geus dalu, opak sareng rangginang, nyayagian nu ngara-wih, sapeupeuting geus rame ager- ageran.

6. Emeh teh karek percaya, Santalaga kitu deui, kikituan teu bahaya, malah mah hayangeun deui, ayeuna mah teu risi, mun Den Mantri datang subuh, pareng Emeh ka pasar, di lapang katembong sidik, Raden Wira keur amengan papanahan.

7. Geus kitu henteu cangcaya, bungaheun kaliwat saking, ka Raden Wiradijaya, nyaah lir alo pribadi, Emeh jeung Santa seuri, kitu deui Bujang Gembru, ngakuna totomplokan, samalah mun nampi gajih, sagemblengna dipasihkeun ka bibina.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Sakadar pikeun jajanna, pangasilan tina kulir, atawa buruhan ngajar, jumlahna puluhan leuwih, sesana tutup sasih, diasupkeun kana katung, palang dada kamarna, simpenan buni tur rikip, ngeureut neundeun rikrik gemi salawasna.

9. Emutan Wiradijaya, pastina mah awal ahir, bakal boga kulawarga, atawa rek laki-rabi, lamun teu bibilintik, meureun kudu unjak-unjuk, bisi kawiwirangan, rek kawin teu ngeupeul duit, anu matak tara pisan roroyalan.

10. Bi Emeh jeung Santalaga, dimana narima duit gajihna Wiradijaya, teu pisan coceng saeutik, maranehna badami, diteundeun disina kurnpul, lamurt jaga Den Wira, waktuna rek laki-rabi, moal susah aya pikeun ngadjurungna.

11. Waktu Mantri diistrenan, Tuan A.R. jaler istri, geus palayeun kadatangan, hiji mangsa bada magrib, Den Mantri dangdos ginding, ka Tuan A.R. natamu, kasondong keur di latar, Tuan A.R. jaler istri, ngamanggakeun ka tamu nu nembe datang.

12. Aduan geus mendak timpal, uplek ngobroi suka seuri, casciscus basa Walanda, nu biasa jeung nu ngarti,TuanA.R. jeung mantri, A.R. istri nu katilu, pribumi gepyak pisan, nyarios patarik-tarik, tuan rumah ngakuna cara ka sobat.

13. Pribumi teh sasauran, nu matak anjeun diangkir, urang geus ngarasa her an, waktu upacara resmi, ku urang geus katawis, yen anjeun beda ti batur, bisa basa Walanda, dipikir dibulak-balik, moal salah Ki Mantri teh sakolaan.

14. Keur miceun kapanas.aran, supaya bisa kaharti, dipenta nu terus terang, kumaha asal Ki Mantri, pangpangna anu penting, numatak beda jeung batur, Raden Wiradijaya, barang ngareungeu nyeh seuri, rada rusras nyoreang lampah ka tukang.

15. Daradad mantri nyarita, ti awal dugi ka ahir, tur nunjuk ka eta kamar, urvrt manehna keur cicing,Tuan A.R. nu ngalih, nu geus ngaku anak pulung nyonya anu miwulang, lamina teh opat warsih, tuan rumah ka mantri mani nepakan.

16. Ngasongkeun sigaret klesma, ku mantri terus ditampi, bada isa prak taruang, ngariung sapiri-umpi sinyoh sinareng nonih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

harita milu teu kantun, Mojang A.R. nu herang, keur sedeng mangkat birahi, larak lirik maen mata jeung nonoman.

17. Nu keur tuang pura-pura, jigana nu teu tingali, jongjon tungkul kana alas, nyepeng sendok garpuh tapis ngeureut dagingna apik, metakeun peso diatur, nuju tuang balangah, Nyonya A.R. nuju indit, nu kasep teh maen mata reujeung mojang.

18. Anu hayang dilayanan, sanajan geus rada lamijMonih Elina geus paham, lami soteh ukur taktik, ngarenghap imut manis, ceuk hatena hatur nuhun, sakitu ge geus puas, ku ramana geus kaharti, laku lampah tingkah laku nu ngarora.

19. Di payun salasauran, tatamu sareng pribumi, katingalna intim pisan, meh dugi ka tengah peuting, mantri gasik permisi, Tuan A.R. terus asup, ngobrol sareng nyonyana, nerangkeun diri ki Mantri, nu geulis mah sare teu daekeun tibra.

20. Di kantor rada teu nangan, rusras emut ka nu peuting, nu kasep gancang istigpar, tur basana naha aing, geus kausap ku iblis, eleh deet ku nu lucu, kawas lain satria, hudang tandang ngusap kuihis, pan aing mah sawo mateng lain layan.

21. Kacaturkeun hiji mangsa, ti kantor tacan marulih, kangjeng dalem masih lenggah, mayunan Juragan Mantri, pangawulaan Patih, tiluan paungku-ungku, pangagung paguneman, wireh-ing Juragan Mantri, benum jaksa di kota Tasikmalaya.

22. Kaula bungah pohara, yen Ki|Mantri geus kaselir, naek pangkat benum jaksa,tah ieu geura tingali, ku mantri geus ditampi, dibaca bari jeung imut sanggemna leres pisan, abdi dalem kedah. ngalih, taya sanes dampal dalem nu kagungan.

23. Memang ge rigarasa puas, ngabela nasib Ki Mantri, muga di Tasikmalaya, ka Cianjur ulah lali, sanajan geus patebih, batin mah ulah pajauh, pek reungeukeun nasehat, engke lamun geus di Tasik, poma pisan ulah rek ngarObah adat.

24. Pek gunakeun pangabisa, tulungan kabeh priyayi, ulah beda jeung ajeuna, biasa getol tur rajin, kudu daek ngadidik, bangsa urang jungjung luhur, batur anu sapaham, pek ayakeun kursus latin, di Cianjur tetela alus buahna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Sanajan kuma beuratna, rek ngajurungkeun Ki Mantri, Cianjur geus karugian, leungiteun ku guru latin, pikeun basa ge sami, tapi nya kumaha atuh, lamun ditahan salah, najan butuh liwat sakirig, mantri pindah pinareng ginanjar bagja.

26. Keur nembongkeun kabungahan, piisukeun kana ngalih, ngayakeun riungan heula, paturay tineung jeung mantri, nu rek jajap ka Tasik Juragan Patih nu ngatur, abdi dalem ngiringan, ceuk patih jeung imut manis, ngawalerna nembongkeun nu bungah pisan,

27. Dampal Dalem anu jembar, nu miasih siang wengi, abdi dalem ti bubudak, paripaos ti kikirik, dugi ka jadi anjing, dampal dalem nu ngajungjung, sesah pikeun nyebatna, anging Gusti nu tingali, abdi dalem mung nyanggakeun ka mantenna.

28. Abdi dalem seja sumpah, ka Gusti Nu Maha Suci, sanajan parantos anggang, sumeja bakti ku budi, sewu nuhun katampi, pangwejang piwuruk luhung, hibarna nu diteda, mugi-mugi Maha Suci, dampal dalem ginanjar wibawa mulya.

29. Sareng ka pagawulaan, nu parantos wening galih, nungtun ka abdi gamparan, kana marganing utami, ngadidik sareng ngatik, abdi gamparan rek ngantun, mugia jembar manah, ngahapunten lahir batin, taya sanes nyuhunkeun hibar pangdoa.

30. Ki Mantri tuluy munjungan, mundur ngesod teras bidjil, harita meh pukul dua, ka Selakopi geus tepi, Bi Emeh nganti-nganti, tuangeun parantos nunggu, gancangna brak dalahar, lalab sintrong pais bibit, pikeun tamba kulub gedang ge ngajagrag.

DANGDANGGULA

1. Sapeupeuting geus teu ngeunah cicing, ngaguligah hantem dimanahan, guling gasahan teu sare, hatena linglung bingung, yen Ki Mantri sungkan pupulih, susah kumaha pokna, paur matak ngungun, bok bisi salah tarima, Bibi Emeh Mang Santa nu mikaasih, mun dibejaan pindah.

2. Ngan hadena isukna mo indit, henteu ngantor sabab poe Ahad, sanajan ti beurang sare, kulemna pukul tilu, pukul lima

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus gugah deui, abdas teras netepan lajeng maos buku, ana breh aya potretan, potret Tuan jeung Nyonya A.R. nu ngalih, hatena mani nyeblak.

3. Maranehna najan kulit putih, sanggemna teh teu ngabeda-beda, someah akuan kabeh, daek miara ngukut, ngamemenan sarta ngadidik, aing jadi jelama, campur jeung pangagung, lantaran didikanana, ku kituna sanajan sidik patebih, hate mah teu rek robah.

4. Aduh Gusti kuring teh geus lami, can patepang sinareng pun biang, naha masih aya keneh, mani mangtaun-taun, ti tas indit can balik deui, sanes tega ka ema, ngarasa ku paur, ku Mang Ondo anu galak, margi yakin mun kuring ngulampreng balik, tanwande dipergasa.

5. Awal ahir tinangtu rek balik, seja mulang kalembur sorangan, ayeuna antosan bae, ku ema jeung Mang Suhud, mugi-mugi Nu Maha Suci, sing jembar mamanahan, ngantosan di lembur, mun geus gaduh keukeupeulan, tangtos pisan kuring ka Rumpin rek balik, kantun ngantos waktuna.

6. Sim kuring teh sanajan patebih, keur ngumbara di tanah Priangan, pangesto doa ti kolot, sipat nu jadi indung, bisa hirup bari prihatin, jadi tadah kutiplak, ngesto ka pangagung, aya dina kajembaran, teu ngisinkeun di Cianjur dipiasih, dipikabutuh menak.

7. Ketrak-ketrok nu ngirim cikopi, bray dibuka Bi Emeh di lawang, basana hapunten bae, bibi teh kumawantun, ngagentraan Juragan Mantri, ulah rek ngaheureuyan, ugun-agan kitu, ku bibi wajib dihormat, ayeuna mah pan geus jadi urang Tasik, ceuk Emeh jadi jaksa.

8. Nyokot kawul batu gandawesi, kecrek neker heug ngenyot ududna, sila tutug dina amben, amparna samak butut, Santalaga ngaleueut kopi, ngadehem babatukan, sorangan di payun, bari ngupingkeun titiran, nu dikelat di buruan ngelak hiji, kakara dimandian.

9. Ceuk Mang Santa Ki Mantri cik calik, urang ngobrol di dieu sakedap, meungpeung kabeneran salse, keur teu aya tatamu,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raden Mantri nyampeurkeun gasik, nu kasep jung ka luar, ti kamar ka payun, gek diuk caket mamangna, Bi Emeh mah di dapur keur beberesih, meresan wawadahan.

10. Kieu guera mamang ti kamari, hayang ngobrol anu tumaninah, meungpeung Aden caket keneh, sabab lamun geus jauh, meureun susah urang badami, mamang t£h kaabotan, bibina ge kitu, artos nu ti Aden tea, ku bibina disimpen dibuni-buni, sapeser henteu kirang:

11. Ceuk mamang mah kumaha Den Mantri, bibina mah darma katitipan, ukur mangnyimpenkeun bae, di jero dua taun, tangtu enggeus ngaratus leuwih, ayeuna urang etang, Mang Santa ka pungkur, arek nyokot teuteundeunan, henteu liM jeung Bi Emeh datang deui, brak muka cengcelengan.

12. Ku Bi Emeh diitung taliti, Mang Santa ge prak milu meresan, nu kasep olohok bae, tina teu ngemut-ngemut, teu diduga bibina rikip, gajihna weuteuh pisan, jero dua taun, barang geus rengse milangna, jumlahna teh aya tujuh ratus leuwih, punjulna lima perak.

13. Mun mupakat mamang sareng bibi, abdi hoyong aya kagegelan, ka nu ngurus saban poe, pikeun saumur hirup, ieu duit galeuhkeun bumi, atawa kana sawah, opat lima bau, sesana mun kabagian, paling seueur tilu ratus keur sim kuring, pibekeleun ngumbara.

14. Ngan saminggu sawah teh geus hasil, kabeneran aya nu ngajual, sisi kota kulon kaler, legana tilu bau, jeung imahna di Selakopi, anu keur dieusian, hargana saratus, katut pakaranganana, Santalaga jeung Bi Emeh suka seuri, beunghar dadak-dadakan.

15. Kacaturkeun waktuna keur ngalih, piangkateun ka Tasikmalaya, kantun dua tilu poe, Ki Mantri geus gugulung, nu dicandak ngan ukur peti, buku jeung panganggona, nu perelu wungkul, Bi Emeh jeung Santalaga, geus badami hayangeun jajap ka Tasik, Den Mantri nyaluyuan.

16. Kangjeng dalem parantos sayagi, mun ayeuna ngangkat panitia, nu mingpin mantenna keneh, sorena malem Minggu, di pandopo tamu sarumping, priyantun bangsa urang, caralik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tarungkul, tatamu bangsa Eropa, dina korsi di payun calik ngabaris ku kangjeng disarengan.

17. Panitia teu aya nu cicing, nu di hareup komo nu di tukang, nguruskeun cai jeung kuweh, paciweuh ngurus ngatur, teu kakantun barendi wiski, nyadiaan Walanda, nu harita cunduk, pandopo ampir teu muat, sa-Cianjur ondangan sadaya sumping, sanajan pangsiunan.

18. Kangjeng dalem nu harita mingpin, prak ngawitan muka biantara, nu tetela tur marele, kahiji muji sukur, ka hadirat Nu Maha Suci,. kadua ka ondangan, menak sa-Cianjur, sareng ka para pembesar nu maksudna ka sadaya nu sarumping, ngucapkeun kabungahan.

19. Katiluna supaya tingali, rehna urang baris kaleungitan, ku Den Mantri Kabupaten, tetela geus di benum, kana jaksa di kota Tasik, jaksa Tasikmalaya parantos pangsiun, Raden B. Wiradijaya, ti-Cianjur ka Tasikmalaya ngalih, muga wilujeng angkat.

20. Ti Cianjur rek miosna enjing, poe Minggu kira jam dalapan, kula geus bungangang hate, sababna nu rek milu, geus dicatet beres taliti, kareta geus sayaga, mun teu salah tujuh, dipenta anu rek jajap, pukul tujuh di kabupaten haladir, sakitu pangumuman.

21. Pangheulana ti kula pribadi, sawajarna menta dihampura, sabalikna ti kula ge, jaksa nu bade ngantun, ti Cianjur nu bade tebih, pikeun salalamina, nu bakal pajauh, insya Allah dihampura, didoakeun mugi kenging rahmat Gusti, sing meunang kajembaran.

22. Kangjeng dalem ka para hadirin, ngamanggakeun ngayakeun sambutan, Tuan Asisten Residen, anu mimiti nyambut, nu maksudna mere pepeling, enggoning kumawula, mayunan panggagung, ngucapkeun wilujeng angkat, tur nyanggakeun bungkusan meureun supenir, ku Kangjeng ditarima.

23. Saterasna pangulaan patih, cumarios sipat ngawakilan, padamel ti kabupaten, maksadna henteu jauh, sareng A.R. anu mimiti, tambah menta hampura, reujeung nu rek jauh, nyang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gakeun hiji bungkusan, kangjeng dalem unggeuk bari imut manis, bungkusan sok na meja.

24. Prak ditema kangjeng dalem istri, ngawakilan ti kaom wanita, nu diwulang saban waktos, maksudna ngucap sukur, yen Ki Mantri parantos bakti, ngajar kalawan sabar, nu meh dua taun, ngucapkeun wilujeng angkat, tur nyanggakeun bungkusan sidik supenir, nu pohara gedena.

25. Sanesna ge masih seueur deui, pangsiunan ge aya wakilna, harita pok cumarios, maksudna teu pajauh, narembongkeun kati-neung ati, ngucap wilujeng angkat, ka anu rek ngantun, sapu nyere pegat simpay, geus paturay kapayun ngahiji deui, sanajan anggang heula.

26. Cedok nyembah ka kangjeng bupati, jaksa enggal di payun nyarita, membongkeun beresih hate, ungeuk tur pok misaur, eusina teh nyambut nu tadi, hiji neda hampura, ka tamu nu cunduk, kadua kabeh nasehat, sadayana keur jimat pangeling-ngeling, pibekeleun ngumbara.

27. Ka sadaya nu miwelas asih, nu maparin rupi tawis soca, tatali batin nu hade, pikeun pangemut-ngemut, jisim kuring lamun geus tebih, insya Allah mo hilap, ka dayeuh Cianjur, mugia Anu Kawasa, ngarohmatan hususna ka jisim kuring, umumna ka sadaya.

28. Cedok nyembah ka kangjeng bupati, ngesod mungkur teras sasalaman, tatamu dipapay kabeh, Walanda oge kitu, ti dinya mah gek calik deui, leueuteun geus sadia, panitia ngatur, prak ditema ku hiburan, jam sawelas ti pandopo geus marulih, pertemuan geus bubar.

29. Sapeupeuting Bi Emeh teu cicing, nyieun buras leupeut reu-jeung kupat, mokaha meh saboboko, pibekeleun keur isuk, Mang Santa mah reujeung Ki Mantri, di payun ngarantosan, nepi ka jam satu, enjingna sasayagian, tabuh tujuh ka pandopo geus arindit, kareta geus ngajagrag.

30. Kahijina pangulaan patih,, sakareta keur sakulawarga, nganggona kareta milor, kadua mantri ulu, mantri madat pameget

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

istri, meujeuhna sakareta, ebro anu alus, ditema ku nu sanesna, geus ngajejer di tengah Juragan Mantri, Raden Wiradijaya.

31. Santalaga Bi Emeh jeung Mantri, tur ditambah peti panganggona, sinareng barang nu sejen, pukul dalapan geus jung, doa restu kangjeng bupati ngucap wilujeng angkat, karetana maju, ti Cianjur cepet ngetan, poe Minggu geus jadi pangeling ngeling, mo samar ka nu jengkar.

ASMARANDANA

1. Kocapkeun anu digurit, jaksa di Tasikmalaya, dinesna parantos kahot, meujeuhna ngantun jabatan, kalawan kahormatan, ku pangagung dipangsiun, kenging gelar Jaksa Bintang.

2. Ti bumi dines geus ngalih, sapiri umpi geus rangkad, mung untung di dinya keneh, ngan ukur ti kajaksaan, ka Cihideung ngalihna, tetela ngan ukur ngidul, teu pira anggang meueusan.

3. Putrana mojang nu geulis, ceuk beja mah pangageungna, lenjang omyang lengkeh koneng, anu kaasup pingitan, yuswa salapan welas, kakasihna Widaningrum, capetang ngala ka rama.

4. Widaningrum limit geulis, nenehna di ida-ida, terah menak tagog hade, ahli dangdan resep midang, hanjakal henteu bebas, disengker teu kenging jauh, ukur ngurus rumah tangga.

5. Malikan anu digurit, Raden B. Wiradijaya, ti Cianjur nu keur boyong, ngajugjug Tasikmalaya, kocapkeun geus daratang, urang Tasik meh pahibut, narima jaksa nu enggal.

6. Timbang tarima tarapti, lancar seren sumerenna, pangagung sarumping kabeh, maksudna bade nyaksian, bari jeung perkenalan, sadayana ngucap sukur, ka Juragan Jaksa enggal.

7. Pangulaan patih seuri, wawakil Tasikmalaya, saurna sumangga rampes, caang bulan opat welas, Juragan Jaksa enggal, ku Tasik dijungjung luhur, memang nuju diantosan.

8. Nyi Emeh nyerengah seuri, pok nyarita ka Mang Santa, lalampahan ti nu adoh, nyaba ti Tasikmalaya, jajap Juragan Jaksa, Juragan Wira nu gembru, nya eta alo pulungna.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. Basana jalmi prihatin, lantaran sabar tawekal, geus jadi jelema gede, sarta luhur darajatna, mawa senang ka urang, geus bisa nyaba ka Bandung, atawa Tasikmalaya.

10. Kaduana anu penting, uranp teh geus boga sawah, ditambah imah jeung kebon, katut pakaranganana, sipatna ngan hadiah, paparin jaksa nu ngantun, Raden B. Wiradijaya.

11. Ceuk Santa bari jeung seuri, nu matak ulah ngahina, sumawonna rek bedegong, cara Emeh keur baheula, keur Boncel waktu datang, ku maneh sina di dapur, sina babantu kukumbah.

12. Mun dewek teu panjang mikir, ka Emeh nurut nu aya, Boncel sina ngebon bae, tinangtu meureun ayeuna, moal rek jadi jaksa, untungna dewek nu kukuh, ahirna nyenangkeun urang.

13. Nyi Emeh ukur nyikikik, seuri koneng lir nu era, narima ngarasa bodo, pahamna tetela salah, nu mawa kamunduran, basana pikeun ka payun, moal rek loba codekah.

14. Malikan anu digurit, Raden B. Wiradijaya, jaksa Tasik anu anom, di bumi ukur nyalira, tacan kagungan garwa, koki jeung babu nu ngurus, kitu bae salamina.

15. Lamina satengah warsih, Raden B. Wiradijaya, di Tasikna kitu bae, tuang leueut ngan sorangan, can aya nu nyarengan, katingal jiga nu ngungun, rupina palay garwaan.

16. Ku urang tangtu kaharti, manahna Juragan Jaksa, piraku rek lengoh bae, geus meujeuhna rumah tangga, aya nu ngawulaan, Yuswa opat likur taun, sawawa keur imah-imah.

17. Sanajan bari prihatin, pangaggona teu rek robah, kumaha bareto bae, handap asor hade basa, akuan ka tatangga, komo deui ka pangagung, tara kantun kasopanan.

18. Di Tasik sabiwir hip, kakoncara menak anyar, Juragan Jaksa teh hade, someah reujeung akuan, nyaahan ka sasama, Juragan Jaksa pangsiun, nganggap cara ka putrana.

19. Ampir saminggu sakali, ka Cihideung jaksa datang, mindeng dina waktu sore, atawa sabada isa, nepi ka wengi pisan, nepangan jaksa pangsiun, sok naroskeun pamadegan.

20. Pentingna nu mawi sumping, tina soal padamelan, sanajan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

uninga oge, teu weleh resep tatanya, teu ieu aing bisa, naros ka jaksa pangsiun, saurna keur luang paham.

21. Ku seringna mundar-mandir, ahirna teu asa-asa miconggah, turta mikolot, kalawan wakca balaka, palay diangken putra, Juragan Jaksa pangsiun, kalintang bingaheunana.

22. Di mana nu kasep mulih, nu lucu ngalong na lawang, ku sepuhna geus katangen, putrana kagungan manah, kagendam ku nu mulang, Juragan Jaksa pangsiun, jeung garwana paguneman.

23. Meujeuhna lengleng teu eling, kagendam ku kikindeuwan, ku sepuh sina ka pawon, sina nyieun katuangan, keur urang kajaksaan, nyeh imut menerkeun sanggul, popolah jeung rasa bungah.

24. Nu kase naros ka koki, mariksakeun katuangan, saurna ngarasa aneh, na bet beda ti biasa, tetela raos pisan, ceuk koki aya nu ngintun, ti Cihideung ti Den Ida.

25. Nu tuang nyerengeh seuri, nembongkeun anu keur bungah, sarta muji ka Jang Manon, saurna Tasikmalaya, jigana mawa bagja, pamugi kauntun tipung, nu lucu bisa laksana.

DANGDANGGULA

1. Nu keur tuang tetela ku lami, tebih pisan jeung sapopoen? uleng anteng jempling rehe, paingan keur ngalamun, selang seling jeung imut manis, jiga pisan mikiran, atawa keur ngemut, huapna sakapeung murag, kana alas sangu teh baralik deui, nu tuang lir nu susah.

2. Gebeg emut anjeunna pok muji, tur ngadoa jeung reumbay cisoca, manahna tigin cumantel, saurna panunuhun, sim kuring teh sumerah diri, teu daya teu upaya, mung Gusti Nu Agung, ngaraos can tumaninah, nunggul pinang kaasup pahatu lalis, imah-imah sorangan.

3. Mugi-mugi aya rido Gusti, pamaksadan bisa tinekanan, anu denok kapibojo, nu lucu Widaningrum, pibatureun sim kuring hurip, diteda bongbolongan, sangkan anu lucu, nya kitu ibu ramana, ku paneda aranjeunna gasik narik, sareng ngahaturanan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

4. Jisim kuring nampi mun dituding, ngeplek jawer turta ngandar jangjang, tetela taya wawanen, jauh tina kawantun, tur miyuni hayam kabiri, ukur dina lamunan, pamugi Nu Agung, nu iuca hatena robah mikaasih ka sim kuring nu prihatin, oge ibu-ramana.

5. Jigana mah geus widi ti Gusti, kulak canggeum kudrat ti pangeran, nu kasep reujeung nu denok, kudu jadi ngadahup, buktina ge enggal katawis, salirana ngorotan, nu geulis ngalamun, mindeng pisan sok nyorangan, nu diemut sinatria nu sok sumping, Raden Wiradijaya.

6. Ceuk beja mah buah ati aing, anu kasep urang kajaksaan, rundayan menak nu gede, putra Dalem Cianjur, kakoncara nu luhung budi, pedalan sakolaan, aing tangtu untung, kabawakeun jadi mulya, ku kituna pamugi Nu Maha/Suci, aing bisa laksana.

7. Sakapeung mah sok matak hawatir, mangmelangkeun kasehatanana, poho tuang arang sare, atawa mindeng saum, ku ibuna sering digeuing, diselok lalaunan, nu geulis bet tungkul, lambey bungkem cisocaan, leos indit gebrug panto trek disosi, nangis di pajuaran.

8. Ibu-rama anu sami surti, aremuteun lampahna keur ngora, pasemon kitu kahartos, maksudna geus kamaphum, Enden Ida liwung birahi, geus aya kapalayna, namung henteu wantun, teu wakca terang-terangan, kari-kari Juragan Jaksa sok sumping, si Endeh bet marudah.

9. Ceuk ramana mun kieu kaharti, kantun urang nu kudu ihtiar, keur nyiar jalan nu hade, naha kudu disaur, ceuk garwana eta mah gampil, nu penting mah ituna, selok sugan luyu, gunem catur sairama, kacaturkeun nu kasep meneran sumping, pribumi terus terang.

10. Ku sadaya tinangtos kaharti, geus kawangwang kalawan kasawang, manahna jaksa enggal teh, dagdigdug mani ratug, ruyray pias jiga nu isin, ajrih sinareng palay, lir nu mundur maju, ahirna wakca balaka, yen anjeunna mimiti tepang katarik, kagendam ku Deh Ida.

11. Ibu rama Deh Ida nu lantip, mireng kitu baringaheun pisan,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dugi ka kontan nyarios, saurna muji sukur, mama bungah kaliwat saking, memang anu diteda, sangkan buru-buru, Aden teh enggal rimbitan, tur kiwari jigana pangersa Gusti, rendengan jeung si Ida.

12. Ceuk mama mah ulah lami deui, bisi mama teu bisa nungkulan, lantaran awak geus ropoh, mun bisa sasih payun, nitih dina Jumadilahir, mama teh arek nadar, mun geus nenjo incu, ka Mekah seja rek jarah, sarta mukim rek cicing di tanah suci, duaan jeung ibuna.

13. Ki Jaksa teh jigana katarik, calikna ge mani rapet pisan, ajeg tungkul bari mando, ngawalon ku sumuhun, ngahaminan nu keur wawarti, tembong seuri marahmay, teu lesot sumuhun, nu geulis bungaheun pisan, tata meja kerah kerih raos seuri, sayaga pikeun tuang.

14. Ceuk manehna kikindeuwan aing, buah ati anu kapicang-cam, ayeuna parantos beres, sarta nangtoskeun waktu, mun teu salah Jumadilahir, sukur Alhamdulillah, rek kauntun tipung, katambang beas laksana, diri aing jeung jaksa bisa ngahiji, sugema rumah tangga.

15. Ceuk jaksa teh sim abdi tumampi, diestokeun sugri kasauran, pamugi Gusti yang Manon, pamaksadan dikabul, dikadarkeun jadi ngahiji, teu aya kuciwana, tebih ti pakewuh, teu aya cela cangcaya, hirup hurip dina lebet laki rabi, pidoa nu diteda.

16. Kacaturkeun waktuna geus dugi, akad nikah parantos ngawitan, panganten calik ngarendeng, saksi parantos cukup, Ki Naib ge di payun hadir, jam salapan ngawitan, wali pok mihatur, Ki Naib nu ngarapalan, upacara kabiltu lancar tarapti, panutup maca doa.

17. Ku nu nulis moal rek digurit, kaayaan dina pesta nikah, sadayana geus ngalartos, nu hajat riweuh ripuh, kagambarkeun seueur nu sumping, ditema tatabeuhan, di dapur ngaguruh, cah-cihceuh ku nu popolah, komo deui dimana ondangan sumping, pangejeg riweuh pisan.

18. Anu kasep sinareng nu geulis, Widaningrum jeung Wiradijaya, ngarendeng dina puade, dimand tamu cunduk, sepuh anom

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pameget istri, sadaya narepangan, bari muji sukur, ditambih ngucapkeun doa, nu maksudna panganten pameget istri, sing aya kajembaran.

19. Tawis soca mangrupi supenir, kagegelan ti para rencangna, rupaning barang harade, ti rencang Widaningrum, jeung ti jaksa henteu saeutik, mani minuhan meja, ngagunduk ngabugbrug, majar teh hatur lumayan, pibekeleun nu mimiti laki rabi, sing awet dianggona.

20. Mung saminggu ti sabada kawin, ti Cihideung parantos parindah, ka tilas Ida keur orok, ti Cihideung teu jauh, kajaksaan bumi nu resmi, saur ibu-ramana, Gusti Anu Agung, pun anak paparin rahmat nu ahirna, sing bisa baralik deui, ngalongok ieu tempat.

21. Muga-muga rahaden jeung eulis, repeh rapih bisa mawa awak, aya dina rido Allah, sing layeut hirup rukun, silih asah jeung silih asih, sing bisa sauyunan, bisa nahan napsu, tiis ceuli herang mata, nu ku mama dipesenkeun beurang peuting, sing tengtrem rumah tangga.

22. Rumah tangga nu kasep nu geulis, picontoeun pikeun ka nu lian, tengtrem ayem beres roes, lulus mulus saluyu, silih anteur jeung silih geuing, geuning carek kirata, nu repokna alus, mun seug aya kateungeunah, biasana nu saurang sok rep cicing, pok ngomong nu saurang.

23. Kumarahan Gusti Maha Suci, ngan sabulan Deh Ida kosongna, geus ngandeg ngawitan bobot, henteu mangkuk sataun, ilaharna salapan sasih, Ida parantos babar, tur mulus rahayu, bayina bohono pisan, kaleresan putrana mulus lalaki, kapalay ti eyangna.

24. Eyang istri ampir siang wengi, henteu anggang ti anu tas babar, rupina bawaning atoh, pedah kagungan putu, kaleresan sidik lalaki, enggalna dingaranan, pilihan nu alus, Raden Kusuma Nagara, nenehna teh katelah ti murangkalih, disarebat Raden Mas.

25. Para tamu nu ngahaja sumping, ti nu caket atawa aranggang, saban poe juljol bae, teu towong saban waktu, biasana ti

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

para wargi, kabeh taya nu keupat, aya nu dibantun, paribasa keur panyeumpal, seuseueurna sipat lawon nu arawis, kanggo popok Raden Mas.

26. Enden Ida keur meujeuhna geulis, nu yuswana nu dua puluhan, kaasup keur resep nganggo, komo hudang ngajuru, biasana sok narik pangling, sok tara lesot midang, teu kantun nga-ruru, panganggo emas berlian, henteu lesot dianggo meh siang wingi, mawa sieup nu lenjang.

27. Agan jaksa geus teu kersa tebih, siang wengi nyaketan putrana, sering ditimang dipangkon, dipangku ngok diambung, malum putra nembean hiji, nu geulis nuju dangdan, keur nganggo bebengkung, nu war nana beureum bodas, nu kasep teh larak-lirik lir katarik, ka garwa tambah nyaah.

28. Di kantor ge henteu betah lami, cilingcingcat nempoan putrana, sanajan keur kulem raos, dipangkon ngok diambung, sakapeung mah anjeunna seuri, ngabobodo putrana, ucang-acung curuk, nu mondok teh peureum beunta, renyah renyeh putrana nurutan seuri, atawa rundat-rindat.

29. Den Wira teh geus poho kaisin, geus teu nolih gedengeun mertua, dimana nyoo nu kasep, sanajan seueur tamu, tonggoy bae mangku jeung ngawih, istrina nu mayunan, ngaladenan tamu, un-tungna sanes nu anggang, tur sarua tamu ge geus laki rabi, sanes tamu nonoman.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. DEMANG BANDUNG KIDUL DI TEGALLEGA

SINOM

1. Raden B. Wiradijaya, sanggeus kenging lima warsih, jaksa di Tasikmalaya, anjeunna dipikaasih, ku golongan priyayi, sarta ku lapisan umum, menak ti Tasikmalaya, gede leutik jadi hiji, sadayana mikaresep mikaheman.

2. Nu matak dipikacinta, atawa dipikaasih, teu beda jaman katukang, sok rajin daek prihatin, nalika jadi mantri, waktu aya di Cianjur, sok mingpin kasenian, panghibur para priyayi, kalangenan bangsa urang di Pasundan.

3. Lingkungan seni budaya, mun kiwari seni tari, atawa dina nayuban, anjeunna nu itukurih, tug nepi ka mangrupi, Paguyuban Tasik Manggung, tempatna di bumina, latihan meh saban Kemis, para menak ngahiji di Paguyuban.

4. Kalangenan papanahan, anjeunna nu rajin mingpin, sakali dina sabulan, mindeng ngaben ka nu tebih contona ka Ciamis, sakapeung nepi ka Garut, dimana makalangan, sering kenging pris kahiji, Raden J^ksa bentangna Tasikmalaya.

5. Na beungkeutan paninggaran, jeung pangawulaan patih, pangagung Tasikmalaya, nu jadi patih afdeling, anjeunna tara tebih, lamun moro tara kantun, duaan sakareta, nu sanes jadi pangiring, dina ebro mindeng moro ka nu anggang.

6. Kitu deui pacu kuda, karesepna nu kahiji, sanes ngan ukur pingpinan, sakapeung sok jadi joki, mani eundeur sa-Tasik, dimana lamun ger ngadu, anjeunna tukang meunang, seueur jalmi nu ngamurid, saban Minggu di alun-alun latihan.

7. Pangulaan jengkar marak, Juragan Jaksa sok ngirjng, anjeunna anu sayaga, ngokolotan nu laleutik, kuwu jeung jurutulis, pahibut sayagi tandu, sayaga keur duaan, sareng pangulaan patih, der diiring ditema ku tatabeuhan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Mun aya pamariosan, lamun kiwari inspeksi, pangagung nu ti nagara, ti kajaksaan sarumping, anjeunna anu nampi, sanajan irungna mancung, meureun bangsa Walanda, dihareupan teu jeung gimir, diladenan casciscus ngomong Walanda.

9. Karunya ku pangulaan, umpami aya inspeksi, Walanda anu daratang, tingpuringis lir nu isin, meureun sabab teu ngarti, teu sanggup ngomong casciscus, untung jaksa ayeuna, keur anom kaasup ngarti, tamu agung anjeunna nu nyanghareupan.

10. Pangersa Juragan Jaksa, padamelna prak dididik, diajar basa Walanda, sabada arapal latin, mokaha rada lami, kursusna meh tilu taun, tembong aya tapakna, saperti juragan istri, Widaningrum nyaruaan pamegetna.

11. Kituna tangtu kapaham, nu geulis mah siang wengi diajar taya towongna, bahasa sinareng nulis, katambah watek istri; riyarios sok paling punjul, capetang tur norolang, sok ngelehkeun ka lalaki, sapantesna nyaruaan carogena.

12. Tah ieu nu jadi sabab, ku priyayi dipiasih, dipicinta ku sasama, pangagung kabeh di Tasik, Juragan Jaksa rajin, sakumaha nu di luhur, kaasup paribasa, nu iklas kakasih Gusti, di mana ge hirupna moal balangsak.

13. Raden B. Wiradijaya, jadina jaksa di Tasik aya dina kamajuan, ku sasama dipiasih, ku nu gede boh leutik, ku priyantun boh pangagung, samalah pamarentah, nganggapna panjabat penting, kapercaya ngamajukeun ka nagara.

14. Dines di Tasikmalaya, lamina geus lima warsih nepi kakagungan putra, anu mulus tur lalaki, ti istrina nu geulis, ti Nyi Raden Widaningrum, putrana pangsiunan, nu asli turunan Tasik hiji menak pangsiunan tina jaksa.

15. Darajatna nu keur jaya, jelema anu prihatin, Raden B. Wiradijaya, jigana meureun diuji, dicobi Maha Suci, pangkatna teh terus manggung, dina jaksa teu lila, ayeuna geus naek deui, ku nagara anjeunna geus kapercaya.

16. Tina jaksa kana demang, bisluitna geus katampi, jadi demang Bandung Kota, wadana lamun kiwari, ti Tasik kedah nga-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lih, pindahna ka kota Bandung, meunang gelaran Rangga, ditulis dina bisluit, Demang Rangga Raden B. Wiradijaya.

17. Raden B. Wiradijaya, sabada nampi bisluit, laporan ka geureuhana, Deh Ida gelenyu seuri, singhoreng kedah ngalih, baris jadi urang" Bandung, mana enggal wartosan, ka Cihideung geus tarepi, mertuana pohara bingaheunana.

18. Gunem catur babarengan, nguruskeun perkawis ngalih, minantu sareng mertua, ditambih mertua istri, Deh Ida oge ngiring, opatan kumpul ngariung, nembongkeun kabungahan, tingcikikik rame seuri, ahirna mah mertuana sasauran.

19. Mama teh bungah pohara, mireng putra ningkat deui, ngan aya kahanjakalan, panadaran taean bukti, lamun incu lalaki, kalawan mun panjang umur, ibu mama rek jarah, ka Mekah rek ngalap haji, najan kitu moal rek jadi halangan.

20. Tapi sanajan kang putra, ka Tegallega ngaralih, sabadana ngiring jajap, mun aya takdir Ilahi, mama ibu arindit, ka Mekah anu dijugjug, taun ayuena pisan, cita-cita bade mukim rek ngumbara nyacapkeun rukun kalima.

21. Ayeuna emutan mama, kang putra geura sayagi, geura ngayakeun bewara, sumpingan Juragan Patih, Patih Tasik nu nyantri, terangkeun maksud pangagung, yen putra kedah pindah, tingalikeun eta bislit, nu sanesna sabada putra ti dinya.

22. Raden B. Wiradijaya, sorena parantos indit, ka pandopo kocap datang, nepangan Juragan Patih, Agan Patih Afdeling, kaleresan keur ngariung, cedok nyembah munjungan, gek calik bari jeung seuri, Agan Patih nampina jeung kabungahan.

23. Juragan Wiradijaya, cedok nyembah imut manis, sarta pok teras unjukkan, saurna hatur tingali, mugi teu rengat galih, namung awon kapiunjuk, wireh abdi gamparan, parantos nampi bisluit, kedah pindah ti Tasik ka Tegallega.

24. Pangulaan hemeng manah, ngahuleng majar teu ngarti, henteu gugur henteu hujan, ayeuna nembena nguping, kang rayi kedah ngalih, Juragan Jaksa rek ngantun, tapi dalah kumaha, papasten ti Maha Suci, cik ngilikan surat kapindahanana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

25. Dawuhan pangawulaan, tetela ayi teh ngalih, engkang nyata ngiring bingah, bungah lain pedah ngalih, geuning geus aya milik, singhoreng bari jeung benum, demang di Tegallega, kalawan gelaran penting, keur nu sanes ieu soal henteu gampang.

26. Heug ngayakeun perpisahan, waktuna saminggu deui, kaula ge baris datang, bari jeung mawa supenir, pangulaan nyeh seuri, bari jeung ngenyot surutu, Juragan Jaksa nyembah, bisluit ditampi deui, lajeng pamit jeung garwana geus patepang.

27. Malem Minggu jam dalapan, tatamu parantos sumping, pangulaan pangpayunna, jeung pangagung bangsa asing, sareng tuan Kontrolir, mantri madat teu kakantun, ditema nu sejenna, dina amparan lalinggih, kajaksaan mani pinuh ku nu.midang.

28. Nu jadi pamuka lawang, panitia mun kiwari, anu mingpin pertemuan, nya eta Juragan Patih, anjeunna pok wawarti, kaula ngucapkeun sukur, Raden Wiradijaya, isukan rangkad rek ngalih, ngalih darnel benum demang Bandung kota.

29. Kadua meunang anugrah, gelaran pangkat nu penting, geus meunang gelaran Rangga, ieu pikeun hiji ciri, pamarentah miasih, ka nu tuhu ka pangagung, dipenta ka nu aya ngadoa ka Maha Suci, nu rek ngalih aya dina kajembaran.

30. Sanggeus patih biantara, sinareng geus linggih deui, ditema ku nu sanesna, bari nyanggakeun supenir, rencangna nu muhalit, umumna kaom priyantun ngucap wilujeng angkat, paneda patepang deui, dina meja supenir ampir teu-muat.

31. Panutup Juragan Jaksa, cumarios bari seuri, saurna neda hampura, ka sadaya nu sarumping ditema ku permisi, unjukkan seja rek mungkur, ngucapkeun pileuleuyan, tur nampi kana supenir, jam sawelas tatamu samar marulang.

ASMARANDANA

1. Nu jadi caturing gurit, sajarah Tasikmalaya, nalika dijaman kuno, ti jaman babad Mataram, diereh ku Sumedang, nu jadi papayung agung, ngan patih nu kumawasa.

2. Nelahna Patih Apdeling, bawahan Dalem Sumedang, nepi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kabeh dieu oge, Tasik teh tacan dirobah, mangrupa kapatihan, geus kitu kersa pangagung, diayakeun kadaleman.

3. Mimiti aya bupati, di kota Tasikmalaya, ceuk beja mah enggal keneh, dina taun wewelasan, taunna rek diserat, sarebu salapan ratus, ditambah ku tiluwelas.

4. Malikan anu digurit, nyaritakeun nu rek pindah, ti Tasik ka Bandung boyong, nyaeta Juragan Demang, Raden Wiradijaya, ti Tasikna parantos jung, pangiringna seueur pisan.

5. Kocapkeun parantos tebih, ngantunkeun Tasikmalaya, aleutan kareta ebro, jeung milor aya genepna, enggeus anggang ti kota, dayeuh Bandung nu dijugjug, ngabujeng ka Tegallega.

6. Kahiji juragan Patih, angkatna sakulawarga, pinuh sakareta milor, kudana opat barodas, lumpatna tarik pisan, anjeunna nu paling payun,.meureun kapala rombongan.

7. Kadua rombongan istri, wungkul pikeun nu jarajap, pinuh sakareta milor, rerencangan Endeh Ida, rencang daralit pisan, golongan istri priyantun, mojang ti Tasikmalaya.

8. Katilu wungkul lalaki, sesepuhna mantri madat, uitambih onder kolektor, nu ngiring kabeh nonoman, rencang Juragan Demang, paralay terangeun Bandung, sakalian bari jajap.

9. Kaopat nembe nu ngalih, disarengan mertuana pinuh sakareta milor, meujeuhna ukur opatan, kalima jeung putrana, murangkalih anu lucu, si bohono Den Mas tea.

10. Kalima jeung nu pandeuri, tetela dua kareta kabeh ge kareta ebro, padamel ti kajaksaan, sareng kulawargana, di pungkur pauntuy-untuy, nuturkeun nu ti hareula.

11. Sadayana nu ngariring, atawa anu jarajap, istri pameget meh kabeh, asal ti Tasikmalaya, can anggang panyabaan, diajak jajap ka Bandung, atu barungaheun pisan.

12. Sajajalan teu caricing, ngobrol bari seuseurian, silih gero tinggorowok, nu payun nyeluk nu tukang, nu tukang ngawalonan, sepuh mah ukur arimut, paling untung ngahaminan.

13. Di jalanna teu digurit, ku nu maca geus kasawang, Tasik

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Ciawi Malangbong, ditambah tempat sejenna, nu sakitu anggangna,Ujungberung jol ka Bandung, lalungsur di Tegallega.

14. Panitia anu nampi, nu nampa di Tegallega, di dieu ge sami bae, pokona pangereh praja, pangaulaan pisan, pangulaan patih Bandung, kangjeng dalem nu miwarang.

15. Patih Bandung,patih Tasik, enggalna timbang tarima, nu sanes rempak nyaraksen, sanggeus beres upacara, ditema sasalaman, runtut rukun lir jeung dulur, tamu jeung pribumi gepyak.

16. Sanggeus kenging tilu wengi, urang Tasik nembe budal, ngan kantun nu ngalih bae, sinareng kulawargana, ditambah mertuana, Juragan Jaksa pangsiun, kadua sareng garwana.

17. Saurna moal rek lami, moal rek kana mulanan, dimana lamun geus beres, anu pindah geus merenah, tengtrem tur tumaninah, ti Bandung enggal malungkur, mulang ka Tasikmalaya.

18. Mung kenging sapuluh wengi, mertuana geus marulang, nu Kantun pribumi bae, nya eta Juragan Demang, sareng putra garwana, ngaraoskeun hawa Bandung, anu seger mawa sehat.

19. Ngahaja sok ngabuburit, duaan jeung geureuhana, wanci asar pasosore, rep magrib bulan geus caang, nariis di laluar, ngurilingan alun-alun, saurna milari hawa.

20. Ceuk manahna nuhun Gusti, geus maparin kajembaran, sim kuring bungangang hate, margi di luar dugaan, jauh tina sangkaan, bade jadi urang Bandung, digawe di Tegallega.

21. Sim kuting nalika leutik, welasan taun katukang, waktu di Cianjur keneh, ka dieu kungsi geus datang, geus milu ngadu kuda teu nyangka sacongo rambut, ayeuna kedah nyicingan.

22. Jung indit ngahuleng mikir, cariosan geuruhana, geus teu pati dipalire, seueur pisan patarosan, henteu gancang dijawab, ras emuteun meh ngaranjug, majar teh keur katorekan.

23. Gasik tumaros jeung seuri, geureuhana pok ngajawab, abdi mah parantos mogok, sumangga urang marulang, teras maralik nukang, ka pandopo geus carunduk, nu lucu nuju amengan.

24. Ku garwana jung diais, dipangku jeung diciuman, gentos

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

demang anu mangkon, digonjak tur diheureyan, diogo ku duaan, murangkalih anu lucu ngala ka ibu ka rama.

25. Sabada salse di bumi, Juragan Demang jung angkat, ngadeuheus ka kabupaten, kangjeng dalem nudju lenggah, henteu angkat-angkatan, Juragan Demang disaur, ngaharempoy, prak munjungan.

26. Kangjeng dalem pok wawarti, saurna bagea datang, kaula tacan ngalongok, sukur ayeuna geus tepang, nurutkeun katerangan, yen demang parantos curiduk. Juragan Patih nu nampa.

27. Nun sumuhun abdi Gusti sakuma nu kauninga, henteu awon kapiwartos, abdi dalem waktos dongkap datang ka Tegallega, nu nampi tamu nu cunduk, nyaeta pangaulaan.

28. Mugi henteu rengat galih, nembe pisan ngadeuheusan, abdi Dalem seja ngesto, tumut kumaha pangersa, perkawis padamelan, dampal daiem nu dijungjung, taja bahan ngijing sila.

29. Kangjeng dalem ret ningali, sinareng dawuhanana, kaula ngarasa atoh, ti Tasik Demang nu datang, pikeun di Tegallega, sabab dawuhan pangagung, yen awak teh terpelajar.

30. Jelema sugih pangarti, sarta loba pangalaman, di Tasik kaasup hade, tabah kana kumawula, tur nyaah ka nagara, ngajungjung kabeh pangagung ngamajukeun rahayatna.

31. Juragan demang nyeh seuri, cedok nyembah pok ngajawab, abdi dalem rada kaget, ngupjngkeun eta pujian, karaos abot pisan, dawuh kangjeng memang kitu, kula meunang ti nagara.

32. Demang meh sapuluh leuwih, karasana kabeh beurat, kahiji enggeus karolot, kadua ukur basajan, teu asup sakolaan, jeung awak tinangtu jauh, nu matak kula teh bungah.

33. Abdi dalem seja ngiring, ngestokeun kana timbalan, siang dalu seja ngantos, ngantosan kana parentah, parentah ti nagara, sakitu nu kapiunjuk ceuk demang bari munjungan.

34. Ka luar enggalna mulih, angkatna kana kareta, titihan kareta ebro, kudana opat barodas, maju ka Tegallega, panto muka demang lungsur, nu manis seuri marahmay.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DANGDANGGULA

1. Pangkat demang keur jaman bihari, ayeuna mah meureun an wadana, maksudna mah sami keneh, aya deui nu nyebut, yen demang teh kapala distrik, oge kapala cutak, ieu mah beh ditu, ku ayana kamajuan kecap demang jeung kapala cutak leungit, wadana ayeuna mah.

2. Kitu deui kecap cutak ganti, geus dirobah make kecap camat, beh dieu ganti asisten, sakapeung sok dibarung, kecap camat terus kakuping, pangpangna di Priangan, ti Bandung ka kidul, atawa kapalihwetan, eta kecap geus ngalemah ngarah gampil nelah Juragan Camat.

3. Balik deui ka nu keur digurit, rek neraskeun ka nu keur dikarang, nu jadi jejer lalakon, ngereuyeuh rek dijujut, rek diwincik sugan kapanggih, Raden Wiradijaya, demang anu mungkur, wangsul mentas ngadeuheusan, ti pangagung nyaeta kangjeng bupati, mulang ka Tegallega.

4. Geureuhana keur anjeunna sumping, di pandopo parantos ngantosan, nu mukakeun panto ebro, gek caralik di payun, meureun sono kawantu lami, saur Juragan Demang, mana ujang lucu, nu kasep lumpat ka luar, prak dipangku diheureuyan sina seuri, nu lucu diciuman.

5. Rek nyinggetkeun anu keur digurit, di Bandungna kocapkeun geus lila, banting tulang saban ix>e, di jero opat taun tapakna teh henteu saeutik dina ngurus rahayat, Tegallega maju, saban cutak didatangan, saban sasih sasatna teu eureun turni, ka desa nyata apal.

6. Bojongloa Cicadas Cibeunying, sa-Bandung mah anu pangamanna, sepi paling towong rampog, pajeg tetela asup, rayat senang ngahenang-hening, kabeh ajrih nu aya, sungkan mun rek burung, euwah-euwah jurujana, ceuk rahayat lain lantaran teu wani, wungkul era ku demang.

7. Pang rahayat ka anjeunna ajrih, boga isin tapi mikaheman, jalanna tangtos kahartos, padamel reujeung kuwu, dididikna kana befesih, taya kecap paksaan, bedegong adigung, agama jadi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

patokan, kanu leutik dimana lamun papanggih, tara nembongkeun kasar.

8. Kituna teh nyetel jeung nu geulis, keur padamel nu di kademangan, priyantun bungaheun kabeh tetela dipisepuh, sakapeung mah sayagi cai, ka kantor dikintunan, upas anu ngatur, jadi biwir kalemekan, deudeuh teuing baeurna juragan istri, nu matak dipiconggah.

9. Kumawula ka luhureun ngarti, kangjeng dalem mikanyaah pisan, margi mun di kabupaten, keur meuweuh seueur tamu, nya anjeunna anu diangkir, komo tamu Walanda, demang nu kapayun, nya kitu deui istrina, margi sami basa Walanda ngalarti, kalawan tapis pisan.

10. Widaningrum ku lantaran perih, beurang peuting teu lesot diajar, katurug otakna encer, dijero lima taun, pangartina geus katingali, basa Walanda apal, laten teu kacatur, matak bungah carogena, saurna teh tetela didikan aing, geuning aya hasilna.

11. Kadeudeuhna ti kangjeng bupati, ka demangna nu bisa ngawula, beda pisan jeung nu sanes, sanajan ka nu jauh, mindeng pisan diajak turni, kaluar daerahna, model Udjungberung, atawa ka Cicalengka, anjeunna mah ku Kangjeng teras dikempit, sok mindeng dicacandak.

12. Kangjeng dalem upami rek turni, sok ngajakan ka Juragan Demang, sareng sakareta milor, jengkar ka Udjungberung, Cicalengka nu paling tebih, kitu deui ka Lembang, Cimahi teu kantun, mun kulem di kademangan, anjeunna ge nya kapaksa kedah ngiring, sina kulem nyarengan.

13. Kalangenan keur para priyayi, keur priyantun menak nu baheula, kahijina kana moro, sanajan kanu jauh, dibelaan ku mondok meuting, biasana ka Lembang, dina malem Minggu, peutingna ngaradon tuang, babacakan laukna ngadadak meuncit, mareunang moro tea.

14. Kaduana mun halodo tarik, dina mangsa katiga pohara, mun walungan maju orot, sok ningker di Citarum, Leuwibalem anu maranti, di desa Bojongsoang, tungtung Cikapundung, di

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kampung Cijeruk pisan, di bawahan Buahbatu henteu tebih, tempatna sukan-sukan.

15. Waktu ningker dianggap mustari, geus dipandang bakal beubeunangan, kangjeng dalem ngintun wartos, ka demang Ujungberung, sadayana menak dikerid, demang ti Tegallega, biasa teu kantun, menak kumpul di muara, para lurah panggawa desa beresih, rahayat marantuan.

16. Hasil ningker di muara tadi, Leuwibalem katingal jasana,-lauk emas nu galede, mani mangbakul-bakul, saharita mani beresih, dipanggang babarengan, dituang ngariung, dicoelkeun kana kecap, ukur jahe bungbuna anu kairing, cenah teu nyesa pisan.

17. Gawe ningker henteu unggal usik, ceuk beja mah geus dumuk waktuna, nyaeta musim halodo, ngan sakali sataun, sakersana kangjeng bupati, Leuwibalem dilarang, ditingker ku umum, nu matak dina waktuna, nu sarumping menak kuring teu saeutik, ningker teh arang pisan.

18. Sabalikna mun geus gede cai, Leuwibalem tempat sukan-sukan, keur priyantun sepuh anom, muara Cikapundung, titik tolak indit mimiti, marangkat lalayaran, ngalun di Citarum, reg eureun dina jambatan, Dayeuhkolot tetela nu jadi ciri, tempat pikieun haranjat.

19. Kangjeng -dalem sabada ti cai, ngajak jarah ka Juragan Demang, ka karuhun Dayeuhkolot, terah Dipati Ukur, ka paesan kangjeng suwargi, karuhun nu geus moyan, ti jaman kapungkur, lamun aya menak anyar, geus maranti ka Dayeuhkolot sarumping, jarah ka nu marulya.

20. Beres jarah ti dinya marulih, motong jalan nu ka Tegallega, tarunggang kareta milor, Dayeuhkolot dikantun, kacaturkeun ka Bandung dugi, di jalan gogonjakan, nembongkeun salukur, karesep menak baheula didamelna dibarengan jeung arulin, majah teh kalangenan.

21. Kangjeng dalem upami keur pusing, di kantorna seueur padamelan, keur repot mendak teu raos, sok jengkar ka nu jauh, ngeresakeun nguriling turni, nyiar panghegar manah, tur nyirna-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keun kalbu, ka tempat tiis nu sirna, sok ngahaja mantenna kulem ngawengi, ngayakeun pangbeberah.

22. Hiji mangsa turni ka Cileunyi, prak ngajakan demang Tegallega, titihan kareta milor, demang ti Ujungberung, di Cileunyi ribut sayagi, ngayakeun kamonesan, nu dipandang lucu, ujungan sinareng benyang, Ujungberung Buahbatu jeung Cileunyi, ngalawan Cicalengka.

23. Ujungan teh kiwari mah leungit, baheula mah digedekeun pisan, menak kuring resep kabeh, di mana mun geus maju, mimitina barudak leutik, ganti ku nu meujeuhna, ahirna mah sepuh, sakapeung timbul pasea, bobotohna nu kudu celi taliti, ulah aya nu curang.

24. Ari prakna sidik ngadu pelit, ngadu taktik reujeung kapinteran, parabotna ukur hoe, bobotoh anu ngatur, wates mana kenging digitik, sina ijen sorangan, nu sami saumur, mun aya sami gedena, kendang ngemprung bendena geus mere ciri, ujungan dikawitan.

25. Ujungan teh lamun geus arahli, memeh maju dordar makalangan, nembongkeun igel karasmen, kendangna geus nurungtung, anu surak rame mimiti, ngigel nguriling kalang, sampiyong nu nungtun, kasukaan budak ngora, harita mah jigana teu aya deui hoena mani troktrak.

26. Anu mawa napsu ka nu ulin, nu ujungan keur silih tangtangan, biasa surak nu nongton, rame ngahayuh-hayuh, sarta ngejek nu nyeri peurih, lamun aya nu keuna, ku hoe diwuwung, nu surak ayeuh-ayeuhan, ngan untungna bobotohna geus careli, nu curang geus dipisah.

27. Ganti benyang ayeuna nu bijil, bener-bener ngadukeun tanaga, silih biting silih babet, papuket lir nu gelut, bobotohna arati-ati, dimana anu curang, harita digusur, hukuman ka nu rek jahat, diumumkeun teu ditampi ulin deui, diganti ku nu lian.

28. Kangjeng dalem bingaheun ningali, ka nu meunang maparin hadiah, meresen rupaning artos, Juragan Demang kitu, marintonkeun keur bungah ati, enjingna jengkar mulang, kocapkeun

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

carunduk, ari urang Tegallega, murangkalih nu diburu diilari, dipangku diciuman.

29. Tur dimana henteu turni tebih, teu ngahaja ngantunkeun daerah, mun kangjeng manahna longsong, Tegallega di celuk, Ujungberung Lembang Tjimahi, sakapeung Cicalengka, di lapang karumpul, der ngayakeun papanahan, tempatna teh di alun-alun ngahiji, diatur beres pisan.

30. Papanahan loba nu kataji, kalangenan keur menak baheula, dianggap nu paling hade, sadayana pangagung, anu jadi padamel negri, rata-rata ngalemah, nepi ka nyarandu, mun prak kongkur papanahan, nu tebih mah dibelaan mondok meuting, ngantunkeun kulawarga.

31. Aya deui nu dipandang penting, di Lembang mah sok ngadu tjtiran, ieu ge kalebet gede, dimana dinten Minggu, kangjeng dalem geus mere warti, sadayana mariang, di Lembang karumpul, jam salapan geus ngawitan, sakapeung mah sok nepi ka lohor ahir, nu nganti rea pisan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. PATIH TASIKMALAYA

KINANTI

1. Kangjeng dalem rtyebut sukur, pangulaan patih sami, wireh Demang Bandung kota, tetela jelema ngarti, pantes meunang gelar rangga, ku nagara geus dipuji.

2. Saniskanten teu kakantun, ngurus rayat ngolah nagri, apaleun ka masarakat, ka nu gede jeung nu leutik, atawa alat nagara, diajenan teu pipilih.

3. Kumawula ka pangagung, perelu kudu dipuji, sapantesna dihargaan, ditingkatkeun kana patih, karasa gede jasana, ngahampangkeun ka nu mingpin.

4. Salamina opat taun, leuwih dua tilu sasih, ayana di Tegallega, tanagana sidik bukti, beda jeung demang nu lian, kaasup nu paling rajin.

5. Ceuk beja anu kahatur, itungan taun masehi (1838 M) dalapan welas ratusan, saterasna tambih deui, jeung tilupuluh dalapan, bulanna mah teu kawarti.

6. Usulan ti Dalem Bandung, ku pangagung geus katampi, Tuan A.R. nu ngiatan, tetela geus ngiring ngadpis, tuan Residen Priangan, jeung gubernur geus badami.

7. Didamelna tembong suhud, Raden Wira nu prihatin, temen wekel tur satia, banting tulang siang wengi, ngabuktikeun tanagana, sangkan hampang ka nu mingpin.

8. Sagala ku lemah lembut, rengkah rengkuh amis budi, padamel di kademangan, ka anjeunna sidik ajrih mikacinta jeung mihormat, mikaconggah mikaasih.

9. Jauh tina rasa wantun, kumawani komo deui, sumawonna rek teu sopan, kapegat ku wedi asih, rasa cinta mikanyaah ahirna mah timbul asih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Geureuhana matak lucu, manahna suci beresih, taya basa teu percaya, curiga tur sindir sampir, sok komo rek timburuan, salamina teh migusti.

11. Katingalna hirup rukun, runtut raut silih-asih, tetela silih hargaan, geus silih jungjungkeun diri, ngumbara di Tegallega, picontoeun ka pribumi.

12. Ka padamel nu di pungkur, ka jongos reujeung ka koki, atawa ka tukang kuda, kitu deui ka pangarit, tara nembongkeun kangewa, mun miwarang ririh rintih.

13. Mun babu katembong udur, anjeunna mani gumati gancang bae miwarangan, rritah jongos itikurih, nyiar dukun reujeung ubar, can manggih teu acan cicing.

14. Lamun koki teu satuhu, teu saregep resep ulin, digawena gancang pincang, atawa jongos melencing, anjeunna teu asa-asa, nyontoan damel pribadi.

15. Ka tukang kuda ge kitu, mun digawe kurang kesit, nyiksik jukut keur ngombongan, ngaroskam jeung beberesih, ku anjeunna dicontoan, kalawan ku wening galih.

16. Pangarit sok dilelemu, nasehat leuleuy tur rintih, majar sing sabar tawekal, sing daek rajin tur mikir, nu hirup mah biasana, kudu cape jeung prihatin.

17. Ka jongos koki jeung babu, tukang kuda jeung pangarit, dianggap lir kulawarga, teu nyaah barang saeutik, malah mah dina gajihan, meresen tara saeutik.

1&. Urang dapur tukang nyangu, tukang kuda tukang ngarit, limaan sok silih tanya, tingharewos bari seuri, narembongkeun peresenan, papakean reujeung duit.

19. Ceuk babu kuring buburuh, carek koki kuring kuli, ceuk jongos kula bubujang, ceuk tukang kuda pangarit, henteu ngan ukur ayeuna, rarasaan ti leuleutik.

20. Mendak dunungan nu lungguh, nu nyaahan ka nu leutik, rarasaan bet ayeuna, Juragan Pameget Istri, mikanyaah mikaheman, tur watekna matak ajrih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Nu lungguh Deh Widaningrum, sering ngintip bari seuri, dimana Juragan Demang, ngadeukeutan ka pangarit, atawa ka tukang kuda, ka jongos babu jeung koki.

22. Anjeunna mindeng ngalamun, naros ka diri pribadi, jaman ti Tasikmalaya, carogena tetep sami, sok mindeng pisan rapekan, jeung pangarit sering dalit.

23. Pan cenah menak Cianjur, putrana kangjeng bupati, naha aom terah menak, campur gaul jeung nu leutik, jungjunan ku matak heran, teu terus terang ka abdi.

24. Anamung lamun diemut, ahlakna tedak priyayi, sopan santun tur babasan, someah matak katarik, salira potongan kota, basa Walanda ge ngarti.

25. Mun anjeunna jalmi luhur, percaya putra bupati, tetela didikanana, pantesna mah ti Eropis, basa Walanda capetang aing ge bukti katarik.

26. Jigana menak Cianjur, bubuhan kawentar santri, sopan santun sadayana, tur nyaahan ka nu leutik, sanajan ka tukang kuda, jeung pangarit oge dalit.

27. Mun leres teh eta kitu, untungna leuwih ti misti, jungjunan aing satria, matak geugeut diri aing, nu lucu nyium putrana, ka pungkur nyampeurkeun koki.

28. Juragan Demang di payun, nyalira calik keur nulis, torojol putrana lumpat, istrina tipungkur bijil, duaan katilu putra, dipayun ngobrol sareuri.

29. Upas kabupaten cunduk, cedok nyembah bari seuri, basana abdi gamparan, sumeja hatur tingali, tur nyanggakeun ieu serat, paparin kangjeng bupati.

30. Cedok nyembah upas undur, Raden Wira imut manis, eta surat prak dibuka, saurna naha rek ngiring, walon istrina sumangga, ka kabupaten sarumping.

31. Deh Ida lebet- ka pungkur, nyampeurkeun ka kangjeng istri, di payun Juragan Demang, cedok nyembah teras linggih, kangjeng dalem pok nimbalan nu anom nyerengeh seuri.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

SINOM

1. Matak kaula nyelukan, reungeukeun masing taliti, benuman nyata geus datang, naek pangkat kana patih, sareng patih i apdeling, tur meunang gelar Tumenggung, ngeusi Tasikmalaya, ganjaran pikeun nu rajin, Raden Rangga Tumenggung Wiradijaya.

2. Sabenerna rada beurat, jeung demang Jcudu patebih, sadalah rek dikumaha, kapaksa nya mere widi, ka Gusti ngucap puji, sarta nuhunka Nu Agung, geus aya kamajengan, tur ngalih ka asal kawit, muga-muga saterasna tetap jembar.

3. Lantaran teu asa-asa, kaula arek mepeling, amanat nu pangahirna, samemeh cios patebih, menta nu jadi patih, kana tugas kudu pengkuh, tong ngarobah tangtungan, kudu nyaah ka nu leutik, komo pisan ka kolot ulah joledar.

4. Enggoning urang ngumbara, kumelip di alam lahir, henteu daya teu upaya, usik malik kenging Gusti, malah kudu prihatin, sakumaha nu kapungkur, sagala laku lampah, hirup kumbuh ngurus negri, kudu tetap patokan ajaran Islam.

5. Cedok nyembah jeung marahmay, umat imut lir nu isin, Juragan Demang ngajawab, saurna mugi tingali, saleresna can nampi, kudu benum sarta jauh, margi sanggem emutan, abdi dalem jalmi laip, masih bodo tuna tina pangabisa.

6. Emutan sakademangan, wilayahna nu saeutik, parantos abot kalintang, komo deui "benum patih, sareng patih apdeling, Jcudu tanggung jawab pinuh, abdi dalem hoream, jeung dampal dalem patebih, mun tiasa ti dampal dalem teu robah.

7. Pamuga ulah hoream, saur kangjeng imut manis, kaula percaya pisan, demang ngarti tugas patih komo deui di Tasik, sasatna wangsul ka lembur, sakitu nu diteda, tarima ieu bisluit, didoakeun aya dina kajembaran.

8. Demang cengkat cedok nyembah, munjungan nampi bisluit, mando deui teteg sila, marahmay bungangang ati, sanggemna abdi Gusti, kenging widi ti pangagung, ti dampal dalem pisan, dibenum patih di Tasik, abdi dalem nyuhunkeun hibar pangdoa.

9. Amanat sareng piwejang, nasehat rupi pepeling, ti dampal

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dalem sadaya, ditampi ku asta kalih,dijungjung siangwengi, bekel abdi dalem hirup, keur modal kumawula, pamugi Nu Maha Suci, ngarahmatan maparinan kakiatan.

10. Kangjeng, dalem ngagentraan, ka Upas jadi nu tebih, supaya gancang ka tukang, ngahaturan kangjeng istri, teu lami kocap sumping, disarengan ku tajamu, garwa Juragan Demang, cedok nyembah gek lalinggih, kangjeng dalem nguningakeun nu rek pindah.

11. Kangjeng istri lir nu heran, demang istri kitu deui, ahirna pok sasauran, yen demang geus benum patih, tur ngalihna ka Tasik, taya sanes hatus nuhun, sarta wilujeng angkat, Juragan Patih nyeh seuri, jaler istri marunjungan jung arangkat.

12. Raden B. Wiradijaya, di Bandungna henteu lami, ngan opat taun satengah, anjeunna parantos ringkid, benum patih di Tasik, tur kenging gelar Tumenggung, ganjaran nu satia, tur satuhu bela pati, tanggung jawab geus nguntungkeun ka nagara.

13. Nurutkeun galur sajarah, itungan taun masehi, dalapan welas ratusan, tilu dalapan pan^mbih, ngawitan, demang ngalih, ti Bandung kalawan benum, patih Tasikmalaya, tur jadi patih apdeling, tanggung jawab pinuh anjeunna nyalira-

14. Kalawan bingah marahmay, kocapkeun anjeunna indit, ngadeuheusan ka Sumedang, nyumpingan; kangjeng bupati, sumeja dinsanparding, dawuhanana pangagung, kula bungah nu aya, salira ka Tasik deui, pek jalankeun pagawean nu sampurna.

15. Anjeun di Tasikmalaya, diangkat patih apdeling, kudu pinuh tanggung jawab, wawakil kula pribadi, dipenta sing prihatin kapercaya ku pangagung, ,Ki Patih cedok nyembah, timbalan Gusti katampi, amit mundur cedok nyembah jung ka luar.

16. Ceuk beja nu katarima, di Tasik sanggeus sawarsih, pangulaan patih robah, wartosna bet nikah deui, ngengingkeun putri geulis, seke seler Ratu Galuh, sareng kagungan putra, ceuk beja putrana istri, nu geulisna sa-Tasik taya bandingna.

17. Kituna mah geus kagambar, mun yen pangulaan *A*patih, ahlakna tetela robah, nepi ka kagungan deui, sepuh dipikaasih,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Juragan Jaksa pangsiun, mertuana ka Mekah, geus opat taun ngamukim, raos manah taya nu dipikaserab.

18. Kadua Tasikmalaya, tempatna beres tur resik, hawana siniger tengah, teu panas teu tiis teuing, mawa kana beresih, sok matak lemes pamulu, jalmina ahli midang, matak katarik priyayi, Raden Wira eleh deet geus kabandang.

19. Sanes ngan ukur ngadua, alias ngan resep kawin, ditambah kana nayuban, ceuk beja meh unggal wengi, rame ku nu ngaribing, nayuban mani gangginggung, saniskanten ibingan, anjeunna kaasup ahli, ngaleueut ge sopi jadi kasedepna.

20. Katiluna resep midang, kaaseup ahli ngaginding jas tutup lenden nu bodas, nganggo sinjang kenging meting, ngelibet narik manis, dihaja ngambay ka payun, ngodehder model lamban, selopna ka hareup centrik, tetekenna galeuh tangkolo nu herang.

21. Socana cureuleuk herang, kumisna panjang tur cengklik, pameunteu lonyod meueusan, kulitna koneng beresih, mawa-sieup tur sari, hanjakalna ku pangambung, rada ageung meueusan, tapi untung sidik bangir, nu bayuhyuh matak edan nu ngarora.

22. Nu kasep resep amengan, mindeng moro ka nu tebih, biasa ka Cipatujah dibelaan mondok meuting, sareng Tuan Kontrolir, atawa anjeunna wungkul, banteng di Cipatujah, saban moro kudu hasil, pangulaan ku daging mah tara kirang.

23. Mun walungan maju suda, nerengteng halodo tarik, karesep menak baheula, mun minggu ulin dicai, palebah Kalangsari, marak walungan Citanduy ku rupa-rupa jalan, nu penting laukna hasil, saharita brak taruang babarengan.

24. Selang seling tina marak, sareng moro ka nu tebih, atawa tina nayuban, sok mindeng ngumpulkeun ahli, nu resep kana ulin, ulin penca nu kamashur, penca Tasikmalaya, umurna parantos lami, kasenian rajana sepuh di dinya.

25. Kitu deui pacu kuda, kalangenan nu maranti, ngadu kuda di Dadaha, tempatna rata tur resik, ti kota henteu tebih, ti alun-alun ka kidul, tetela henteu anggang, tempat jurit agan joki, nu waktuna saban taun makalangan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Kalangenan nu, utama, kasedep kaom priyayi, pangulaan sesepuhna, sinareng Tuan Kontrolir, meh saminggu sakali, latihan di alun-alun, barudak milu bungah, sapicis tinangtu hasil, jadi kacung tukang marulungan panah.

27. Upah ngawih tur ngalokan, nyirikeun panah nu bijil, nu kendor atawa liwat, nu teu keuna kana ciri, nu dipasang ngagawing, biasa mangrupa manuk, ceuk budak teh langkungan, anggeran kendor saeiitik, mani barber jamparing tina gondewa.

28. Raden B. Wiradijaya, pangulaan Patih Tasik, kitu bae salamina, resep amengan nguriling, ka nu caket tur tebih, kaduana dina Minggu, sareng dina wengina, sakapeung carang di bumi, campur gaul sinareng para nonoman.

29. Sok karunya ka garwana, Deh Widaningrum nu asih, sakapeung kadua putra, mun pangaulaan kilir, atawa jengkar turni, komo moro ka nu jauh, lamun ka Cipatujah, sering nyileuk ewed pikir, ngan untungna nu lucu mah leah manah.

30. Sadalah rek dikumaha, margina hirup nunggelis, ibu ramana teu aya, marukim di tanah suci, hamo marulih deui, ana pon anu ngawayuh, meureun kudrat jpangeran, paneda supaya adil, tur percaya ngawayuhna moal lana.

31. Patokan dina agama, ceuk beja upami istri, satia soleh hatena, tur satuhu ka salaki, komo ngaji ngabakti, ieu jalan paling mulus, keur jalan ka sawarga, sampeureun jaganing ahir, muga Allah ngarohmatan ka Deh Ida.

32. Juragan Wiradijaya, maceuhna resep ka istri, ayeuna parantos robah, geus insap babalik pikir, henteu tebih ti bumi, malah ngucapkeun kaduhung, balik deudeuh ka garwa, nu satuhu sarta nyantri, lucuna teh doana nyata dijabah.

33. Den Ida katingal bingah, ngagelenyu imut manis, ningali lampah rakana, urut pusing sarta rungsing, geus murag bulu bitis, ngamusuh batur sakasur, ayeuna henteu anggang, jigana babalik pikir, tara angkat upama teu sasarengan.

34. Mun kieu tetela pisan, upami nuju berewit seuneu hurung cai caah, ceuk sepuh kudu sing tebih, ayeuna mah kaharti, dimana

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

salaki mangprung, komo nuju amarah, sing eling salah sahiji, gancang muntang neda tulung ka pangeran.

35. Ningal caroge miheman, mikaasih siang wengi, anjeunna teh gancang meta, popolah tur kerah-kerih, ngadadak jadi koki, masakan dialus-alus, direka rupa-rupa, maksadna mah sarigkan narik, pangulaan kapikat teu kersa liar.

36. Jengkarna pangaulaan, inditna tebih ti bumi, upami dihaturanan, ka Sumedang kedah sumping, aya urusan penting, kasumpingan ku pangagung, dines kanagaraan, kajeun kudu mondok meuting, najan kitu rek jengkar sok ngawartasan.

37. Den mas Kusumanagara, putra pangulaan patih, nembe sawelas taunan, keur meujeuhna resep ulin, upami lepat ngatik, matak musingkeun ka sepuh, untung pisan ibuna, keur geulis pinuh pangarti, Raden Mas teh calakan ngala ka rama.

38. Jongos koki tukang kuda, oge babu tukang ngarit, keur jaman di kajaksaan, ka Bandung kungsi ngariring, harita masih kumplit, di kapatihan karumpul, tetela mikaconggah, resepeun ka murangkalih, tukang kuda Madsuta resepeun pisan.

39. Dina ngamandian kuda, babakuna memeh magrib, Raden Mas sok diajakan, sepuhna geus mere widi, kuda lumpa,t ngabecir, Madsuta katingal paur, kuda hiji duaan, ngan untung ki Suta ahli, najan tarik salilana tara ragrag.

40. Cimulu untung teu anggang, ngan ukur ngetan saeutik ngaliwatan kapatihan, Cimulu walungan leutik, jadi teu matak risi, sanajan mun kudu anclub, caina deet pisan, Raden Mas sok sering mandi, ceklak tumpak kudana aber-aberan.

41. Jigana ngala ka rama, baheula keur murangkalih, geus cepel kana kudana, kungsi wani jadi joki, tur kenging pris kahiji, keur ngadu kuda di Bandung, geus nurun ka putrana, nurutan rek jadi joki, ku Madsuta dididik sina wanian.

42. Ibu ramana barungah, ningali putrana rajin, janglar wani kana kuda, asup kaulinan penting, didikan kana wani, hate luas jiwa hirup, ngeker kahayang kuda, supaya nurut tur ngarti, anu manis diajar nyekel pingpinan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. BUPATI CARINGIN DANGDANGGULA

1. Kacaturkeun pangulaan patih, Den Tumenggung B. Wiradijaya, ngadeuheus ka kabupaten, Sumedang najan jauh, anjeunna teh parantos sumping,, kangjeng dalem keur lenggah, ngantosan di payun, pangulaan cedok nyembah, kangjeng dalem nimbalan jeung imut manis, anu kieu unggelna.

2. Anu matak kaula teh ngangkir, gagancangan nyelukan salira, kahiji ngarasa sono, di jero dua taun, salira teh parantos bakti, didamel banting tulang, tisusut tidungdung, ku kaula katarima, yen salira hiji patih nu terpuji, geus bisa kumawula.

3. Mireng kitupangulaan ,patih, manahna teh mani seseblakan, salirana meh ngadegdeg, rarat-reret'kapayun, ningali ka,kangjeng Bupati, kesang tiis nyakclakan, katingalna gugup, ceuk manahna palang siang, diri aing boa aya nu anonim, atawa nu mitenah.

4. Kangjeng dalem ngareret ka gigir, tur mantenna kagungan emutan, yen patih rada ngadegdeg, ji^a pisan nu paur, meureun risi aya anonim, atawa nu pitenah,, kangjeng dalem imut, salajengna sasauran, selang-seling ku gumujeng tawis asih, anu kieu terasna.

5. Kaduana cing tampi bisluit, yen salira bet geus kapercaya, keur ngereh sakabupaten, tegesna geus dibenum, di Caringin jadi bupati, kaula milu bungah, sukur ka nu Agung, tetela geus kapercaya, yen di Banten mo beda reujeung di Tasik, dina kumawula mah.

6. Cedok nyembah narima bisluit, sila deui bari pok unjukan, abdi dalem rada kaget, keur dampal dalem nyaur, abdi dalem nuju jol tadi, meh kabur pangacian, tur risi jeung paur, bok bilih aya pitenah, sawangsulna nalika nampi bisluit, nembe ngarasa lega.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Muji sukur ka Nu Mah'a Suci, abdi dalem rehna kapercaya, keur mingpin sakabupaten, pangersa ti pangagung, abdi dalem jadi bupati, emutan abot pisan ngaraos can wantun, tanggung jawab ka nagara, saleresna kedah jelema geus ahli tur cukup pangalaman.

8. Kangjeng dalem tetela geus surti, uningaeun kana ahli jiwa, mantenna nyerengeh bae, nyeh imut pok misaur, ceuk kaula geura sayagi, Caringin geus nungguan, ngantosan nu cunduk, bupati enggal unjukan, abdi dalem ti dampal dalem geus widi, sumangga seja enggal.

9. Cedok nyembah nu anom jung mulih sasumpingna prak nyaur garwana, Deh Ida nuju di pawon, rungah-ringeuh nyeh imut, katingalna keur bingah galih saurna bade tuang, parantos diatur, ceuk rakana moal waka, cing tingali ieu bisluit bupati, Nyi Raden meh ngarenghap.

10. Ceuk beja mah keur nampi bisluit, ninggang warsa nembe sarebuan, tur dalapan ratus keneh, ditambih opat puluh, ceuk itungan taun masehi, Patih Wiradijaya, gelaran Tumenggung, ngalih ti Tasikmalaya di Caringin nu gembru jadi bupati, putusan ti nagara.

11. Sakumaha geus tali paranti, jadi adat dikabiasaan, nu ngalih ngalaman repot, meh saminggu ti payun, geus ngayakeun malem resepsi, maleman perpisahan, harita ge kitu, tetela di kapatihan, malem Minggu nepi ka meh heurin usik, ku tamu nu daratang.

12. Tawis soca mangrupi supenir, meh teu muat dina dua meja, rupaning barang harade, meh ti kabeh pangagung, teu kakantun kaom priyayi, oge para sudagar, harita carunduk, sabadana biantara, nu eusina ngadoakeun ka nu ngalih, ngayakeun kasenian.

13. Tabuh tujuh aran'gkat ti Tasik, ceuk beja mah dalapan kareta, mangrupa ebro jeung milor, Caringin nu dijugjug, cepet ngulon meh siang wengi, namung teu weleh bungah, teu ngemutkeun jauh, nu jarajap ge,sarua, majar maneh ieu waktu nu mustari, ka Banten bari jarah.

14. Urang tunda nu bade ditulis, nu disawang direka dikarang,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nyaritakeun menak Menes, nurutkeun catur galur, katerangan ti para ahli, upama henteu salah, ti Menes geus usul, sanggupeun ngeusi lowongan, keur bupati di dayeuh kota Caringin, teu kedah ti nu anggang.

15. Ngan hanjakal sok ku matak nyeri, ku nagara harita ditolak, tetep bae Dalem Boncel, ka Caringin dikintun, ahirna mah ngarandung ati, Banten geus timbul bedang, ngalawan ku punduk, katelah Banten bantahan, saur sepuh tah ieu nu jadi margi, kitu carek sajarah.

16. Balik deui ka nu keur digurit, Raden Wira nu di pejalanan, kocapkeun geus dugi bae, ka Caringin geus cunduk, di pandopo parantos linggih, nu jajap kocap mulang, ka Tasik carunduk, geus daratang ka tempatna, ngucap sukur ka Gusti Nu Maha Suci, salamet di jalanna.

17. Dipilihan ditulis nu penting, ngagancangkeun jalanna karangan, dipotong singgetna bae, geus meh salapan taun, kangjeng dalem ngereh Caringin, Den Mas putrana tea, parantos dibenum, jadi demang di Panimbang, ti Caringin ngan ukur ngidul saeutik, ayeuna Teluklada.

18. Penjajahan ku urang kaharti, siasatna wungkul adu domba, sangkan rayat recet getreng, geus Menes teu digugu, ngangkat demang bet murangkalih, Yuswana Den Kusumah, ngan pat likur taun, tacan aya pangalaman, untungna teh anjeuna putra bupati, aya nu nangtayungan.

19. Kakoncara Bupati Caringin, Den Tumenggung B. Wiradijaya, disarebut Regen Boncel, di luar geus ngaguruh, yen mantenna asal ti Rumpin, asal pangangon kuda, hiji waktu kabur, ieu beja nu marawa, tukang dagang nu daratang ka Caringin, ti Cianjur asalna.

20. Geus kitu mah meh sabiwir hiji, patarepel sarerea terang, ahirna nepi ka kantor, geus jadi buah catur, menak kuring kabeh ngaruping, henteu terang-terangan, malum ka pangagung, tingkecewis ngan di tukang, adu renyom tingsulumput di nu buni ngarejek ka dunungan.

21. Kecap Regen keur jaman bihari, jeung bupati teu aya

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bedana, jeung dalem ge sami keneh, penjajah anu ngatur, jaman cacing dua saduit, barang enggeus merdika, kecap regen hapus, ganti kapala daerah, sairama reujeung jiwa repolusi, cekap ku njebat bapa.

22. Balik deui ka nu keur digurit, Raden Wira nu jadi karangan, Yuswana teh anom keneh, patpuluh opat taun, keur meujeuhna sagala wani, harita bebedasna, keur sagala sanggup, asup kana paribasa, keur meujeuhna buta tulang buta daging, sagala nganggap gampang.

23. Salamina aya di Caringin, ceuk beja mah geus seueur jasana, wangunan anu galede, pangpangan nyieun tanggul, irigasi keur jalan cai, pikeun nyaian sawah, asalna geledug, patani saruka bungah di Banten mah cenah harita Caringin, kaasup pangmajuna.

24. Kahijina di deukeut Caringin, terusna teh ka lembur Carita, nu lempeng manjang ka kaler, beulah kenca katuhu, sawah hade kaasuh cai, Carita Klapadua, cenah paling mahmur, sawahna ratusan hektar, harita mah cek beja leuit Caringin, atawa gudang pangan.

25. Kaduana nu dianggap penting, jalan cai nu ti Bantarpanjang, ieu ge kaasup hade, dibendung ti Cidangur, kiwari ge masih ngabukti, sawah di Bantarpanjang, tembong paling alus, nepi ka ratusan hektar, saban musim hasilna punjul linuwih, patani suka bungah.

26. Keur conto mah sakitu ge mahi, ceuk beja mah masih keneh rea, urang ganti obyek sejen, pamandian diatur, kahijina cenah di Cening, ayeuna masih atra, nu deukeut ka Jiput, pamandian resik pisan, nu marandi bisa eces katingali, caina ngemplang herang.

27. Aya deui anu paling resik, pamandian katelah Cikedal, deukeut babakan jeung Menes, jaman waktu kapungkur, Cikedal teh pikeun bupati, rahayat mah dilarang, nagara nu ngurus, katiluna Cibulakan, perenahrja ti Kadukacang teu tebih, caina pangherangna.

28. Sagigireun ngatur irigasi, ditambihan reujeung pamandian, pasanggrahan dipigawe, milihan sisi gunung diilari hawana tiis, nu

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

waas pamandangan, keur ningal ka laut, pasanggrahan di Carita, Pasauran ka laut atra ningali, kiwari tambah endah.

29. Kangjeng dalem upami rek turni, henteu cekap ku waktu sabulan, komo ka Batuhideunglor, ayeuna Cibaliung, nu kotana di Sudamanik, angkatna kana kuda, atawa ditandu, kedah reureuh di Panimbang, ahirna mah jung ngidul ka Sudamanik, mapay jalan jajahan.

30. Cibaliung sok komo bihari, ayeuna ge can sabara robah, nu nulis parantos nyaksen, keur taun lima tuj.uh, waktu jadi kapala distrik, Cibaliung nungguan, hayangeun diwangun, kuda tandu kabeh jagrag, harayangeun diaplus ganti ku mobil, meujeuhna dipareman.

31. Wangsul deui ka nu keur digurit, Kangjeng Dalem B. Wiradijaya, ku rayatcenah kaanggo, sok komo ku pangagung, dalem anom getol tur rajin, tiasa kumawula, tur kaasup jujur, kana hukum taat pisan, mun nagara geus marentah nu parenting, kabeh bisa laksana.

32. Salamina mantenna teu cicing, henteu cukup ku tuduh acungan, sok mindeng maparin conto, singkil tuluy gugulung, rahayat teh ngarasa ajrih, komo panggawa desa, demang cutak ribut, turun tangan nyarontoan, gotong royong gugur gunung mendet cai, teu aja nu mulanan.

33. Sakumaha di Bandung di Tasik, di Caringin bejana teu beda, sok miconggah ka pagawe, komo kaurang dapur, tukang kuda reujeung pangarit, geureuha tetep heran, malah sok ngalamun, rusiahna pageuh pisan, teu nerangkeun yen mantenna asal Rumpin, sok komo tukang kuda.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. INDUNGNA TI RUMPIN NYUSUL KINANTI

1. Sanajan puluhan tahun, nu minggat teu aya balik, Bi Samari henteu robah, hatena nyileuk nyungkelit, rup ku padung rap ku Iemah, ka anak moal rek lali.

2. Sanajan geus cetuk dawuk, buukna geus ganti huis, meh umur genep puluhan, salin rupa nini-nini, untungna jagjag waringkas, teu ririwit sering gering.

3. Biasa buburuh nutu, sakumaha lir sasari, atawa kuli ka kontrak, sakapeung sok ka nu tebih, indit subuh datang asar, maraban diri pribadi.

4. Najan di tempat buburuh, hatena teu weleh ngait, ingeteun ka nu keur minggat, basana teh anak aing, ayeuna aya di mana, nu kasep teu geura balik.

5. Ti barang Boncel jung undur, ngaleos ninggalkeun Rumpin, teu weleh-weleh ihtiar, dipilari disaliksik, dipapay ka tatanggana, ka nu deukeut boh nu tebih.

6. Dimana lamun natamu, ka lembur nu rada tebih, teu weleh bae tatanya, sasatna teu unggal usik, weleh teu mendak raratan, saurang taya nu manggih.

7. Nya kitu mun cunduk tamu, nu asal tebih ti Rumpin, sanajan di tatanggana, ku Bi Samari diungsi ditalengteng tur dipapay, jeung anakna sugan panggih.

8. Keur kitu si Suhud cunduk, hariweusweus manggih ward, ceuk beja ti urang Gobang, nu jadi tukang padati, bareto di Ciampea, manggih budak geus belejid.

9. Murungkut mondok di warung, mucicid jiga nu tiris, ngan isukna geus teu aya, pantesna meureun geus indit, ceuk tukang warung geus incah, dibere sangu jeung samping.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Bi Samari mireng kitu, geus teu ngusap birit deui, Suhud teh geus katempuhan, nuturkeun lanceukna indit, ka Ciampea diudag, datangna geus tengah peuting.

11. Jeung tukang warung patepung, di dinya geus milu meuting, poho mondok ngobrol panjang, bari jeung teu eureun ceurik, Bi Satirah ge rambisak, jigana mah milu sedih.

12. Nepi ka sapeuting jeput, Bi Samari nyegruk ceurik, basana teh panasaran, teu terang keur waktu indit, Ateng teh pan anak ema, buru-buru geura balik.

13. Mun teu hilap meh sataun, keur putra di dieu meuting, ku kula geus diajakan, diandeg supaya cicing, ngan budakna tetep maksa, basana sieun kapanggih.

14. Rek indit dibere sangu, kadua dibere samping, tilu benggol keur ongkosna, ti dinya mah kencling indit, ngan sakitu nya katerang, ceuk Satirah lir nu sedih.

15. Duh Gusti sim kuring nuhun, ceuk Samari bari ceurik, tetela pun anak aya, parantos panggih jeung bibi, komo make dibekelan, tetela pitulung Gusti.

16. Ieu artos tilu baru, ku bibi mugi ditampi gentos tilu benggol tea, sareng ieu samping kuring, keur gentos samping kagungan, supaya bibi teu rugi.

17. Ceuk Satirah ulah kitu, bibi mah taya pamambrih, estuning kalawan iklas, eta mah pek candak deui, bibi ge maduan doa, sangkan bisa balik deui.

18. Samari ceurik sumegruk, jigana tambah kaseuit, bakuna tambah kagagas, geus kitu mah pok permisi, bari ngucap nuhun pisan, bibi jelema beresih.

19. Bi Samari kocap mungkur, ka Rumpin geus balik deui, ayeuna mah rada berag, geus daek ngomong jeung seuri, Ocen teh tetela aya, awal ahir baris balik.

20. Unggal taun henteu luput, dimana lamun meh ahir, dina wewedalanana, ku indungna sok dipuhit, digero di pangdaringan, menyan ngelun congcot nyanding.

21. Sakapeung mah sok ti dapur, digeroan anu tarik, tina seeng

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bedas pisan, nurutkeun tali paranti, geus adat kabiasaan, bejana sok balik deui.

22. Samari puasa terus, dibelaan nyenen kemis, sok puasa nu biasa, atawa sok terus mutih, mun buka ngan karo uyah, kitu ge ngan ukur manggih.

23. Malah sok datang ka dukun, nyiar tarekah nu matih, di makam rajeun ngadeupa, menta-menta ka nu wacis, nurutkeun beja baturna, nu minggat so gasik balik.

24. Ka makamna Samar cunduk, atawa ka Nini Santi bari nyekar meuleum menyan, maksudna seja pupulih, nu kasep teu acan mulang, lilana naunan leuwih.

25. Samari rajeun ngaranjug, ahirna ngajerit ceurik, basana sok mindeng era, lampahna geus matak isin, teu beda reujeung nu owah, tarekahna lir nu leuwih.

26. Tarekah kieu jeung kitu, sakur beja nu kapanggih, sanajan ngabedah adat, Samari henteu perduli, henteu aya nu dipungpang, tapina teu mawa hasil.

27. Sanajan teu cunduk-cunduk, Ateng Boncel taya balik, nepi ka kungsi naunan, Samari mah tetep mikir, usaha nyiar tarekah, supaya bisa kapanggih.

28. Ngan ukur di samping jangkung, Bi Samari gidig indit, koreleng kana mumunggang, urutna barudak ulin, basa nyusul keur ti heula, tapi weleh teu kapanggih.

29. Kocapkeun puluhan taun, sanggeus Ateng Boncel indit Bi Samari keur natangga, kuli nutu di Ki Samin, ti Gobang aya nu datang, bejana padagang samping.

30. Padagang mani diriung, ku barudak gede leutik, kolot ge harita rea, maksudna ukur ningali, lalajo barang dagangan, nu meuli mah ngan saeutik.

31. Geus jadi adat di lembur, sanajan bari buligir, sok ngariung anu dagang, bari ngobrol suka seuri, ceuk basa Banten cacahan, tingkidimik prak mareuli.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

32. Ceuk padagang bari imut, na bener ieu teh Rumpin, ceuk Ki Samin leres pisan, ieu nu katelah Rumpin, ceuk tamu teh mun teu salah, di dieu aya nu penting.

33. Mun teu lepat nu karungu, yen Kangjeng Dalem Caringin, asalna pangangon kuda, nelah Boncel urang Rumpin, sim kuring ku panasaran, hayang meunang beja sidik.

34. Sarerea lir nu bingung, silih tempo ger sareuri, ceuk ki Samin bener herr.n, mun Boncel jadi bupati ceuk Mang Karman ulah heran, upami kersaning Gusti.

35. Ceuk Ki Samin keur kapungkur, meh puluhan taun leuwih, Boncel putrana Jang Samar, tetela geus ngiles leungit, keur ngangon kuda geus minggat piraku jadi bupati.

36. Keur ngangon kuda almarhum, si Ondo jelema bengis, maotna dipacok oray, keur di kebon nuju ngarit, pangangonna nu geus minggat, teu ngarti jadi bupati.

37. Bi Samari nuju nutu, dicelukan ku Ki Samin, teu lila kocap geus datang, ceuk Ki Samin bari seuri, awak pacuan rek reuwas, si Ocen jadi bupati.

38. Samari bet lengleng lanjung, ngahuleng jiga nu mikir, awak na leuleus teu nangan, rumpujuk bae tiguling, diriung diparan-cahan, dicamahan sina eling.

39. Geus leler ceurik sumegruk, basana anak sim kuring, sukur pisan mun geus jembar, arateul geus hayang panggih, sanajan kakara beja, bungahna kaliwat saking.

40. Suhud mentas ti Cisauk, la lanceukna pok pupulih, di pasar geus mendak beja, Boncel aya di Caringin, bejana nyata geus jem-bar, geus jadi kangjeng bupati.

41. Geus ampir ti unggal hulu, beja Boncel di Caringin, Bi Samari nyata nekad, basana kudu kapanggih, isukan aing rek leumpang, rek nyidikkeun beja tadi.

42. Bi Samari jeung Mang Suhud, bada subuh geus arindit, motong jalan ka Jasinga, leumpang riyacat beurang peuting, ukur mawa lalab rumbah, pucuk sampeu boros kunci.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Ti Jasinga ngulon ngidul, ngulon deui nyebrit indit, di Cipanas reureuh heula, murak timbel sisi cai, ngiuhan handapeun tangkal, geus kitu arindit deui.

44. Reup magrib di Haurgajrug, breg hujan jeung angin tarik, di warung areureun heula, tamba tiris meuli kopi, bada subuh jung marangkat, di lembur Gedong mareuting.

45. Umur genep lima taun, Bi Samari masih kesit, Mang Suhud komo adina, umur lima puluh leuwih, leumpangna teteg jaragjag, kuat nikreuh beurang peuting.

46. Rangkasbitung geus kalangkungs Pasirtangkil kitu deui, Pangdeglang kocap di tukang, ti Batubantar geus tebih, Cikadueun keus kaliwat, geus narepi ka Saketi.

47. Bada subuh geus alundur, ka Menes kocap tarepi, geus reureuh kocap marangkat, di Jiput mareuting, deui, isuk-isuk gancang miang, ka Caringin kocap tepi.

48. Jauh hamo burung cunduk, najan tebih pasti tepi, beurang peuting teras leumpang, kajaba mun hujan angin, atawa mun mopo pisan, di warung marilu meuting.

49. Lalab rumbah nu dikandung, disuhun sarta dijingjing, geus pareot garing pisan, ku margi geus lami teuing, timbelna seep di jalan, kapaksa kudu jeung meuli.

50. Urut leumpang ngatruk terus, ti Rumpin tug ka Caringin, lilana satengah bulan, sukuna karasa nyeri, Bi Samari babareuhan, bisa jadi turun getih.

51. Diurut ku cai lebu, beas cikur mun ti peuting, untungna aya nu heman, tukang warung di Caringin ka Samari geus nulungan, ditambih jeung milu meuting.

52. Sabot mareuting di warung, Bi Samari nuju gering, sukuna keur babareuhan, Suhud mah indit nguriling, ngadeukeutan padaleman, maksudna mah rek nyilidik.

53. Gek diuk di alun-alun, milu ngariung jeung jalmi, ngadeukeutan tukang dagang, susuganan kenging warti, ti dinya mangkat ka pasar, beja teh lapur teu manggih.

54. Ka lanceukna ngajak mungkur, carekna geus moal wani,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keur asup ka padaleman, ngaliwat ka lawang kori, aya upas nu ngajaga, matak paur nu ningali.

55. Kaduana geuning lapur, sabada kuring nyilidik, di enggon jelema loba, tapi weleh taya warti, jigana mah jijieunan, lain beja anu sidik.

56. Bi Samari mugen terus, basana moal rek balik, sabab masih panasaran, lamun beja tacan sidik, isuk mah aing rek maksa, ka padaleman rek indit.

57. Maneh mah ulah rek bingung, ngan nuturkeun awak aing, kapalang mangkat ti imah, mo balik mun tacan hasil, sanajan kudu jeung wirang, aing sumerah ka Gusti.

WIRANGRONG

1. Widaningrum putri Tasik, manahna teu weleh bengong, teu liren-liren ngalamun, saurna teh teu kaharti, henteu asup kana akal, menak layeut sareng cacah.

2. Kaduana jadi bengis, rajeun pisan sentak sengor, adatna waktu kapungkur, nalika jaman di Tasik, di Caringin geus kahudang, lantaran palay ngadua.

3. Lamun teu pageuh caringcing, napsuna tangkulakon, nya eta meureun ngawayuh, saperti jaman di Tasik, untungna boga kaera, teu wani terang-terangan.

4. Anak sasiki ge tebih, geus heubeul teu acan amprok, Panimbang bejana jauh, mun awak aing lalaki, Panimbang teh didatangan, arek balik ka si Ujang.

5. Di dieu loba kanyeri, salaki jadi bedegong, uman-amun rek ngawayuh, sindir sampir matak nyeri, beuki lila beuki beurat, sakapeung rek maseaan.

6. Duh Gusti kumaha abdi, hate teh teu daek longsong, tur bae emut ka sepuh, nu mukim di tanah suci geus lila tacan patepang, tuang putu jadi demang.

7. Pamugi Nu Maha Suci, ngersakeun bisa paamprok, sareng sepuh nu jarauh, jeung pun anak kitu deui, najan ukur di Panimbang, geus lawas henteu patepang.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Ku margi sok nyileuk teuing, patuangan mindeng kosong, ditambah terus ngalamun, Widaningrum lebet angin, ahirna mah henteu damang, ngaringkuk di pajuaran.

9. Teu damangna meh sasasih, salira mani rangkebong kantun tulang kulit wungkul, damelna teh ukur nangis, kangjeng dalem mendak sesah, sarta ngangken kalepatan.

10. Anjeunna ka lebet sumping, ngaharempoy los kaenggon, nyampeurkeun Ida ngaringkuk, nembongkeun nu wedi asih, prak mariksa nu teu damang, kalayan pok terus terang.

11. Jungjunnan putrinu geulis, pupunden engkang nu demplon, ulah paur rek diwayuh, ulah nguping nu teu uni, engkang oge moal iklas, ningali Enden teu damang.

12. Saleresna asal kawit, geus kagoda putri denok ti dieu ge henteu jauh, ayeuna sumpah ka Gusti, moal pisan dipilampah, tetela pangajak setan.

13. Deh Ida sumegruk nangis, abong kena ka nu awon, dinyenyeri ti kapungkur, duh Gusti kumaha abdi, awak leuleus henteu nangan, ceuk Deh Ida bari gugah.

14. Jam salapan dinten Kemis, ka pandopo mani juljol, Tuan A.R. oge cunduk, maksudna rek seba negri, ti jauhna geus daratang, ponggawa sapara kanca.

15. Di pandopo gek caralik, sarila beres mendeko dina alketip nu hipu, anu linggih dina korsi, kangjeng dalem biasana, jeung TuanA.R. duaan.

16. Geus ngupahan nu keur nangis, nu keur bendu geus diolo, nu teu damang kuru rengkung, lajeng kangjeng dangdos gasik, ku dangdosan kabesaran, nyoren pendok diatela.

17. Sinigeug Dalem ngaginding, Den Tumenggung nuju dangdos, kocapkeun tamu di warung, Bi Samari nu keur gering, geus barareuh urut leumpang, jeung Suhud maksa ka luar.

18. Suhud teu weleh ngecewis, maksudna ulah rek cios, basana teh henteu sanggup, hawatir sok matak isin, beja teh mun mending enya, kumaha mu pupulasan.

19. Ceuk Samari Suhud cicing, sing yakin ka Gusti Allah, batur

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ge lain nu burung, piraku rek nyieun isin, sanajan kitu ge puas, pokona asal patepang.

20. Kundang iteuk kencling indit, bongborosan henteu lesot diais meh ambaringkung, papakean kucel dekil, ditiung ku lalamakan, samping jangkung tatambalan.

21. Narangtung di lawang kori, ti jero upas morongos, jebras jebris kedang kedung, tulak cangkeng muril kumis, nyingkirkeun nu rek daratang, tatamu nu teu diondang.

22. Suhud mundur ngelok buni, Bi Samari emok cabok, di lawang bari brek diuk, leungeun ngacung tur rek miwir, menta ampun ka nu jaga, basana rek neang anak.

23. Kumis cengklik ganti malik, urut baplang mengkol cokrom, urut nangtung jadi diuk, luak lieuk lir nu isin, upas Kanta timbul hormat, Bi Samari dihargaan.

24. Ceuk upas sim abdi nguping, jeung batur geus adu renyom, bejana mah ti kapungkur, wirehing , kangjeng bupati, cenah asal tukang kuda, na eta teh tuang putra?

25. Bi Samari segruk ceurik, jigana bawaning atoh, tur jawabna nun sumuhun, eta teh pan anak nini, inditna keur ngangon kuda, ku,Ki Ondo diseuseulan.

26. Bi Samari kenging widi, kundang iteuk rayah royoh, ku Kanta malah.dituyun, ka pandopo ngetrik indit, bari leumpang lalaunan, ngawaskeun nu dipayungan.

27. Kangjeng,dalem ret ningali, bari nyacat ka pandopo, kebojiro goong nyengkung, bade linggih dina korsi, payung agung dicekelan, upas Hasan nu biasa.

28. Reup geuneuk ray pias isin, ngadegdeg bari olohok, ret ka pungkur ret ka payun, ningal indung cunduk ceurik, kuleuheu kalotor pisan, kundang iteuk babareuhan.

29. Manahna mani ngajerit, perang sabil mikasono, ngan hanjakal ku pangagung, ku kangjeng A.R. nu linggih, ahirna mah samar cabak, sarta timbul hate bedang.

30. Aduh Gusti anak aing, anu kasep si bohono, ieu ema cun-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

duk nyusul, gubrag diuk dina ubin, pantesna mah geus teu tahan, iteukna mecleng ka tukang.

31. Dugaan ti Bi Samari, tinangtu dipikasono, sababna puluhan taun, harita karek papanggih, hanjakal geus sabalikna, Bi Samari kawirangan.

32. Nulak cangkeng muril kumis, jejebris jeujeung morongos, kangjeng teh tetela bendu, Bi Samari dinyenyeri, teu diaku yen ibuna, tur diusir saharita.

33. Aduh Gusti deudeuh teuing, naha teu ngaku ka kolot, sarta heran lir nu lamur, ieu ema nu ti Rumpin, piraku awak teu apal, Mang Suhud ge eta datang.

34. Montong ngomong gasik indit, ku dewek bisi ditajong, urang kampung bau lisung, ngaku anak ka bupati,. Bi Samari rek disepak, maksudna supaya mangkat.

35. Sabalikna malah cicing, sarta nubruk tur ngagero Ateng Ocen ieu indung, naha awak jadi bengis, ku kangjeng dalem didupak, Bi Samari ngagoledag.

36. Buncelik jeung muril kumis, ka upas geus sentak sengor, pas Hasan diburung-burung, sangkan mawa Bi Samari, nu disentak meh ngorondang, leumpeuh yuni kalah sawan.

37. Ngadegdeg Suhud nu bijil, lanceukna gasik dirontok, ku duaan ditaruyun, iteukna dicokot deui, ceuk Suhud teh sing waspada, pan ieu ema jeung mamang.

38. Montong ngomong gasik indit, dewek geus teu hayang nenjo saur Dalem tambih bendu, Suhud awakna ngagibrig, ngadegdeg teu kawayaan, reuwaseun pedah disentak.

39.- Bi Samari lain indit, digusur kalah morongkol lain sieun timbul napsu, panonna beureum buncelik, nungkup sirah nu getihan, raheut basa tigoledag.

40. Aing teu salah pamilih, ceuk Samari popolotot, rasakeun SUPATA INDUNG awal ahir manggih nyeri, matak KESREK SALUARNA, matak TUMPES SATURUNAN.

41. Nu asih dipulang sengit, nu sono teu dipibogoh, sabalikna

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

geus ditundung, meunang aing kentel peujit, puasa meh saban bulan, pelengkung bekas nyalahan.

42. Sarerea nu ningali, pangagung nu di pandopo, jigana kabeh baringung, malah aya anu ceurik, silih tanya jeung rencangna, basana ku matak heran.

43. Kundang iteuk laun indit, leumpangna meh rempad-rempod, ungkad-ingkud bareuh suku, ungsrak-ingsreuk lir nu nyeri, ti lawang kori geus anggang, Mang Suhud anu marengan.

44. Ceuk Suhud bari jeung sedih, dicaram ulah ka jero, samalah diajak wangsul, buktina ku matak nyeri, abong kena jadi menak, ka kolot wani ngahina.

45. Sanajan wirang tur nyeri, ceuk Samari tetep atoh, nu asal puluhan taun, ayeuna kapanggih deui, hanas cenah bedang galak, meureun ku lantiaran pangkat.

46. Meunang aing nyeri peurih, meunang nyaah tibareto, jauh ge disusul-susul, geus amprok mah nganyenyeri, keur aing mah tetep puas, geus panggih deui jeung anak.

47. Percaya Nu Maha Suci, nu goreng tangtu kabendon, mo hirup saumur-umur, aing wirang sarta nyeri, kapaksa turun supata sina kesrek saturunan.

48. Kangjeng dalem tuluy linggih, tur mantenna cumarios, seba negri mangga terus satengah hiji tarapti, kempelan teh geus bubaran, kangjeng hemeng samar polah.

49. Garwana kasampak nangis, keur sasambat ka yang Manon, saurna ku matak paur, nyeri peurih pasti panggih, sahenteuna disupata, geus tangtu matak cilaka.

50. Paingan sidik geus lami, ku sim kuring kaperegok, pangagung sering di pungkur, sok dalit jeung tukang ngarit, atawa jeung tukang kuda, mun kitu leres ti desa.

51. Nu jadi nyeri nyungkelit, salamina wuwuh bengong, nepi ka kudu ngalamun, teu sarusiah jeung istri, henteu kersa terus terang, ahirna mah matak wirang.

52. Keur di payun tingjarerit, geus katempo tina panto, ningal

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

engkang nuju ngamuk, keur ngadupak nini-nini, ceuk emutan na ku tega, teu pantes jeung kikituan.

53. Mun Engkang kersa wawarti, ti bareto cumarios, yen masih kagungan ibu, sanajan pedalan Rumpin, cacah rucah kuricakan, ku sim kuring ditarima.

54. Ceuk emutan tacan tebih, leumpang laun rayah royoh, ayeuna enggalkeun susul, sarta gasik candak mulih, paeh hirup babarengan, sabab kawajiban urang.

55. Kangjeng dalem segruk nangis, ngadaregdeg tur rampohpoy saurna aduh kaduhung, kumargi inggis ku bisi, bilih Enden teu narima, sok paur pondok duriat.

56. Upami geus kenging widi, ayeuna engkang rekmios, rek nyusul sanajan jauh, mantenna teh kencling indit, miwarang Kanta jeung Hasan, sangkan sadia kareta.

57. Ngantos, kareta sayagi, di payun henteu nyarios, ngalamun jeung huleng jentul, paur inggis bendu Gusti, saurna ku kahilapan, teu bijil ti kainsapan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. NYUSUL IBUNA
MIJIL

1. Kacaturkeun karena sayagi, nu dianggo milor, nu diajak ukur upas bae, upas Kanta jeung Hasan nu ngiring, biasa maranti, sok dicandak jauh.

2. Kangjeng dalem ka upas Mawarti, awak sing nyaraho, kariweuhan jeung kapusing dewek, jigana mah meureun jadi hiji, karasana nyeri, ditambah kubingung.

3. Meureun tadi ku awak kaharti, waktu di pandopo, sabenerna eta indung dewek, nu geus lami teu acan papanggih, ngahaja ti Rumpin, jeung Mang Suhud nyusul.

4. Barang gok ge dewek teh meh ceurik, ku bawaning sono, ngan teu kedal dina hate bae, harita mah Gusti nu tingali, meureun perang sabil, ku lantaran bingung.

5. Pan harita pangagung ngabaris, pinuh sapandopo, Tuan A.R. jeung kontrolir oge, dina korsi parantos lalinggih, nunggu dewek bijil, ka payun rek cunduk.

6. Ceuk ingetan keur nutup kaisin, sanajan kakolot, pura-pura rek teu wawuh bae, maksud kula mun kolot ngalarti, tur seba geus ahir, tinangtu disusul.

7. Ngan hanjakal bet henteu ngalarti, jigana ku sono, geus teu tolih tur ngarampa hate, teu ngemutkeun anu leuwih lantip, lali dikaisin, dewek nu disusul.

8. Nya kapaksa keur ngabela diri, dewek popolotot, tur nembongkeun sikep nu teu hade, sugan kolot buru-buru indit, weleh teu ngalarti, kapaksa ditundung.

9. Lain nundung dewek teh geus ijid, komo henteu sono, nu dimaksud keur isarah bae, tur pokona ulah rek kaciri, tapi dasar nasib, meureun kudu gujrud.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Pikeun dewek nu jadi hawatir, nepi ka rampohpoy, ucap indung supata teu hade, temahna teh tangtu matak peurih, isin wirang nyeri, nu jadi kapaur.

11. Upas Hasan anu bela pati, najan geus disentor, sanggejnna teh rek ngiringan bae, sapangersa sumeja gumati, abdi dalem nampi, mo pisan dikantun.

12. Sukur pisan yen awak geus ngarti, pangna paeh poso, alumpatan ngudag-ngudag oge, dewek keu-keuh rek ngajakan oalik, saur kangjeng istri, supaya kabantun.

13. Kangjeng dalem katawis keur sedih, bukti keur nyarios, dumareuda teu lesot sulampe, cisoca na nyurucud barijil, ungsarkingsreuk nangis, dugi ka ngagukguk.

14. Upas Kanta Hasan oge sami, olohok barengong jempling jempe cicing ngadedempes, jigana mah rempan ku nu nangis, bok bisi baribin, atawa kaganggu.

15. Nu disusul tetela geus tebih, di payun katenjo, meh kaudag di Cidangur keneh, keur areureun jiga rek ka cai, sidik Bi Samari, ka landeuh keur turun.

16. Ngan hanjakal geus nyarumput buni, Mang Suhud ngorolos, reg kareta geus ngaleungit kabeh, Suhud rtgiles nyumput ka nu buni, weleh teu kapanggih, sanajan diapruk.

17. Ceuk ingetan Mang Suhud nu ngacir, nu tarumpak milor, moal salah urang kabupaten, piwarangan nu rek nangkep aing, suka mun ku jurig, tibatan jeung nurut.

18. Di pandopo geus ngarasa isin, disentak disengor, komo deui di dieu mah rineh, awak aing tanwande dipeuncit, nu matak ngaleungit, ieu anu mulus.

19. Bi Samari nu aya di cai, barang ret ka tonggoh, katingali rada jauh keneh, tina milor jol aya nu bijil, teu ningali sidik, saha nu tarurun.

20. Basana teh moal salah deui, eta teh nu rajol piwarangan upas kabupaten, nu rek newak nangkep diri aing, komo di nu buni, meureunan ngaluluh.

21. Leuwih hade aing gasik indit, cai najan jero, rek maksa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

keun dipeuntasan bae, kajeun singkil tinimbang kapanggih, sieun leuwih nyeri, tur paur digusur.

22. Anak soteh keur manehna leutik, orok olol leho, ayeuna mah geus pangkat tur gede, sidik bukti geus wanieun ngusir, anu matak aing, kudu gancang jauh.

23. Duanana Suhud Bi Samari, kabeh tingkorolos, salah paham nganggapna garoreng, padahal mah nu matak diungsi, rek diajak mulih, tur diaku sepuh.

24. Kangjeng dalem geus teu nolih deui, lungsur tina milor, enggal luncat cleng ka handap bae, rek ngabujeng ka Bibi Samari, nu keur meuntas kesit, geus ka beulah ditu.

25. Upas Hasan Upas Kanta sami, luncat tina milor, ngudag Suhud nu les leungit bae, dikOrehan weleh teu kapanggih, Hasan Kanta gasik, ka kangjeng nyarusul.

26. Kangjeng dalem geus teu ngemut deui, teu inggiseun kotor, panganggona tilas seba keneh, ku lantaran gura-giru teuing, jol gebrus ka cai, anjeunna rancucut.

27. Selop centrik ngambang dina cai, lir meri keur ngoyor, sinjangna ge mani jibrug kabeh, tur kacandak ku kencengna cai, kangjeng ampir geubis, untung mendak batu.

28. Tina batu kana batu deui, di cai naronjol salamina luluncatan bae, rupina ku geus cape teuing, ahirna mah geubis, nyuuh kana batu.

29. Nu disusul geus teu katingali, hanjat gidig leos, bejana mah tuluy ngetan bae, geus teu nolih ribug baju samping, urutna ti cai, balas labuh terus.

30. Kangjeng dalem leuleus tulang sandi, dugi ka rampohpoy, dina batu ngalumpuruk bae, panganggona teu ditolih deui, ketu selop keris, di walungan ucul.

31.. Celak-celuk nyaur ka pangiring, saurna teh poos, bet hasilna ngan ukur kacape, nu disusul geus sidik ngaleungit, na kumaha aing, samar hirup mulus.

32. Ditaruyun haranjat ti cai, tos aya di tonggoh, panggang-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gona geus baraseuh kabeh, ketu udeng selop keris samping, kocap lengkep deui, kareta jung maju.

33. Kangjeng dalem disangkeh pangiring, teu kersa nyarios, panon peureun ukur luhlah bae, hUmandeuar ku bawaning sedih, cisocana bijil, saurna kaduhung.

34. Ka pandopo kocapkeun geus dugi, lopor muka panto, Kangjeng dalem leuleus cape lungse, ku duaan mantenna dikeumbing, lungsur ati-ati, angkatna ditujun.

35. Kangjeng istri nu teu eling-eling, panjawatna abot, keur manasan wuwuh abot bae, gulang-guling nyalira di bumi, jeung teu liren nangis, ngarayap rek lungsur.

36. Kangjeng dalem ditujun dikeumbing, mung leuleus rampohpoy, kangjeng istri sedih nangis keneh, gabrug nubruk sasambat ngajerit, anjeunna meh geubis, ku Hasan diburu.

37. Kangjeng dalem sareng kangjeng istri, duanana ebog, kangjeng dalem ngan ngalempfeh bae, kangjeng istri ngagidir muringis, rupina ku nyeri teu ngambangkeun napsu.

MASKUMBANG

1. Kangjeng dalem rupina teh lebet angin, salirana panas, mastaka karaos pusing, ngalehleh di kajuaran.

2. Katambahan anjeunna meureun salatri, sadinten can tuang, ti enjing dugi ka magrib, margina teu reureuh pisan.

3. Biasana enjing-enjing sok cikopi, ditambah sarapan, tabuh satu tuang deui, rencangna nu seueur pisan.

4. Harita mah sumawonna mun cikopi, ieu mah teu pisan, sadinten ngan ukur ngangin, tinangtu matak teu damang.

5. Anu ma,wi anjeunna pang ukur angin, teu kabujeng tuang, ngaladenan kangjeng istri, keur teu damang wales pisan.

6. Kaduana rek mayunan seba negeri; ampir kasiangan, harita tacan sayagi, pangagung geus ngarantosan.

7. Bari dangdos nu kaemut kangjeng istri, nu kantos nyeukseukan, tur nangis bawaning nyeri, henteu kersaeun didua.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Manahna teh keur rusuh jeung perang sabil, jung jengkar ka luar, nu rek seba hempak baris, A.R. kontrolir araya.

9. Biasana samemeh kontrolir sumping, sinareng nu lian, mantenna parantos linggih, ieu mah bet kapayunan.

10. Rampang-reumpeung ku margi ngaraos isin, ka pandopo jengkar, ret ka gigir katingali, ibuna datang nyusuian.

11. Datangna teh kuleuheu kucel teu mandi, katenjona hina, kundang iteuk lir musapir, tur teu make tatakrama.

12. Kangjeng dalem sumpingna kenging ngaginding, nganggo kabesaran, dipayungan tur diiring, kebo jiro nu marengan.

13. Sabalikna indungna nu matak ceurik, ku kanyenyerian, geus nyusul kalah diusir, nu matak rag-rag supata.

14. Kangjeng dalem sabada eling ngagalih, enggeus disupata, manahna mani ngajerit, teu kersaeun sasauran.

15. Buktina ge saparantos seba negri, nyata terus terang, ka kangjeng istri wawarti, yen iburta geus dihina.

16. Kangjeng istri miwarang nyusuian gasik, ibuna diudag, cenah rek dicandak mulih, haniakal henteu kacandak.

17. Tah sakitu emutan kangjeng bupati, numawi teu damang, paribasa perang sabil, ngemutan kana supata.

18. Humarurung gulang-guling bari nangis, sasambat midang-dam, duh Gusti kumaha abdi, ku pun biang disupata.

19. Kangjeng istri teu damangna meh teu eling, keur nyenyepan panas, carogena sumping nangis, disupata ku ibuna.

20. Nu teu damang tur emutan tacan pulih, keuheul rek didua, ngacacang nyeuseul rek nangis, ngabenduan carogena.

21. Saurna teh naha salingkuh ka istri, ahirna mah wirang, mun terus terang wawarti, moal keuna ku supata.

22. Kangjeng istri sadinten dikantun lami, anjeuna nyalira, nyenyepan ngadegdeg tiris, ti enjing teu kersa tuang.

23. Sasujnpingna kangjeng dalem ampir magrib, tur bari teu damang, kangjeng istri meh ngajerit, tur nubruk jungjunanana.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Nu teu damang kangjeng dalem jaler istri, di sapajuaran, padamel ge sepi jempling, jongos koki ngiring susah.

25. Kangjeng istri kawantu nuju prihatin, anggang jeung sepuhna, putrana ge geuning sami, katambih raka teu damang.

26. Kaduana anjeunna ngaraos isin, isin ku nu lian, kajadian nu kamari, dideugdeug ku b'alarea.

27. Ahirna mah teu beda jeung perang sabil, malaweung teu damang, tuang leueut meh geus tebih, wungkul ngemutan supata.

28. Kangjeng istri teu damangna henteu lami, mung ukur mulanan, ahirna mah les lastari, nu riweuh Demang Panimbang.

29. Den Kusumah Demang Panimbang ngadjerit, nangis tur sasambat, ibuna mulih ka jati, ramana ge wales pisan.

30. Aduh ibu na kumaha jisim abdi, nandangan sungkawa, muluntu hirup pribadi, henteu acan gaduh rencang.

31. Pan ku ibu sanes parantos digalih, mojang ti Priangan, kulawargi nu ti Tasik, mun kieu tanwande gagal.

3,2. Ceuk emutan mama oge moal lami, teu aya harepan, homo bisa janglar deui, duh Gusti abdi sangsara.

33. Kangjeng dalem teu damang nyenyepan tiris, sakapeung mah panas, meh parantos tilu sasih, ngaringkuk di kajuaran.

34. Ti Panimbang nu ditunjuk pikeun wakil, keur saheulanan, wakil Bupati Caringin, Raden Kusumanagara.

35. Raden Wira Kangjeng Bupati Caringin, nu nuju nyenyepan, geus teu usik henteu malik, ngagoler bae nyalira.

36. Asal panas timbulna panyakit kulit, gibal lir nu kadas, kesrek lir panyakit anjing, ateulna luar biasa.

37. Garonyengnyeng beurang peuting geus teu cicing, kabeh salirana, jigana bawaning isjn, sok ngerem bae di kamar.

38. Damelna teh siang wengi ukur nangis, saurna nalangsa, awak ruksak nyeri ati, tetela keuna supata.

39. Aduh Gusti sim abadi teh wirang teuing, pinuh ku sangsara, geus kesrek seperti anjing, hirup sam^r bisa janglar.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Aduh ema teungteuingeun ku teu adil, tega geus nyupata, kumaha hirup sim kuring, mo bisa jadi jelema.

41. Ku kituna sing hawatos ka sim kuring, muga ngahampura, ti lahir dugi ka batin, Boncel ulah di supata.

42. Teu damangna ceuk wartos mah tilu sasih, kesrek saluarna, ahirna sidik lastari, geus mulang ka rahmatullah.

43. Dipetekna pacaket jeung kangjeng istri di makam Siruang, ti Caringin henteu tebih, ti Cidangur ge teu anggang.

44. Ceuk riwayat anjeunna waktos lastari, itungan taunna, (1849 M) wolu welas ratus leuwih, jeung opat puluh salapan.

45. Mung sakitu riwayatna nu digurit, B. Wiradijaya, Kangjeng Bupati Caringin, Boncel asal tukang kuda.

46. Saur sepuh nu geus wani nganyenyeri, ngahina jeung nyiksa, ka indungna wani ngusir, ahirna keuna SUPATA.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

R.M. KUSUMAHNAGARA
KINANTI

1. Kaputusan ti pangagung, nu jadi Dalem Caringin, Raden Kusumanagara, putrana kangjeng suwargi, asalna Demang Panimbang, anu kungsi jadi wakil.

2. Meunang gelaran Tumenggung, can kenging gelar dipati, komo deui mun Aria, ku margi teu acan lami, yuswana ge anom pisan, nembe ge salawe warsih.

3. Sanajan yuswa can cukup, nembe ge salawe warsih, ku pangagung kapercaya, diangkat kana bupati, nu dipandang ngan turunan, panghargaan ti nu wajib.

4. Jaman panjajah mah kitu, turunan teh sidik penting, diarah kumawulana, nu satia bela pati, geus nguntungkeun ka nagara, sanajan budak ge jadi.

5. Harita Raden Tumenggung, sanajan geus nyakrawati, tacan kagungan geureuha, mantenna wupgkul pribadi, padahal mah geus sawawa, meujeuhna geus laki rabi.

6. Ibuna samemeh pupus, ka anjeunna geus mepeling, sangkan enggal geureuhaan, ulah arek ngantep diri, Juragan Demang Panimbang, harita parantos jangji.

7. Hanjakal kabujeng pupus, ramana ge kitu deui, rancana ibu ramana, supaya kenging srikandi, mojang ti Tasikmalaya, nu kaasup masih wargi.

8. Ti Tasik ge geus satuju, wawarangan jeung Caringin, ayeuna putus hubungan, urang tasik tetep nganti, Raden Kusumanagara, anjeunna teu kenging warti.

9. Nu anom jadi pangagung, jadi Bupati Caringin, malum-menak nu baheula, sagala kawasa aing, mangkaning hirup nyorangan, raos ngahenang-ngahening.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Ahirna ngalajur napsu, mangprung lir jalmi teu eling, asup kana paribasa, di mana nu geulis meuting, di mana nu lenjang sindang, teu ngari randa laluis.

11. Nu matak wani ngaberung, nu ngadpis jalmi teu uni, lampah jalmi tukang jilat, pagawe henteu berbudi, nu harayang naek pangkat, atawa hayang dipuji.

12. Keur napsu dihucuh-hucuh, dibibita sina wani, nu teu terang pangalaman, ahirna wani tur beuki, teu emut kana akibat, nu katingal istri geulis.

13. Nu anom ngalajur napsu, taya nu wani ngageuing, nu matak sawenang-wenang, lain bae ka priyayi, atawa ngan bangsa urang, ahirna mah teu pipilih.

14. Putra nu jadi pangagung, putra kontrolir nu geulis, putra A.R. kitu pisan, diganggu meh siang wengi, kituna mah bet bonganna, saruana pada asih.

15. Sepuhna mah teu panuju, laporan ka nu berwajib, kangjeng dalem geus ditahan, matak watir diinternir, ti Bogor teu meunang anggang cenah dugi ka lastari.

16. Gajihna mung lima puluh, cukup keur hirup pribadi, keur bekel di pangasingan, salamina diinternir, nu kasep geus kawirangan, napsu mangprung matak isin.

17. Saurna matak kaduhung, ahirna nyangsara diri, hanjakal tara ti heula, datangna sok tipandeuri, ngadenge pangajak setan, anu dilanat ku Gusti.

18. Anjeunna jadi pangagung, jadi Bupati Caringin, ceuk beja ngan tilu bulan, geus kabujeng diinternir, taunna keur kajadian, di handap bade ditulis.

19. Sarebu dalapan ratus, tambihna mangga tingali, jeung opat puluh salapan, itungan taun masehi, (1849 M) cenah mah geus ahir pisan, meh deukeut ka Januari.

20. Jigana lamun dijujut, diwincik rajin taliti, geus asup kana supata, nu asal kawit ti nini, katurunan ti ramana, nu ka indung wani ngusir.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Perelu bade dicatur, tempatna dayeuh Caringin, patilasan padaleman, padaleman nu bihari, ayeuna seep kalembak, lebah-lebahna kaciri.

22. Geus aya di tengah laut, sabagian masih bukti, urut tembok jeung bentengna, ayeuna ge masih bukti, para mitra aramengan, patilasan di Caringin.

23. Tuluy maju ka Cidangur, batuna nu jadi ciri, beh kuloneun Tenjolahang, tilas kangjeng ngudag nyungsi, ibuna nu bade mulang, hanjakal henteu kacangking.

24. Batuna cenah nangguluk, ngajegir di tengah cai, tilas kangjeng nuju luncat, didinya mantenna geubis,. kangjeng dalem henteu teras, kabujeng lungse di cai.

25. Ti Cidangur ulah terus, balik deui ka nu tadi, prak areureun di Siruang, makam dalem pek tingali, mung ukur anggang meueusan, ngarendeng jeung dalem istri.

26. Sakitu anu kahatur, lalakon dalem bihari, asalna pangangon kuda, Ateng Boncel urang Rumpin, disupata ku indungna, margi teu ngaku jeung ngusir.

27. Singgetna anu kacatur, kasimpulan ti nu nulis, nyokot tamsil dua rupa, pieunteungeun nu kahiji, piconteun nu kadua, sumangga bade diwincik.

28. Pieunteungeun nu dimaksud, lebah kangjeng dalem bengis, waktu nyiksa ka ibuna, wani nyepak wani ngusir, abong kena ka nu hina, urang lembur bulu tani.

29. Najan sepuh burung palung, wajib dihormat dipusti, dijungjung tur dihargaan, sing emut kaasal kawit, sarua asal ti desa, geus sami-sami ti Rumpin.

30. Picontoeun nu dimaksud, lebah Boncel waktu leutik, modalna sabar tawekal, tur daek rajin prihatin, sanajan lara balangsak, geus tigin nyiar pangarti.

31. Watekna jujur tur suhud, ngotektak ngulik jeung mikir, dibelaan ku sangsara, kuru cileuh kentel peujit, kajeun jadi tukang kuda, atawa jadi pangarit.

32. Upahna geus nyangking elmu, pibekeleun dina hurip,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kamurahan ti pangeran, pangarit jadi bupati, modalna elmu sampeuran, ngeunah ngahenang-ngahening.

33. Kalemahan anu hirup, sadayana pada nyangking soal remeh teu sapira, di mana hirup geus hurip, lolobana sok tambelar, ka sepuh sok tara eling.

34. Boncel waktu di Cianjur, keur anjeunna benum mantri, ibuna lamun dibawa, dirawat apik beresih, meureun moal kajadian, nyusul-nyusul ka Caringin.

35. Sakitu panutup catur, hasil karyaning panulis, tutus langkung kepang halang, lepat ucap sisip dangding, nyuhunkeun ka para mitra, ka jisim kuring ngaksami.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



BP — 1.0093 — 84



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA